

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak geografis dan Mata Pencarian Masyarakat Adat Kajang

Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa yang merupakan sistem informasi (aplikasi) berbasis Online diketahui bahwa masyarakat adat Kajang bermukim di Kawasan Adat *Ammatoa* Kajang Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Batas-batas wilayah di sebelah Utara Desa Bonto Baji, di sebelah Selatan Desa Batunilamung, di sebelah Timur Desa Maleleng, dan di sebelah Barat Desa Pattiroang. Luas wilayah menurut total luas penggunaannya sekitar 729,00 Ha terdiri dari luas tanah sawah, kering, basah, perkebunan, hutan, dan luas fasilitas umum. Kemudian, kondisi iklim suhu rata-rata harian yaitu 27°C dan kelembapan sekitar 75 °C. Data ini berlandaskan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 (Permendagri 12/2007).¹

Kawasan adat Kajang tersebar di beberapa desa, salah satunya Desa Tana Toa yang terbagi menjadi beberapa dusun, yaitu Dusun Sobbu, Dusun Benteng, Dusun Pangi, Dusun Tombolo, Dusun Lurayya, Dusun Balambina, dan Dusun Bongkina. Tempat tinggal *Ammatoa* berada di Dusun Sobbu, sebuah dusun yang tersembunyi di tengah hutan dan dianggap sangat sakral oleh masyarakat adat. Di

¹ Pemerintah Desa Tanah Toa, "Potensi, Profil Desa dan Kelurahan," Desa Tana Toa Kecamatan Kajang, 15 Juli 2024.

wilayah ini, penggunaan alas kaki serta alat-alat yang berbau teknologi dilarang keras. Secara etimologis, *Sobbu* berarti tersembunyi, sesuai dengan kondisi geografisnya yang hanya dapat diakses dengan berjalan kaki dan tersembunyi di dalam lokasi yang diberi nama *Rambang Seppangna Bohe Amma*. Penduduk yang bermukim di kawasan tersebut tidak diperkenankan menggunakan listrik sebagai penerangan, melainkan hanya menggunakan pelita. Segala bentuk kemodernan tidak diperbolehkan di wilayah ini wilayah yang merupakan tempat tinggal *Ammatoa*, yang dikenal dengan sebutan *Rambang Seppangna Bohe Amma* atau orang luar lebih mengenalnya dengan sebutan sebagai Kajang Dalam.¹⁴⁸

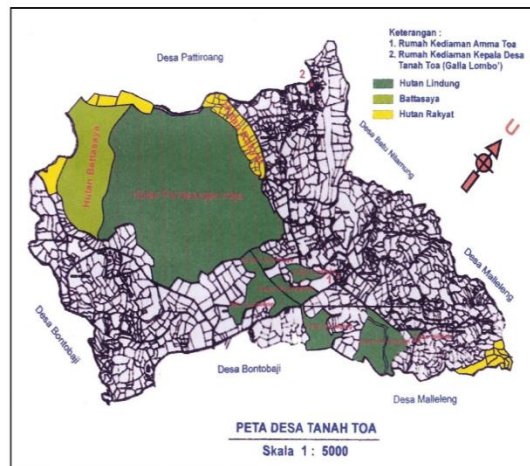
Posisi kawasan adat Kajang dalam orbitasinya untuk menempuh ibu kota Kecamatan berjarak sekitar 15 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 1 jam dan dengan berjalan kaki sekitar 8 jam. Selanjutnya jarak ke Ibu Kota Kabupaten/Kota sekitar 60 km dan lama waktu tempuh ke Ibu Kota kabupaten dengan kendaraan bermotor yaitu 2 jam dan 16 jam jika tanpa menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota provinsi yaitu 209 km dengan lama jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor 4-5 jam dan lama tempuh dengan jalan kaki selama 40 jam.¹⁴⁹

Kawasan adat Kajang memiliki batas-batas yang jelas baik secara administratif maupun secara adat. Keberadaan hutan adat, wilayah sakral, serta aturan-aturan lokal menjadikan kawasan ini berbeda dengan desa-desa di sekitarnya. Untuk memberikan gambaran lebih konkret mengenai letak dan

¹⁴⁸ W. PDS. 05. ZLF Pada 23 Maret 2025, Pukul 14. 00 WITA,

¹⁴⁹ Pemerintah Desa Tanah Toa, “Potensi, Profil Desa dan Kelurahan.3-4

aksesibilitasnya, berikut peneliti tampilkan dokumentasi peta kawasan adat *Ammatoa* beserta pintu gerbang utama sebagai akses untuk masuk menuju wilayah adat Kajang.



Gambar 4.1: Peta Desa Tanah Toa



Gambar 4.2: Gerbang Pintu
Masuk Kawasan Adat Ammatoa
Kajang

Pembagian wilayah Kajang yang dikenal dengan Kajang Dalam dan Kajang Luar merupakan peristilahan yang sering muncul di kalangan masyarakat umum. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan terbagi menjadi dua wilayah, yakni Kajang Dalam yang mempertahankan secara ketat nilai-nilai adat dan Kajang Luar yang mulai terbuka terhadap modernisasi. Kajang Dalam ditandai dengan ketaatan mutlak terhadap adat, termasuk dalam cara berpakaian serba hitam, penolakan terhadap listrik dan teknologi modern, serta hidup sederhana dan harmonis dengan alam sekitar. Sedangkan untuk masyarakat Kajang luar sudah mulai terbuka dengan kehidupan modern misalnya sudah menggunakan listrik. Akan tetapi mereka masih menjalankan tradisi dan masih mematuhi adat istiadat yang berlaku di Kajang Dalam walaupun dalam beberapa tradisi dikemas dalam bentuk yang lebih modern.¹⁵⁰

¹⁵⁰ W. PDS. 05. ZLF Pada 23 Maret 2025, Pukul 14. 00 WITA.

Wawancara dengan informan ZLF didukung pula oleh informan lain bahwa pada dasarnya masyarakat Adat Kajang tidak memisahkan diri antara Kajang Luar dan Kajang Dalam berdasarkan penuturan salah satu informan:

“Sebenarnya Kajang Luar dan Kajang Dalam itu adalah istilah karena kami itu hanya mengenal 1 saja yaitu orang Kajang. Kami hanya tahu itu. Tapi sebenarnya memang yang kami tahu itu ada memang wilayah di *Rambang Seppa'na Ammatoa* yang ada di Sobbu. Kalo Sobbu disini itu artinya tersembunyi karena kan memang Ibu lihat sendiri kan memang tempatnya tersembunyi. Kalau di dalam itu tidak boleh memakai alas kaki dan yang moderen-modernlah istilahnya seperti lampu. Jadi kalau mau hidup modern maka aturannya keluar dari situ *Rabbang Seppa'na Ammatoa*. Naah dari sinilah sehingga ada istilah Kajang luar dan Kajang Dalam padahal kami itu taunya bahwa kami ini orang Kajang tidak dipisah Kajang Dalam dan Kajang luar, kami tetap juga menjunjung tinggi *Pasang ri Kajang*”.¹⁵¹

Mata pencaharian mayoritas masyarakat adat Kajang menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan tradisional yang dikelola secara lestari sesuai nilai adat setempat. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan turun-temurun seperti menenun sarung khas Kajang dan menjualnya di pasar lokal sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya. Aktivitas ekonomi lainnya mencakup produksi dan penjualan ikan asap yang merupakan salah satu kuliner khas yang menjadi identitas lokal dan turut menopang pendapatan rumah tangga. Keseluruhan mata pencaharian ini mencerminkan keterikatan kuat masyarakat Kajang pada tradisi, kemandirian lokal, dan prinsip keberlanjutan ekologis yang diwariskan dari leluhur.¹⁵²

¹⁵¹ W. TPD.03. PED. 16 Februari 2025, Pukul 16.22 WITA

¹⁵² Observasi Tanggal 25 Januari 2024, dengan mengamati aktifitas masyarakat adat Kajang. Kegiatan observasi dilakukan di beberapa tempat yaitu pasar, rumah penduduk dan perkebunan/ persawahan masyarakat adat.

Beberapa aktivitas ekonomi perempuan Kajang yang dilakukan di Kajang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3: Aktivitas Ekonomi yang Digeluti oleh Perempuan

Gambar tersebut adalah aktifitas ekonomi yang digeluti oleh perempuan Kajang yang terampil dalam menenun sarung, dan membuat anyaman tikar. Khususnya keterampilan menenun perempuan di Kajang dibekali sejak dini untuk terampil membuat sarung khas Kajang karena sarung tersebut mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Kisaran harga Rp. 1.000.000- 1.500.000 sangat tergantung pada kualitas hasil tenun. Sarung khas ini menjadi sarung yang wajib dikenakan pada saat acara seperti *Akkattere' Akkalomba*, *Addangang*, *Addampo* dan acara yang dilaksanakan di Kajang. Sarung khas Kajang juga menjadi bentuk seserahan yang diserahkan oleh mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki.¹⁵³

¹⁵³ Observasi Tanggal 25 Januari 2024, dengan mengamati aktifitas masyarakat adat Kajang. Kegiatan observasi dilakukan di beberapa tempat yaitu pasar, rumah penduduk dan perkebunan/ persawahan masyarakat adat.

2. Sistem Kepercayaan dan praktik Keberagamaan Masyarakat Adat Kajang

Masyarakat Kajang secara administratif beragama Islam 100 % beragama Islam dengan jumlah rumah peribadatan sebanyak 4 buah mesjid.¹⁵⁴ Terkait sistem kepercayaan masyarakat Kajang peneliti menelusuri beberapa informan yang dari penelusuran tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa:

“...Jadi yang pertama, semua warga masyarakat adat *Ammatoa* itu Islam, semua Islam tidak ada agama lain selain Islam.”¹⁵⁵

“Jadi di sini, dari dulu jauh sebelum Islam Masuk, memang sudah percaya bahwa Tuhan itu satu. Ada yang mengatakan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* adalah kepercayaan, iya adalah kepercayaan Islam. Bukan Hindu, bukan Buddha, bukan juga aliran kepercayaan lain. Kalau Hindu dengan Buddha kan punya Dewa. Banyak Dewanya. Ada Dewa Siwa, ada banyak Dewanya. Karena di sini tidak. Percaya Cuma satu, yaitu *Turie’ a’ra’na*, yang Maha Berkendak”¹⁵⁶

Lebih lanjut informan lain mengemukakan bahwa:

“....*Konne mae agamana tawwa Islam punna nakke ku kua Sallang...Appadaji na katte. Punna katte pantarang ki kua Karaeng Allah Ta’ala konne mae ri Kua Tu rie’ A’ra’na*”.¹⁵⁷

Artinya:

“...Masyarakat adat Kajang menganut agama Islam, hanya saja jika secara umum orang Islam menyebut Allah Swt kalo saya menyebutnya *Turie’ A’ra’na* (Yang Maha Berkehendak)”.

Seringkali masyarakat adat Kajang diberi label dengan Islam Patuntung karena memadukan antara ajaran Islam dan adat leluhur yang berakar pada *Pasang ri Kajang*. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsurijal yang memahami bahwa *Patuntung* adalah sistem kepercayaan lokal yang kuat dan praktik yang dilakukan oleh komunitas Tanah Toa Kajang ini dianggap sebagai Islam *Patuntung* yang

¹⁵⁴ Pemerintah Desa Tanah Toa, “Potensi, Profil Desa dan Kelurahan.”

¹⁵⁵ W. TMS. 02. KM pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

¹⁵⁶ W. TMS. 02. KM pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

¹⁵⁷ W. PAD. 01.PR. pada 25 Januari 2025, pukul 07.56 WITA

memberikan ruang untuk berbicara tentang toleransi dan adaptasi antara Islam dan tradisi budaya yang sudah ada sejak lama¹⁵⁸.

Persepsi bahwa masyarakat adat Kajang menganut Islam *Patuntung* dibantah oleh beberapa informan yang memberikan penegasan sebagai berikut:

“....Ada persepsi di luar sana yang biasa saya dengar bahwa orang Kajang itu menganut agama Islam Patuntung, itu sesuatu yang keliru karena Patuntung itu bukan agama tapi sebuah profesi artinya orang yang menuntun ke jalan yang benar. Jadi kami disini semua murni menganut agama Islam. Bahasa konjo patuntung itu adalah benda yang diletakkan berlawanan, katakanlah kepala di bawah, kaki di atas jadi patuntung katakanlah itu kan salah. dia anggap bahwa itu kan yang kekuburan itu patuntung bukan, yang kekuburan itu bukan patuntung itu namanya tupparruru artinya yang menyiapkan bahan-bahan segala sesuatunya untuk menghadap *Turia a'ra'na*. Yang jelas patuntung itu benda yang diletakkan terbalik jadi kepala dibawa kakinya ke atas itu dipatuntung”¹⁵⁹.

Informasi lain tentang bantahan bahwa masyarakat Kajang menganut Islam Patuntung yang dikemukakan oleh informan lain bahwa Patuntung bagi masyarakat Kajang bukanlah sebuah agama atau kepercayaan. Hal ini dibantah tegas oleh informan yang peneliti wawancara berikut:

“....Iya, Jadi “*Patuntung*” itu memang bukan agama. Cuma ada orang-orang tertentu yang tahu ini. Itu semacam profesi. Cuma kan yang namanya profesi kan yang secara apa lagi, yang resmi kayak guru, TNI, klinika, tapi sebenarnya seperti itu. Bahwa itu jabatan. Iya, sangat dihormati. Karena kenapa? Kita butuh. Kita butuh. Saya saja, Ibu. Saya saja, sembilan bersaudara semua berpendidikan. Ketika melakukan sesuatu, tetap diminta petunjuk. Mau ka pesta, coba ki carikanka di bulan Sya’ban ini, hari apa, tanggal apa. Karena kan dia paham bahwa, oh kalau hari ini, hari mati, kematian, akan banyak korban. Kalau ini hari api, akan ada kebakaran. Kalau ini hari semut, ketika ada mau ke pesta, berarti tamu itu seperti semut. Iya, petunjuk-petunjuk itu”¹⁶⁰.

¹⁵⁸ Syamsurijal Syamsurijal, “Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam Dan Tradisi Lokal Di Tanah Toa Kajang,” *Al-Qalam* 20, no. 2 (2016): 171, <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.197>.

¹⁵⁹ W. PAD. 01. PR. pada 25 Januari 2025, pukul 07.56 WITA.

¹⁶⁰ W. TPD.03. KSM. 19 Februari 2025, pukul 08.24 WITA

Informasi dari informan dikuatkan dengan data di lapangan bahwa masyarakat adat Kajang menganut agama Islam. Adapun stigma yang melekat di luar yang mengatakan bahwa masyarakat adat Kajang menganut agama *Patuntung* adalah anggapan yang tidak benar. Penegasan dari beberapa informan di lapangan bahwa masyarakat adat Kajang khususnya yang ada di Tanah Toa adalah Islam atau bahasa orang Kajang yaitu *Sallang, Isalang* (Islam). *Patuntung* bagi masyarakat Kajang adalah pekerjaan yang digeluti oleh seorang *Uragi* (orang yang memiliki keahlian tertentu yang mendapatkan pengakuan dari *Ammatoa* termasuk memiliki kemampuan ilmu Falak secara tradisional. *Uragi* bagi masyarakat Kajang adalah orang yang bertugas untuk menuntun (*mannuntungi*), mendo'akan sehingga seseorang mendapatkan hajat yang diinginkannya, menentukan hari baik dan buruk sebelum melakukan *a'jaga* (pesta), menentukan arah atau letak rumah warga agar terhindar dari mara bahaya.¹⁶¹

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti tampilkan *Patuntung* merujuk pada profesi sosial yang dihormati karena perannya dalam menentukan waktu ritual dan keputusan adat, bukan karena membawa ajaran agama tersendiri. Sebagaimana gambar berikut:

¹⁶¹ Observasi Tanggal 25 Januari 2024, dengan mengamati aktifitas masyarakat adat Kajang. Kegiatan observasi dilakukan di rumah-rumah masyarakat yang sedang *Abbaca Doang*.



Gambar 4.4: Aktivitas *Baca Doang* sebagai wujud syukur karena panen berhasil yang dipimpin seorang *Uragi*



Gambar 4.5: Aktivitas *Akkalomba* yang dituntun oleh *Uragi*

3. Tradisi Masyarakat Adat Kajang

Tradisi dan adat istiadat di Kajang menjadi pilar penting yang menjaga keberlangsungan identitas masyarakat adat Kajang. Tradisi dalam masyarakat Kajang merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial dan ritual budaya yang dilakukan secara turun-temurun untuk memperkuat kebersamaan dan memperingati jasa leluhur. Peneliti menguraikan beberapa tradisi masyarakat adat Kajang yang sampai saat ini masih lestari:

a. *Tompolo'*

Tompolo' adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kajang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dalam keluarga. Acara ini mirip dengan Aqiqah yang biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi atau disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan orang tua. Terkait pelaksanaan *Tompolo'* salah seorang informan mengemukakan bahwa:

“...Kajang itu sarat dengan tradisi yang kami pertahankan sejak nenek moyang kami. Mulai dari anak masih di dalam perut biasa kita lakukan tujuh bulanan lalu saat anak lahir dan berusia 7 hari dibuatkan acara untuk diberi nama, yang orang disini menyebutnya *Attompolo*’ atau biasa juga disebut dengan Aqiqah. Tujuannya untuk memberi nama kepada si kecil, yang dari situ ada harapan dan do’a yang diberikan oleh orang tuanya.”¹⁶²

Lebih lanjut informan lain mengemukakan bahwa:

“*Attompolok* itu acara yang dibuat untuk menyambut kelahiran anak yang biasa dilakukan pada hari ketujuh kelahiran atukah sesuai kemampuan orang tua. Sangat mirip dengan Aqiqah. Warga diundang untuk makan bersama sebagai bentuk kesyukuran atas lahirnya seorang anak dalam keluarga. Tradisi ini sifatnya tidak wajib tergantung kemampuan orang tua untuk menyelenggarakannya. Biasanya dalam acara tersebut warga yang datang membawa beras, ataupun uang sebagai wujud rasa gembira atas kelahiran anak.”¹⁶³

Tompolo’ yaitu pesta pada hari ke tujuh setelah lahiran anak sebagai pertanda syukur dan sekaligus penyerahan tanda terima kasih pada sanro dan bidan¹⁶⁴. Tujuan dari ritual *attompolo* dalam masyarakat adat Kajang adalah untuk memberikan berkah dan perlindungan bagi anak yang baru lahir serta keluarganya. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Kajang dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur mereka. Melalui pelaksanaan *attompolo*, masyarakat Kajang berusaha melestarikan tradisi dan nilai budaya mereka, serta memperkuat identitas budaya mereka¹⁶⁵.

Ritual *Attompolo* dalam masyarakat adat Kajang mengandung berbagai nilai penting yakni: a).Nilai Spiritual karena ritual ini mencerminkan kepercayaan

¹⁶² W. TMS. 02. KM 16 Februari 2025, Pukul 20.35 WITA.

¹⁶³ W. TPD. 04. ED 17 Februari 2025, Pukul 16.35 WITA.

¹⁶⁴ Samiang Katu, “Pasang Ri Kajang (Suatu Kajian Dari Sudut Fenomenologi Agama),” *Jurnal Al Qalam* 4, no. 9 (1993): 38.

¹⁶⁵ Sartika et al., “Existence of the Indigenous Community Ammatoa Kajang,” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 6, no. 2 (2024): 514, <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i2.5266>.

masyarakat *Kajang* terhadap keberadaan roh leluhur dan kekuatan alam. Melalui doa, mantra, dan sesaji, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan memohon perlindungan bagi anak yang baru lahir¹⁶⁶. b).Nilai Perlindungan dan keselamatan di mana *Attompolo* bertujuan memberikan berkah dan keselamatan bagi bayi serta keluarga. Hal ini menunjukkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab keluarga terhadap anggota yang baru lahir¹⁶⁷. c).Nilai Pendidikan Moral karena melalui *Attompolo* masyarakat menanamkan nilai moral seperti penghormatan terhadap orang tua, ketaatan pada adat, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari¹⁶⁸.

b. *Andingingi*

Ritual-ritual dalam adat *Kajang*, termasuk *Andingingi*, merupakan perwujudan dari *Pasang ri Kajang*, yaitu pesan leluhur yang mengajarkan keseimbangan hidup antara manusia dan alam¹⁶⁹. Ritual *Andingingi* pada dasarnya merupakan ritual wajib tahunan yang harus dilaksanakan sekali dalam setahun. Ritual *Andingingi* sendiri bermakna sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunitas adat *Kajang* terhadap alam atau hubungan manusia dengan alam. Seperti dalam prosesi ritual *Andingingi*, sesajen akan dibawa untuk dipersembahkan pada alam dan leluhur mereka¹⁷⁰.

¹⁶⁶ Sartika et al.

¹⁶⁷ Sitti Afifah, "Makna Simbol Kanre Patanrupa Na Bayo Dalam Ritual Attompolo Masyarakat Adat Kajang," *Jurnal Penelitian Budaya Dan Adat* 5, no. 2 (2022): 45.

¹⁶⁸ Afifah.

¹⁶⁹ Muhammad Hadis Badewi, "Etika Lingkungan Dalam Pasang Ri Kajang Pada Masyarakat Adat Kajang," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2018): 66, <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619>.

¹⁷⁰ Bahri Syahrul Hidayat, Bustan, "Ritual Andingingi: Strategi Mempertahankan Kelestarian Alam Pada Komunitas Kajang 2014-2020," *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah* 20, no. 2 (2022): 1.

Andingingi merupakan istilah mendinginkan dunia dan seisinya atau dengan kata lain tolak bala yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun karena dalam suatu wilayah biasa terjadi gagal panen atau muncul kekacauan yang tidak dikehendaki seperti merajalelanya hama pada tanaman, ini dirangkaikan dengan syukuran (*A' baca doang*)¹⁷¹. Berdasarkan wawancara dengan pemerintah setempat tentang *Addingingi* dijelaskan bahwa:

Andingingi biasanya dilakukan langsung oleh Ammatoa di dalam *Borong Karama'* dan biasanya dilakukan satu kali dalam setahun. Ataukah biasa juga dilakukan karena permintaan masyarakat atau pemerintah setempat seperti yang baru-baru ini dilaksanakan di salah satu Desa sebelah. Karena ini juga sudah menjadi tradisi maka dalam acara festival phinisi yang dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba biasa juga dilakukan *Andingingi* tapi tidak dihadiri oleh Ammatoa karena hanya semacam festival budaya. Itu yang biasa dilihat di Youtube-Youtube kalau ritual *Andingingi* yang sesungguhnya tidak boleh direkam karena kan kamera dan teknologi tidak bisa masuk di *Borong karama'*. Tujuannya itu agar kampung ini dingin, dijauhkan dari mara bahaya dan juga lewat itu kita memohon keberkahan dari Turiek Akrakna (Yang Maha Berkehendak).¹⁷²

Wawancara dengan informan lain tentang *Andingingi* dikemukakan bahwa:

*"Nakke anak tugasakku a'nganro, na dinging-dinging kamponga. Andingingi kampong teai angkua kunneja ri Kajang ku do'akan tapi sibatu lino ku do'akan mange ri Turiek A'rakna. Ku do'akangi lalang ri borong Karamaka, anjomi na parallu ini jagai boronga ka i lalangi tawwa a'nganro ri lalang borong karama'".*¹⁷³

Artinya:

"Tugas saya adalah berdo'a supaya kampung ini dingin, dalam ritual *Andingingi* bukan hanya kampung Kajang yang saya do'akan tapi seluruh dunia saya do'akan kepada Yang Maha Berkehendak. Saya mendo'akan

¹⁷¹ Tajirah Umajjah, Ikhwan M Said, and Asriani Abbas, "Analisis Gambaran Dan Implementasi 'Andingingi' Sebagai Ritual Adat Suku Kajang Di Tana Toa: Kajian Etnografi," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 5 (2021): 563.

¹⁷² W. PDS. 05. ZLF Pada 23 Maret 2025, Pukul 14. 00 WITA.

¹⁷³ W. PAD. 01. AM. Pada 28 Januari 2025, Pukul 10.00 WITA.

keselematan kampung di dalam hutan keramat. Itulah sebabnya perlu dijaga hutan karena di dalam hutan kita berdo'a.

Proses *Andingingi* di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus diikuti sebagaimana penuturan informan:

“ Waktu saya ikut *Andingingi* bu itu wajib memakai pakaian hitam dan *tope le'leng* (sarung hitam), tidak boleh memakai alas kaki, dan juga kita dilarang bicara sembarangan termasuk juga berperilaku sembarangan. Jadi ritual *Andingingi* itu sangat khidmat bu karena tidak boleh kita ribut apalagi jika adat sementara *A'nganro (berdo'a)*. Saya tidak tahu juga apa yang dibaca karena saya ikut saja melihat.¹⁷⁴

Informan lain menyampaikan bahwa:

“*Andingingi* itu meminta kepada *Turia' A'ra'na*. Semoga kawasan atau katakanlah, *Andingingi* bukan cuma untuk kawasan adat saja. Bukan untuk kawasan adat amma toa saja. Tapi seluruh alam. Diminta kepada yang maha kuasa. Semoga alam semesta ini tetap dingin-dingin. Tetap tidak katakanlah bergejolak. Tetap masyarakatnya bahagia. Tetap masyarakatnya hidup tentram, aman dan damai. Itu tujuan daripada *Andingingi*.”¹⁷⁵

Beberapa penelitian tentang *Andingingi* juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengemukakan bahwa ritual *Andingingi* merupakan bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta yang bertujuan mendinginkan bumi, memohon keselamatan, dan menjaga keharmonisan kehidupan¹⁷⁶. *Andingingi* bertujuan untuk memperlancar jalannya rezeki, agar lebih mendekatkan diri kepada *Turiek Akrakna*, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang berlimpah yang telah diberikan kepada semua yang ada di dunia

¹⁷⁴ W. TPM. 05. HB. Pada 15 Februari 2025, Pukul 09.15 WITA.

¹⁷⁵ W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

¹⁷⁶ Jeanny Maria Fatimah Ramadhani Arumningtyas, Andi Alimuddin Unde, “Komunikasi Simbolik Ritual *Andingingi*: Pesan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Tentang Pentingnya Menjaga Hutan,” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 7, no. 1 (2023): 19.

ini, memohon berkah keselamatan bagi semesta alam kepada *Turiek Akrakna* (Tuhan Yang Maha Berkehendak)¹⁷⁷.

Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam proses *Andingingi* di Kajang yaitu: a. Nilai religius/spiritual karena akan muncul kesadaran bahwa manusia bergantung kepada Tuhan dan alam, pengakuan bahwa alam perlu dihormati sebagai tempat hidup dan leluhur¹⁷⁸. b. Nilai ekologis/kelestarian lingkungan dimana ritual ini mengandung ajakan konkret untuk menjaga hutan adat, mengambil sumber daya alam secara terbatas, menginternalisasikan simbol-simbol alam ke dalam perilaku sehari-hari¹⁷⁹. c. Nilai sosial dan kolektivitas artinya masyarakat berkumpul dalam ritual, memakai pakaian seragam (hitam), tanpa alas kaki, menunjukkan persatuan, rasa bersama, kesetaraan antar anggota serta gotong-royong¹⁸⁰. d. Nilai etika terhadap alam semesta dan manusia ada norma-norma yang harus dipatuhi selama ritual (misalnya berpakaian hitam, melepas alas kaki, larangan berbicara sembarangan, larangan meludah sembarangan) yang menunjukkan sikap hormat dan kesadaran etis terhadap ruang sakral¹⁸¹.

c. *Addangang*

Addangang dalam komunitas Kajang dikenal juga sebagai istilah *Addangang* yang merupakan upacara ritual kematian. Ritual ini diadakan saat

¹⁷⁷ Umajjah, Said, and Abbas, "Analisis Gambaran Dan Implementasi 'Andingingi' Sebagai Ritual Adat Suku Kajang Di Tana Toa: Kajian Etnografi."565

¹⁷⁸ Umajjah, Said, and Abbas.567

¹⁷⁹ Andi Nursriwahyuni Haidir, Cinta Asmaul Husna, Nur Hildawati, Annisa, Nur asiska husain and M. Rasyid Ridha Amirullah, "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Hutan Adat Di Komunitas Kajang Kabupaten Bulukumba," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 5 (2025): 1.

¹⁸⁰ Umajjah, Said, and Abbas, "Analisis Gambaran Dan Implementasi 'Andingingi' Sebagai Ritual Adat Suku Kajang Di Tana Toa: Kajian Etnografi."569

¹⁸¹ Arianto Ikramullah Mahdi, Muliadi Mau, "Sejarah Pakaian Adat Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)," *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 1 (2023).

anggota keluarga atau kerabat meninggal dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir serta pengantar roh almarhum¹⁸². *Addangang* merupakan tradisi yang telah turun-temurun dan sarat dengan nuansa religius, mencakup rangkaian kegiatan panjang yang menunjukkan nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan pelestarian adat komunitas Kajang. Dengan demikian, *Addangang* bukan sekadar prosesi pemakaman, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pelestarian identitas budaya masyarakat Kajang¹⁸³.

Ritual *Addangang* bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh, sehingga kehidupan masyarakat yang masih hidup tetap harmoni. Selain itu juga bertujuan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal agar memperoleh tempat yang layak di alam akhirat serta terbebas dari kesengsaraan¹⁸⁴. Nilai yang terkandung dalam ritual *Addangang* salah satunya nilai Solidaritas dalam ritual *Addangang* tercermin dari keterlibatan keluarga, kerabat, dan tetangga dalam setiap tahap prosesi, mulai dari persiapan hingga puncak upacara. Bentuknya tampak melalui gotong royong, pemberian sumbangan, serta bantuan tenaga demi kelancaran ritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kajang menjunjung tinggi semangat saling membantu sebagai wujud ikatan sosial dan persaudaraan¹⁸⁵.

¹⁸² Ansaar, "Mengungkap Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Akdangang Pada Komunitas Adat Kajang Di Kabupaten Bulukumba," *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 177, <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v7i2.213>.

¹⁸³ Risfaisal Nurfadillah, "Struktur Dan Fungsi A'dangang Di Kawasan Adat Kajang Kabuten Bulukumba," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 5, no. 1 (2017): 39.

¹⁸⁴ Muttalib, "Makna Ritual A'dangang Pada Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Humaniora Universitas Negeri Makassar*, 2021.

¹⁸⁵ Nurfadillah, "Struktur Dan Fungsi A'dangang Di Kawasan Adat Kajang Kabuten Bulukumba." :39

d. *Akkatterek*

Akkatterek dalam kepercayaan lokal, ritual ini juga menjadi simbol perjalanan spiritual, yang oleh sebagian masyarakat Kajang dianggap setara dengan pelaksanaan ibadah haji dalam Islam¹⁸⁶. Pemaknaan ini menunjukkan adanya bentuk sinkretisme religius, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan sistem kepercayaan adat *Patuntung* yang dianut masyarakat Kajang. Dalam konteks tersebut, *Akkatterek* bukan sekadar kegiatan sosial atau pemotongan rambut semata, tetapi merupakan ritual spiritual yang menandai proses penyucian diri dan peralihan menuju kehidupan yang lebih suci.

Pelaksanaannya *Akkatterek* dimaknai sebagai perjalanan religius yang menyerupai ibadah haji, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kesucian, pengorbanan, dan pengabdian kepada Tuhan. Aspek kemampuan ekonomi juga memiliki arti penting. Sebagaimana ibadah haji dalam Islam yang diwajibkan bagi mereka yang *mampu*, *Akkatere* hanya dapat dilakukan oleh individu yang mampu secara adat yakni mereka yang telah siap secara sosial, moral, dan spiritual untuk melaksanakan upacara adat besar yang membutuhkan biaya dan tenaga yang besar¹⁸⁷. Dengan demikian, kemampuan dalam konteks adat tidak hanya diukur dari kekayaan material, tetapi juga kesiapan spiritual dan komitmen terhadap nilai-nilai adat.

Selain itu, orientasi spiritual masyarakat Kajang tetap berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut *Tu Rie' A'rana*. Kepercayaan ini

¹⁸⁶ Riska Andriyani Sakaruddin Mandjarrek, Lukman Syam, "The Symbolic Meaning of The Akkatere Tradition For The Indigenous People of The Kajang Community," *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 8, no. 1 (2023): 145, <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.23438>.

¹⁸⁷ Sakaruddin Mandjarrek, Lukman Syam.145

memperlihatkan bahwa walaupun bentuk ritualnya bersifat tradisional, tujuan akhirnya tetap bersifat teologis yakni pengabdian dan pencarian pahala di akhirat. Dengan demikian, *Akkatere* mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan adat lokal, serta menjadi simbol penting dalam menjaga identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Kajang¹⁸⁸.

Tujuan dilaksanakannya ritual *Akkatere* bagi masyarakat adat Kajang untuk menyucikan diri secara lahir dan batin sebagai wujud ketaatan kepada *Tu Rie A'rana* (Tuhan) serta mempertegas status spiritual seseorang yang telah mencapai tahap kematangan moral dan sosial dalam komunitas adat. Melalui ritual ini, masyarakat Kajang meyakini bahwa seseorang dapat memperoleh pahala dan keberkahan di akhirat, karena *Akkatere* dipandang sebagai simbol perjalanan spiritual menuju kesempurnaan hidup, sebagaimana ibadah haji dalam Islam. Selain itu, pelaksanaan *Akkatere* juga dimaknai sebagai bentuk peneguhan identitas keagamaan dan adat, yang menandai keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran Islam dan kesetiaan pada nilai-nilai *Pasang ri Kajang* sebagai pedoman hidup¹⁸⁹.

Nilai-nilai yang terkandung pada ritual *Akkatere* yaitu: 1).Nilai Religius karena melalui *Akkatterek* dapat menumbuhkan ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan atau disebut dalam masyarakat Kajang *Tu Rie A'rana* guna untuk memperoleh pahala dan keselamatan di akhirat, serta memperkuat hubungan

¹⁸⁸ Wafiq Azizah Saepullah, "Konsep Diri Dalam Komunikasi Interaksi Simbolik (Studi Kasus Ritual Akkattere Di Suku Kajang Sulawesi Selatan)," *At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2024): 145.

¹⁸⁹ Salle Zainuddin, Juselim Sammak, "Akkattere: Syncretism of Patuntung Beliefs and Sharia on Pilgrimage of The Ammatoa Kajang Community," *Ahkam* 23, no. 2 (2023): 473, <https://doi.org/10.15408/ajis.v23i2.30675>.

spiritual dengan Tuhan¹⁹⁰. 2).Nilai Sosial dan Kebersamaan karena proses ritual dilakukan secara gotong royong oleh keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Masyarakat saling membantu dalam persiapan seperti penyediaan makanan, tempat, dan perlengkapan upacara. Hal ini mencerminkan semangat kolektivitas dan persaudaraan (*siri' na pacce*) yang menjadi ciri budaya Bugis-Makassar¹⁹¹. 3).Nilai Moral dan Etika karena ritual ini menekankan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan kesucian hati sebelum menjalani upacara. Orang yang *Akkatere* diharuskan hidup dengan jujur, tidak sombong, dan tidak melanggar larangan adat (*Pasang ri Kajang*). Hal ini bertujuan membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter luhur, sesuai dengan prinsip *Kamase-mase* (hidup sederhana dan apa adanya)¹⁹². 4).Nilai Kultural dan Identitas Adat karena *Akkatere* menjadi simbol identitas dan eksistensi adat Kajang. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda karena yang di *Katterek* harus keturunan masyarakat adat Kajang, sehingga tradisi ini menjaga kontinuitas budaya. Dalam konteks ini, *Akkatere* bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga pernyataan identitas budaya masyarakat adat di tengah arus modernisasi¹⁹³. 5).Nilai Filosofis dan Eksistensial karena *Akkatere* mengandung refleksi tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Melalui *Akkatere*, manusia diingatkan untuk hidup selaras dengan alam, menjaga kejujuran, dan tidak serakah. Nilai ini mencerminkan pandangan kosmologis

¹⁹⁰ Zainuddin, Juselim Sammak.478

¹⁹¹ Kahar Andriani, Riska, Muhammad Farid, "The Communication Message in the Akkatere Tradition in Tanah Towa Village Kajang District," *KAGANGA Komunika: Journal of Communication Science* 6, no. 2 (2024):104

¹⁹² Andriani, Riska, Muhammad Farid.104

¹⁹³ Zainuddin, Juselim Sammak, "Akkatere: Syncretism of Patuntung Beliefs and Sharia on Pilgrimage of The Ammatoa Kajang Community."478-479

masyarakat Kajang yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan alam semesta yang suci¹⁹⁴.

e. *Abbasing*

Ritual *Abbasing* merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat adat Kajang yang berkaitan erat dengan upacara kematian dan penghormatan terhadap arwah leluhur. Secara etimologis, istilah *Abbasing* berasal dari kata dasar *basing* yang berarti meniup atau memainkan alat musik tiup, sedangkan dalam konteks ritual adat, *Abbasing* merujuk pada prosesi musik dan nyanyian tradisional yang dilaksanakan setelah penguburan jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi yang telah meninggal dunia¹⁹⁵.

Pelaksanaan *Abbasing* biasanya dilakukan beberapa hari setelah pemakaman tergantung adat keluarga yang berduka dengan menampilkan dua orang laki-laki yang memainkan alat musik tiup tradisional dan dua orang perempuan yang melantunkan *kelong* (syair atau nyanyian bernada sendu). Melalui musik dan syair tersebut, masyarakat Kajang meyakini terjalinnya komunikasi simbolik antara keluarga yang ditinggalkan dengan arwah yang telah berpulang, sehingga ritual ini berfungsi sebagai media spiritual dan sosial untuk menenangkan roh serta mempererat solidaritas komunitas adat¹⁹⁶.

Abbasing dengan demikian tidak hanya menjadi sarana ekspresi duka, tetapi juga manifestasi nilai-nilai religius, sosial, dan kultural masyarakat Kajang

¹⁹⁴ Zainuddin, Juselim Sammak.479

¹⁹⁵ Hardin, “Ritual Kematian Dalam Perspektif Masyarakat Adat Kajang” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023).

¹⁹⁶ Syamsuddin, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Abbasing-Basing Masyarakat Kajang,” *Sosioreligius: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2021): 88.

yang memandang kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus dijalani dengan penghormatan dan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Tujuan utama pelaksanaan ritual *Abbasing* dalam masyarakat adat Kajang adalah untuk menghormati dan menenangkan arwah orang yang telah meninggal agar perjalanan rohnya menuju alam baka berlangsung dengan tenang dan diterima di sisi *Tu Rie' A'rana* (Tuhan). Melalui musik tiup dan nyanyian tradisional (*kelong*), masyarakat Kajang mengekspresikan rasa duka, penghormatan, dan doa pengantar bagi mendiang¹⁹⁷.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Abbasing* yakni a). Nilai Religius yang tercermin dari keyakinan bahwa pelaksanaan *Abbasing* merupakan bentuk doa dan penghormatan kepada arwah agar diterima di sisi Tuhan. Melalui nyanyian dan tiupan alat musik tradisional, masyarakat menyampaikan rasa syukur dan pengharapan agar roh mendiang mendapatkan tempat yang layak di alam baka¹⁹⁸. b). Nilai Sosial karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi kolektif dari keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. *Abbasing* menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar warga dalam menghadapi situasi duka. Melalui kegiatan bersama tersebut, masyarakat menegaskan pentingnya semangat gotong royong, kebersamaan, dan empati terhadap sesama¹⁹⁹. c). Nilai Budaya dan Estetika karena ritual ini mempertahankan warisan seni musik dan sastra lisan

¹⁹⁷ Syamsuddin.

¹⁹⁸ Syamsuddin.

¹⁹⁹ Hasanudin Kasim Jalal, Akhiruddin Akhiruddin, Muh. Reski Salemuddin, Abdul Malik Iskandar, Sriwahyuni, "Social Construction for Maintaining Local Wisdom: Study of Kajang Community, South Sulawesi, Indonesia," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 8, no. 1 (2024): 95.

dalam bentuk *kelong* (syair tradisional) yang sarat makna filosofis²⁰⁰. Dalam konteks ini, *Abbasing* bukan hanya prosesi spiritual, tetapi juga wahana pelestarian budaya yang mengajarkan keselarasan antara manusia, alam, dan leluhur. Dengan demikian, ritual *Abbasing* menjadi simbol perpaduan nilai-nilai religius, sosial, dan kultural yang meneguhkan identitas serta kearifan lokal masyarakat Kajang.

f. *Battasak Jerak*

Sebagian masyarakat yang ada di Kajang dalam puasa tidak dilaksanakan full selama 1 bulan. Melainkan sebagian masyarakat melaksanakannya di awal, pertengahan dan akhir, namun ada pula yang melaksanakan sampai dilakukannya *Battasak Jera'* (Ziarah Kubur). Ziarah kubur di Kajang dilaksanakan satu pekan sebelum pelaksanaan Shalat Idul Fitri. Ritual *Battasak Jera* menjadi penanda bagi masyarakat untuk tidak lagi berpuasa sebagaimana lazimnya Islam yang dianut secara umum. *Battasak Jera'* sangat ramai karena menjadi sarana untuk mencari dan menjaga alur kekerabatan leluhur. Masyarakat adat Kajang yang merantau rela kembali pulang ke Kajang untuk berziarah ke makam nenek moyang sehingga ziarah kubur ini menjadi hal sangat sakral bagi masyarakat Kajang. *Battasak Jera'* berarti membersihkan makam. Ritual ini dilakukan sekali dalam setahun, seminggu menjelang lebaran. Menurut *Ammatoa* (pemangku adat tertinggi). *Battasak Jera'* dilaksanakan di hutan keramat dan ke semua pemakaman di Kawasan Kajang²⁰¹.

²⁰⁰ M.Syafri Badaruddin Jihad Talib, Nurhayati, Harlina Sahib, "Manifestasi Manusia Dalam Kelong Basing Suku Kajang: Kajian Ekologi Sastra," in *Prosiding: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2023, 301.

²⁰¹ Maarif, "Interseksionalitas Akbattasa Jera Dalam Masyarakat Ammatoa, Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada," 2012.

Tujuan dilaksanakannya *Battasak Jerak* oleh masyarakat adat Kajang mencakup penghormatan kepada leluhur dengan membersihkan makam dan memanjatkan doa sebagai wujud bakti serta tanggung jawab keluarga terhadap arwah mereka, mempererat silaturahmi antar-keluarga dan komunitas melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam ritual, memelihara kawasan adat dan makam dengan kegiatan bersih-bersih yang sekaligus berfungsi sebagai konservasi lingkungan dan pelestarian kawasan sakral, serta memperoleh berkah dan keselamatan bagi keluarga yang masih hidup dengan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan arwah leluhur²⁰²

Berdasarkan wawancara di lapangan informan mengemukakan bahwa:

*“Battasak Jerak itu sangat ramai bu, banyak sekali orang yang datang ke Kajang untuk ikut acara ini. Jadi Battasak Jerak itu harus diawali oleh Ammatoa bersama dengan pemangku adat yang lain. Setelah itu baru kami juga melaksanakan, mulai dari sepupu satu kali sampai sepupu berkali-kali kami datangi. Sekaligus juga saya lihat kalo battasak jerak disitu biasa ada yang membawa catatan untuk mencari silsilah keturunannya”.*²⁰³

Lebih lanjut informan lain menjelaskan bahwa:

*“Battasak Jerak anne bu dilaksanakan 1 kali setahun ni tangkasinjomae kuburanga’, ka tenantu nakulle ini kaluppai tu mariolota. ni mangeinjo mange kuburanga ri tangkasi. Anjo poeng anak-anak ribokoa anjoeng mami na puwwang bija-bijanna. Angkua nakke tuhusang battu ri anu...nakke battu ri anu. Ki cini antu muko bu suaraki, assabbui tauntu battu abbattasak jerak. Mulai maing subuh nia’ poeng jam 3 subuh ajjappamaki antulaki kuburanga’ ki cinikmintu tawwayya. Lohei...lohei tu battu amboyai bijanna.”*²⁰⁴

Artinya:

Battasak Jerak atau ziarah kubur dilaksanakan 1 kali dalam setahun dibersihkan itu kuburan karena kami sadar leluhur kita tidak boleh

²⁰² Nirda Febriana, “Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Battasa Jera’ Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” (UIN Alauddin Makassar, 2022).

²⁰³ W. TPM. 05. HB. Pada 15 Februari 2025, Pukul 09.15 WITA.

²⁰⁴ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, Pada 07.56 WITA.

dilupakan. Didatangi itu kuburan untuk dibersihkan, lewat tradisi ini juga anak-anak dikenalkan siapa keluarganya. Misalnya ini dari keturunan si ini dan ini keturunan si ini. Besok itu akan ramai sekali mulai subuh bahkan sebelum subuh kita sudah jalan kaki menelusuri kuburan-kuburan keluarga. Besok akan ibu lihat pasti ramai sekali, akan banyak yang datang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa *Battasak Jerak* dijadikan sebagai tempat untuk mengenang leluhur dan juga menjaga sistem kekerabatan pada masyarakat Kajang. *Battasak Jerak* juga dapat menjadi arena silaturahmi bagi masyarakat karena masyarakat Kajang banyak yang merantau sehingga saat *Battasak Jerak* mereka datang kembali ke Kajang untuk menziarahi kuburan nenek moyang ataupun kerabat yang telah mendahului.

g. Baca Doang

Tujuan *Baca Doang* dilaksanakan oleh masyarakat adat Kajang sebagai wujud penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai sarana untuk memohon keselamatan, berkah, dan keberkahan bagi keluarga dan komunitas. Kegiatan ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas melalui kebersamaan dalam membaca doa, sekaligus menjadi media pendidikan dan pewarisan nilai budaya serta ajaran agama kepada generasi muda agar tradisi tetap lestari. Dengan demikian, *Baca Doang* bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga sarana penguatan sosial dan pelestarian budaya²⁰⁵.

Baca Doang berdasarkan observasi di lapangan sangat sering dilakukan oleh masyarakat Adat Kajang, misalnya akan menanam atau memanen padi dan jagung mereka akan baca doang. Baca Doang dilakukan sebagai wujud

²⁰⁵ Ulil Amri, "Peran Budaya Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Kajang," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2023): 2352.

pengharapan atau wujud rasa syukur masyarakat atas apa yang dianugerahkan oleh Yang Maha Berkehendak. Dalam pengamatan peneliti Baca Doang ini menjadi sarana silaturahmi antar warga karena mereka akan saling memanggil satu sama lain untuk makan bersama jika *Uragi* sudah membaca do'a pada makanan yang akan disajikan.²⁰⁶

Tujuan tradisi di Kajang bukan sekadar melestarikan budaya lama, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan hidup antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Tradisi tersebut menjadi pedoman moral dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat Kajang agar tetap teguh pada nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kebersamaan. Melalui tradisi inilah, masyarakat Kajang terus menjaga identitas mereka sebagai komunitas adat yang hidup dalam harmoni dengan alam dan tetap berpegang teguh pada kearifan leluhur.

Terkait tradisi-tradisi yang ada di Kajang berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengemukakan bahwa:

“Kami tetap berupaya agar tradisi yang ada di Kajang agar tetap lestari. Walaupun mungkin saja akan ada pergeseran-pergeseran karena adanya modernisasi. yang jelas nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seperti tolong menolong, gotong royong, toleransi, saling memperdulikan satu sama lain itu akan kami jaga karena itu adalah pesan atau Pasang dari nenek moyang kami”.²⁰⁷

Informan lain mengemukakan bahwa:

“ Tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang kami sampai saat ini kami tetap lestarikan, jika ada yang tidak sesuai syari'at Islam maka kami tidak lakukan. Jadi pintar-pintarnya kami memilih mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Karena bagusnya orang tua disini bu sangat terbuka. Tidak pernah memaksa kami untuk harus ikut dengan apa yang mereka

²⁰⁶ Observasi 16 Februari 2025 Mengikuti Aktivitas Baca Doang Kerap Dilakukan Masyarakat Adat Kajang Saat Menanam Atau Memanen Padi/Jagung Sebagai Wujud Pengharapan Dan Syukur Kepada Yang Maha Berkehendak, Sekaligus Mempererat Silaturahmi.

²⁰⁷ W. TPM. 05. IS. Pada 15 Februari 2025, Pukul 16.15 WITA.

pahami, misalnya *Je'ne Talluka Sambajang Tanga Tappu* itu saya tidak pernah disuruh seperti itu. Jadi yaah saya sholat lima waktu. Toleransi disini sangat tinggi. Adapun tradisi-tradisi yang lain selama tidak bertentangan dengan apa yang saya yakini maka kami ikuti. Karena lewat tradisi ini bu banyak hal-hal positif yang bisa kita ambil.²⁰⁸

Ditambahkan oleh informan lain:

“ Banyak sekali tradisi disini yang sering dilakukan oleh masyarakat tapi kami juga tidak dipaksa jika tidak mau melakukannya. Sama sekali tidak ada paksaan, contohnya Akkatterek tidak boleh orang dipaksa karena itu kembali kepada kemampuan seseorang. Jadi karena saya adalah seorang guru yang saya ajarkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai yang harus tumbuh menjadi karakter contohnya itu kejujuran, saya memang ajarkan kepada anak didik saya di sekolah harus jujur karena disini itu ada namanya tunu panroli, bahaya itu. Disamping kita masukkan juga bahwa memang diagama kita itu harus berperilaku jujur”.²⁰⁹

Tradisi Berdasarkan uraian wawancara yang telah peneliti jabarkan, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh masyarakat adat Kajang bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang kuat sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan karakter. Setiap praktik adat sarat dengan nilai filosofis yang mencerminkan ajaran Islam dan kearifan lokal, seperti kejujuran, kepedulian sosial, toleransi, gotong royong, dan kesederhanaan. Tradisi tersebut berperan sebagai sarana pendidikan non-formal yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Adat Istiadat Masyarakat Adat Kajang

Adat istiadat di Kajang bersumber dari *Pasang ri Kajang* yaitu ajaran atau pesan leluhur yang menjadi hukum adat tertinggi. Adat ini mengatur seluruh aspek

²⁰⁸ W. PDS. 05. JM Pada 17 Februari 2025, Pukul 17. 17 WITA.

²⁰⁹ W. TPD.03. PED. 16 Februari 2025, Pukul 16.22 WITA.

kehidupan masyarakat, mulai dari cara berpakaian, berinteraksi, mengelola alam hingga menjalankan pemerintahan adat. Beberapa adat istiadat masyarakat adat Kajang yang sampai saat ini masih lestari adalah sebagai berikut:

a). Menjaga *Borong Karama'* (Hutan Adat)

Masyarakat adat Kajang adalah salah satu masyarakat tradisional yang paling ketat menjaga hutan dan mendapat penghargaan sebagai penjaga hutan terbaik dunia pada tahun 2024.²¹⁰ Bagi masyarakat adat Kajang hutan adalah warisan leluhur yang wajib mereka jaga dengan baik karena merupakan amanat dari leluhur mereka. Sebagaimana wawancara dengan beberapa informan:

*“...konne mae ni karamakkangi boronga’ bu, ka nia i lalang Pasang takkulle ni langgar. I lalang Pasang bu nakua “katambang tahu ta katambang tanah”, injo linoa alang lombo rupa tawwa alang ca’di. Na dendaki Ammatoa punna ini langgaraki, appa’ passalak takkulle ini langgara’ lalang borong, tabbang kaju, tatta uhe, rao doang, rao bani”. Takkulle bu sarring dandana”.*²¹¹

Artinya:

“...Di Kajang hutan sangat dikeramatkan karena ada tertuang di dalam Pasang dan tidak boleh di langgar. Di dalam Pasang di katakan bahwa manusia itu bertambah tapi tanah tidak bertambah, bumi ini alam besar manusia itu alam kecil. Jika kita melanggar maka kita akan didenda oleh Ammatoa. Ada empat hal pokok yang tidak boleh dilanggar di dalam hutan keramat yaitu tidak boleh menebang kayu, memotong rotan, mengambil ikan dan udang, dan juga mengganggu atau mengambil lebah. Jangan coba-coba dilanggar karena dendanya berat.”

Hutan diperlakukan bagaikan makhluk hidup yang memiliki fungsi spiritual dan ekologis. Hutan di Kajang tidak dieksploitasi tetapi menjadi sesuatu yang

²¹⁰ Nalar, “Suku Kajang Sang Penjaga Hutan Tropis Dari Zaman Megalitik,” *Nasional Archaeology*, 2025. <https://www.nationalarchaeology.com/suku-kajang-sang-penjaga-hutan-tropis-dari-zaman-megalitik/>.

²¹¹ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, Pada 07.56 WITA.

disakralkan oleh masyarakat. Penjelasan tentang karakter masyarakat yang sangat menjaga hutan dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“....Hutan kita lestari dan menurut majalah yang terbit di Amerika itu bahwa pengelola hutan terbaik dunia adalah *Ammatoa*. Iya, betul-betul. Iya, kawasan disini. Di sini. Padahal ini kan di tengah perkampungan ini hutan. Dan bukan di pergunungan. Di tempat rata. Di tempat rata. Kenapa kita tidak ganggu? Karena kita mencintai alam. Hutan itu juga ciptaan Tuhan. Kita juga ciptaan Tuhan. Sama-sama ciptaan Tuhan. Kelolalah dengan sebenar-benarnya. Kelolalah untuk kepentingan sederhana. Itulah perjalanan hidup kami. Jadi itu menurut orang dikeramatkan. Tapi memang disini. Katakanlah begini. Kayu yang tumbuh di hutan tumbang. Banyak sekarang tumbang. Dilarang diambil. Iya di larang, Jadi ada yang bilang ini orang hebat ini bilang. Tidak usah saya tunjukkan. Itu kan rugi. *Ammatoa* bilang, enggak rugi. Karena kayu yang tumbang itu akan lapuk dan menjadi pupuk bagi generasi kayu selanjutnya. Ini pandangan *Ammatoa*. Bahwa walaupun kayu tumbang memang bisa diambil secara ekonomi kan kita untung. Bagi pribadi kita. Tetapi bagi alam belum tentu. Karena dia tumbuhkan kayu untuk generasi berikutnya yang butuh pupuk. Dan pupuk itu adalah kayu yang lapuk yang tumbang disitu supaya subur generasi kayu selanjutnya”.²¹²

Informan lain mengatakan bahwa Masyarakat adat *Ammatoa* sangat hebat dalam menjaga lingkungan dan hutan. Masyarakat adat memposisikan alam dan manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling membutuhkan.

“...saya sangat setuju dengan bagaimana menjaga lingkungan. Karena saya orang kehutanan jauh lebih hebat dia pemahaman ilmu kehutanannya orang di sini, terutama *Ammatoa* dibanding orang kehutanan itu jauh lebih hebat mereka. Karena dia memposisikan bahwa alam dengan manusia itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”²¹³

Informan memberikan penjelasan tambahan bahwa *Pasang ri Kajang* memberikan amanat agar manusia menjaga hutan dengan baik karena jika ada

²¹² W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

²¹³ W. TMS. 02. JMP pada 17 Februari 2025, pukul 21.45 WITA

manusia yang merusak lingkungan maka semua yang ada di alam semesta ini akan menjadi rusak.

“...Pasang mengatakan bahwa manusia itu, begini *“Injo Linoa alang Lompo Ia rupa Tauwa alang Ca’di”*. Bahwa bumi itu adalah alam besar, manusia itu adalah alam kecil. Alam besar dan alam kecil itu tidak bisa dipisahkan satu dengan lain. Kalau ada yang rusak salah satu diantaranya maka rusaklah semuanya. Itu ajarannya orang di sini”²¹⁴

Lebih lanjut informan mengatakan bahwa bumi bagi masyarakat adat Kajang harus di jaga dengan baik salah satu caranya adalah dengan menjaga hutan sebagaimana penuturannya yaitu:

“....Bumi, apa selimutnya bumi adalah hutan. Manusia apa selimutnya adalah pakaian. Ketika hutan tidak ada maka bumi akan terbuka. Dia akan telanjang. Maka dia tidak memiliki nilai sama sekali. Sekalipun dikatakan hutan. Begitu pula manusia. Ketika manusia ini mempertontongkan yang tidak harusnya dipertontongkan maka dia rusaklah dia. Itu keyakinannya terkait dengan lingkungan di sini”²¹⁵

Informan mengungkapkan beberapa cara warga yang tinggal di kawasan *Rabbang Seppang* menjaga hutan adat yaitu sebagaimana yang diuraikannya:

“....Di dalam Ajaran Pasang mengatakan *“katambang tau ta katambang tanah”*. Artinya penduduk ini semakin hari semakin bertambah. Akan tetapi tanah tidak akan pernah bertambah. Manusia kemana mau tinggal selain kepada tanah? Artinya secara terpaksa mungkin kawasan hutan harus memang dibuka untuk ditinggalin. Kalau dia mau tinggal dimana? Akan tetapi harus dijaga. Cara untuk menjaganya adalah membatasi pemanfaatan yang tumbuh di atasnya. Itu yang dilakukan orang-orang di sini. Jadi di dalam itu. Kenapa *Rembang Seppang* tidak boleh masuk mobil, tidak boleh masuk seperti senso. Karena untuk menjaga lingkungan. Jadi orang di dalam di *Rembang Seppang* itu sekalipun bukan kawasan hutan tidak boleh menggunakan senso ketika menebang kayu. Harus digunakan kapak. Itu adalah strategi untuk mempertahankan keberadaan kayu. Karena kalau dia menggunakan senso, maka kayu-kayu yang tidak berkelas habis dia, pasti masyarakat tebang. Padahal punya manfaat yang besar terkait dengan lingkungan. Kenapa tidak boleh masuk

²¹⁴ W. TMS. 02. JMP pada 17 Februari 2025, pukul 21.45 WITA

²¹⁵ W. TMS. 02. JMP pada 17 Februari 2025, pukul 21.45 WITA

mobil? Karena kalau masuk mobil maka semua kayu di dalam bisa diangkat keluar²¹⁶.

Masyarakat Kajang sangat ta'at dan patuh menjaga kelestarian hutan adat yang luasnya kurang lebih 313, 99 Hektare karena menjalankan ajaran Pasang. Salah seorang informan menambahkan tentang amanat *Pasang* untuk menjaga hutan (*Borong*) sebagai berikut:

*“Ada memang Pasang Bu untuk menjaga hutan bunyinya seperti ini Jagai linoa lollong monena siuranngan rupa taua na borongnga, punna nu tabbangni borongnga padaji nupangraki kalengnu na tuhusennu, Nasaba' raunna ngontak bosi aka'na nangro tumbusu, iyaminjo ini kantiang bu na nijagai anjo borong karamaka”.*²¹⁷

Artinya

“Memang ada amanat leluhur untuk menjaga hutan yang bunyinya seperti ini “Jaga bumi beserta isinya manusia dan hutan, jika kamu menebang hutan sama saja kamu merusak dirimu dan keturunanmu. Karena daunnya akan mengatur iklim di bumi dan akarnya menyimpan mata air, itulah yang kami pegang Ibu sehingga kami sangat menjaga hutan kami.

Selama observasi lapangan, peneliti mencatat bahwa kawasan hutan di wilayah adat Kajang terjaga dengan sangat baik. Masyarakat adat memperlakukan hutan bukan sekadar sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai wilayah keramat yang disakralkan dan tidak boleh dieksploitasi secara sembarangan. Hutan adat diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan budaya masyarakat, sehingga menjaganya menjadi kewajiban moral dan adat yang dihormati secara turun-temurun. Peneliti tidak diperkenankan mengambil dokumentasi dalam bentuk foto di dalam kawasan hutan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Oleh karena itu, pengamatan dilakukan secara langsung tanpa alat

²¹⁶ W. TMS. 02. JMP pada 17 Februari 2025, pukul 21. 45 WITA

²¹⁷ W. TPM. 05. IS. pada 15 Februari 2025, pukul 16.15 WITA

rekam visual. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa beberapa bagian dari hutan digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan upacara adat seperti *Pa'ngandro* dan *Andingingi*.²¹⁸

Di sepanjang tepi hutan, peneliti juga menemukan beberapa batang kayu tumbang akibat terpaan angin kencang. Menariknya, masyarakat tidak serta-merta mengambil kayu tersebut, bahkan tidak menebang pohon meskipun sudah tumbang. Saat dikonfirmasi, masyarakat menjelaskan bahwa terdapat aturan adat yang sangat ketat terkait pemanfaatan hasil hutan. Setiap pengambilan kayu, bahkan yang telah tumbang sekalipun, harus dilakukan dengan izin dan restu dari *Ammatoa* selaku penjaga adat dan pelindung hutan. Bahkan *Ammatoa* yang merupakan pemimpin tertinggi tidak boleh serta merta dalam memanfaatkan hasil hutan melainkan harus dengan musyawarah. Hutan benar-benar dijaga kelestariannya dan dianggap sebagai tempat yang keramat.²¹⁹

Saat peneliti melakukan wawancara dengan *Ammatoa* tentang apa saja yang dikeramatkan di Kajang beliau mengemukakan bahwa yang peneliti simpulkan bahwa yang dikeramatkan disini adalah Hutan. Hutan ini adalah tempat kita *A'nganro* (berdo'a) seluruh makhluk di muka bumi dido'akan di dalam hutan agar selamat *lino akhera'* (selamat di dunia dan di akhirat). Upacara-upacara adat seperti *Andingingi*, *Pa'ngandro*, dan pelantikan *Ammatoa* dilaksanakan di dalam *Borong Karamaka* (Hutan).²²⁰

²¹⁸ Observasi 14 Februari 2025 Melakukan Penelusuran Di Pinggiran Hutan Yang Dikeramatkan Oleh Masyarakat Adat Kajang

²¹⁹ Observasi 14 Februari 2025 Menelusuri Pinggiran Hutan Adat Dan Mengamati Pohon-Pohon Yang Tumbang Yang Ada Di Dalam Hutan, Termasuk Mengamati Alat Yang Digunakan Oleh Warga Jika Akan Menebang Kayu.

²²⁰ W. PAD. 01. AM. Pada 28 Januari 2025, Pukul 10.00 WITA.

b). *Tallasa' Kamase-mase*

Tallasak kamase-mase bukan berarti hidup miskin, tetapi hidup sederhana yang terhormat dan tidak berlebihan. Konsep ini adalah prinsip dasar hidup masyarakat adat Kajang yang mencerminkan kesederhanaan lahir dan batin dalam segala aspek kehidupan dari cara berpakaian, bertindak, berinteraksi, hingga tata kelola sosial dan spiritual. Penuturan informan tentang *Tallasa' Kamase-mase* adalah:

“...di sini ada yang namanya Prinsip *Kamase-mase*. *Tallasak kamase-mase*. Lalu, *kamase-mase* itu bukan miskin. *kamase-mase* itu hidup sederhana. Hidup apa adanya, tetapi berkecukupan, tidak bergantung pada kemewahan, dan senantiasa bersyukur serta menjaga harkat kemanusiaan...”²²¹

Pernyataan tersebut mencerminkan filosofi hidup masyarakat adat Kajang yang dikenal dengan prinsip *Kamase-mase*, yang secara harfiah sering disalah pahami sebagai kemiskinan, namun dalam konteks budaya Kajang, bermakna kesederhanaan yang bermartabat. *Kamase-mase* bukan tentang kekurangan materi, melainkan pilihan hidup yang menjunjung nilai cukup, syukur, dan tidak berlebihan.

Lebih lanjut informan menuturkan empat unsur yang harus ada dalam *Tallasa' Kamase-mase*:

“...hidup *kamase-mase*, harus memenuhi empat standar. Yang pertama, *rie' Galunna* (ada sawah), *rie' Kokona* (ada kebun) artinya ada dia punya pekerjaan. Jadi disini dilarang orang jadi pengangguran...yang kedua harus *rie' bolana situju-tuju* artinya dia punya rumah. Tempat kediaman walaupun sangat sederhana. Yang ketiga *rie' la na kanre ero' nganre na niak* artinya dia mau makan ada yang mau dimakan. Yang keempat *rie*

²²¹ W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

pakaiannya situju-tuju artinya ada dia punya pakaian itu namanya hidup sederhana bukan miskin.”²²²

Pernyataan ini memberikan penjelasan yang lebih konkret tentang konsep *kamase-mase* dalam budaya masyarakat adat Kajang, dengan menetapkan empat standar utama yang membedakan hidup sederhana dari kemiskinan, yaitu tersedianya sandang, papan dan pangan.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, peneliti mencatat bahwa masyarakat adat Kajang pada umumnya menjalani kehidupan yang tergolong sejahtera. Hampir setiap keluarga memiliki rumah permanen, hewan ternak seperti sapi dan kambing, serta kendaraan bermotor termasuk sepeda motor dan mobil meskipun kendaraan tersebut tidak digunakan untuk memasuki kawasan adat karena mengikuti aturan lokal yang melarang penggunaan alat transportasi modern dalam wilayah tersebut.²²³

Selain itu, masyarakat Kajang umumnya memiliki lahan pertanian yang luas, baik berupa sawah maupun kebun yang produktif. Saat berkunjung ke rumah-rumah warga, peneliti menyaksikan karung-karung berisi padi tersusun rapi di *ruang tengah* atau diletakkan di atas *para-para*, yaitu tempat khusus yang digunakan untuk menyimpan hasil panen. Keberadaan cadangan pangan yang melimpah ini mencerminkan ketahanan ekonomi dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan yang menarik meskipun secara

²²² W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

²²³ Observasi 15 Februari 2025 Melakukan Observasi Tentang Keadaan Ekonomi Masyarakat Adat Kajang Dengan Mengamati Rumah Masyarakat Dan Aktivitas Sehari-Hari

finansial tergolong berkecukupan, masyarakat Kajang tetap memilih menjalani gaya hidup sederhana sesuai dengan falsafah hidup *kamase-mase*.²²⁴

Tallasa' Kamase-mase dari segi dimensi etika dan sosial mencakup perilaku sederhana, hormat dan bermartabat. Penuturan informan:

“...Nah, dalam pergaulan *talasak kemase-mase*, artinya kita harus menghormati semua orang. Misalnya, kita harus menghormati semua orang, dan oleh karena itu, tindak tanduk kita harus sederhana. *Accidonki kamase-mase*, artinya kita duduk dengan sangat sederhana. Kita berdiri *naki kamase-mase*, artinya kita berdiri pun dengan prinsip *kamase-mase*. Kita jalan dengan prinsip *kamase-mase*. Kita melakukan sesuatu dengan prinsip *kamase-mase*. Kenapa kita *kamase-mase*? Karena yang berkuasa itu adalah Tuhan yang Maha Kuasa. *Turia' a'ra'na*”²²⁵.

Pernyataan ini menegaskan bahwa prinsip *kamase-mase* dalam masyarakat Kajang bukan hanya mencakup aspek ekonomi atau gaya hidup, tetapi juga meresap hingga ke dalam etika pergaulan dan laku keseharian. Hidup sederhana bukan hanya tentang memiliki secukupnya, tetapi juga diwujudkan dalam cara berinteraksi dengan orang lain duduk, berdiri, berjalan, dan bertindak dengan sikap rendah hati, tenang, tidak mencolok, dan penuh rasa hormat.

Ammatoa dalam penjelasannya yang peneliti interpretasikan bahwa *Tallasakkinne ri linoa Tallasa' Kamase-mase* (hidup di dunia ini harus dengan cara hidup *kamase-mase*). Cara berjalan, bicara, bergaul harus dengan cara *kamase-mase*. Ada empat hal yang harus dijaga dalam pergaulan yaitu *palampa lima* (tangan), *buakkang Mata*, *Buakkang Baba* (mulut) dan *Akkakkang Bangkeng* (kaki). *Tallasa' Kamase-mase* dilarang mengambil hak orang lain, tidak boleh mencuri, dan memukul orang. Melihat hal-hal yang tidak dibolehkan dalam agama,

²²⁴ Observasi 15 Februari 2025 Melakukan Observasi Tentang Keadaan Ekonomi Masyarakat Adat Kajang Dengan Mengamati Cara Masyarakat Menyimpan Hasil Pertaniannya.

²²⁵ W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

menjaga untuk tidak berkata-kata kotor dan kasar serta menjaga langkah kaki agar tidak berjalan ke tempat yang salah. Itulah konsep *kamase-mase* yang diterapkan oleh masyarakat adat Kajang dalam interaksi sosial di masyarakat.²²⁶

Tallasa' kamase-mase dipraktikkan kuat dalam kehidupan sehari-hari *Ammatoa*. Beliau adalah seorang pemimpin yang disegani karena kesederhanaan yang beliau tunjukkan dalam kehidupannya. Rumah, pakaian, dan tutur kata yang beliau tonjolkan merupakan manifestasi *Tallasa' Kamase-mase*. Kehidupan beliau menunjukkan bentuk kepemimpinan moral berbasis pengorbanan, keadilan dan integritas tinggi.²²⁷ Penuturan salah satu informan memperkuat tentang figur *Ammatoa* yang menjadi teladan dalam prinsip *Tallasa Kamase-mase* sebagai berikut:

“...bagaimana pandangan masyarakat adat tentang kesejahteraan masyarakat. Pemimpin masyarakat adat, *Ammatoa* bilang begini, punna *lakkamase-mase anne linoa naminang rioloa kamase-mase nakke, mingka punna la salehorangi anne linoa nakua nakiminang ribokoa i nakke*. (Artinya, andaikan bumi ini, andaikan masyarakat ini ditakdirkan untuk miskin, maka yang pertama atau yang miskin adalah saya. Ini pemangku adat maksudnya. Dan andaikan kawasan ini ditakdirkan untuk sejahtera, maka yang paling terakhir sejahtera adalah saya. Ibu, peneliti kalau pernah ke rumahnya *Ammatoa*, tahu lantai rumahnya? Lantai rumahnya kan dari bambu. Padahal *Ammatoa* punya hutan dan dia *sabdo pandito* itu di sini, satu pohon saja yang ditebang kayak tangki itu biar apa dia bisa bangun. Kenapa dia bilang begitu? Dia yang melakukan seperti itu karena itu prinsip, bahwa dia harus hidup lebih sederhana daripada rakyat yang pimpinnya”).²²⁸

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa figur *Ammatoa* dipandang sangat layak dan dihormati sebagai pemimpin tertinggi dalam

²²⁶ W. PAD. 01. AM. Pada 28 Januari 2025, Pukul 10.00 WITA.

²²⁷ Observasi 17 Februari 2025 Melakukan Observasi Secara Langsung Mengamati Kehidupan *Ammatoa*, Selama Penelitian Peneliti Tiga Kali Mengunjungi Rumah *Ammatoa* Ilalang Rammang Seppa'na Dan Peneliti Juga Tinggal Di Rumah Anak *Ammatoa* Dan Cucunya.

²²⁸ W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

masyarakat adat Kajang. Sosoknya tidak hanya dihormati karena posisi struktural dalam tatanan adat, tetapi juga karena integritas, keteladanan, serta komitmennya dalam menjalankan dan menjaga nilai-nilai luhur masyarakat. *Ammatoa* dikenal sebagai pribadi yang sederhana, adil, dan konsisten terhadap prinsip *kamase-mase* beliau hidup apa adanya tanpa kemewahan dan menjunjung tinggi kesetaraan.²²⁹

Peneliti menyaksikan langsung bagaimana *Ammatoa* memperlakukan semua orang secara setara, tanpa membedakan berdasarkan status sosial, jabatan, maupun asal-usul. Ketika menerima tamu, baik itu pejabat tinggi, masyarakat biasa, maupun peneliti sekalipun, *Ammatoa* selalu menunjukkan sikap terbuka dan rendah hati. Sikap ini tidak hanya membangun kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat legitimasi moralnya sebagai pemimpin spiritual dan budaya. Figur *Ammatoa* benar-benar menunjukkan sikap yang menjalankan prinsip hidup *Tallasa Kamase-mase*.²³⁰

c). Persatuan dan Tolong Menolong Masyarakat Adat Kajang

Ta'awun dalam Islam tercermin kuat pada masyarakat adat Kajang, persatuan dan persaudaraan masyarakat sangat kental pada kehidupan sehari-hari. *Pasang* yang mengajarkan persatuan, tolong menolong benar-benar termanifestasi dalam diri masyarakat. Pada saat pesta pernikahan, kematian, masa tanam dan panen, pembangunan rumah masyarakat bahu membahu tolong menolong sehingga pekerjaan terasa ringan walaupun sebenarnya pekerjaan itu berat.

Wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

²²⁹ Observasi 17 Februari 2025 Melakukan Observasi Secara Langsung Melihat Rumah *Ammatoa* Yang Sangat Jauh Dari Kata Mewah.

²³⁰ Observasi 17 Februari 2025 Melakukan Observasi Secara Langsung Memperhatikan Bagaimana Cara *Ammatoa* Memperlakukan Tamu Ketika Berkunjung Ke Rumah Beliau.

“.....Tidak sembarang persatuannya betul-betul memang sikapaccei sa’buna .. pintujung bukanji keluarga sepupu dua kali, tiga kali pendeknya Bersatu saling membantu pekerjaannya...memang ini di kajang iyya kalau masalah persatuannya tidak boleh di ragukan. Panra’ mentongi tawwa iyya ibu anre na adakan persatuan naki sikapaccei mento”²³¹

Artinya:

“...Di Kajang bu persatuan itu sangat kental, kami memang saling mengasihi namanya rasa saling ingin meringankan beban saudara mulai dari keluarga dekat bahkan keluarga jauh sekalipun. Kami saling membantu pekerjaan satu sama lain. Jadi tidak usah diragukan persatuan masyarakat Kajang. Kami sadar bu rusak kami ini jika tidak bersatu dan saling mengasihi satu sama lain”.

Persatuan dan rasa tolong menolong sejak dini, mereka bekerja tanpa diminta dan tanpa bayaran. Sebagaimana yang disampaikan informan:

“.....Memang iyya karena saya tidak tahu. Apakah waktunya masih bayi apa di kasi makankangi itu masalah persatuanka atau bagaimana. Tetapi memang disini memang anak-anak disini biar sekolah, biar jadi polisi, biar jadi pendeknya apa-apa dia yang melaksanakan bantu orang-orang. Seperti orang pesta tidak merasa malu angkat piring, pergi antar nasi, karena itu semisalnya sudah melaksanakan acara 26 orang adat diantarkan nasi biar Tengah malam jam 1 atau jam 2 malam diantar tidak ada anak-anak disini orang di kajang iih bawassai ini.... Langung dia tangkap bawa ke rumahnya sianu-sianu. Si B...Tidak Namanya juga persatuan. Tidak digaji, tidak merasa ada gaji. Karena disitulah mulai tumbuh adanya rasa persatuan masing-masing. Tanpa disuruh itu bu. Biar jauh berapa kilo diantar ji tdak ada pertanyaan apa-apa langsung diantar kerumahnya. Cuma dilihat saja yang duduk. Ambil nasinya langsung diantar. Soalnya ada’ kota memang sedangkan Makassar tidak ada begitu yang berani ada’nya ku perhatikan”²³²

Artinya:

“...saya tidak tahu bu rasa ingin menolong itu sudah tumbuh sejak kecil. Disini anak-anak bu walaupun sudah jadi orang, jadi polisi, tantara atau jadi apapun dia tetap mau membantu. Misalnya jika ada acara seperti pesta mereka tidak malu untuk angkat piring, antar nasi tidak malu mereka. Misalnya jika ada yang melaksanakan acara, kan yang 26 orang itu diantarkan makanan ke rumahnya walaupun tengah malam jam 1 ataupun

²³¹ W. TMS. 02. IGK pada 26 Januari 2025, pukul 17.25 WITA

²³² W. TMS. 02. IGK pada 26 Januari 2025, pukul 17.25 WITA

jam 2 ketika anak-anak itu disuruh mereka langsung mengambil tanpa komentar apapun dan itu mereka kasih sampai ketujuan. dan itu tidak digaji sama sekali tidak digaji. Dan mereka itu tanpa selalu diingatkan mereka sudah mengetahui tugasnya masing-masing dan mereka itu akan bawa walaupun tempatnya jauh. Saya tidak pernah melihat di daerah lain yang sama persatuannya dengan orang Kajang”.

Informan lain mengemukakan bahwa:

“...misalnya kalau ada tetangga mau kumpul atau kita tahu, misalnya mau bawa kumpulan, pasti kita datang. Baik mau bikin acara, kita datang. Artinya kerukunannya masih bagus. Beda di kota siapa lu, siapa gue. Artinya rasa empatinya masih tinggi to. Kepedulianya ke sesama sama-sama masih bagus. Itulah maknanya. *“Tallang Sipahua’, Manyu Si Parampe”*. Jangan kamu yang naik, saya yang tenggelam. Itu tidak bagus”²³³

Informan lain mengemukakan bahwa:

*“Konne mae bu sarringi tabana punna tena tawwa na kompak, tena na elo’ bersatu sarringi tabana. Ka punna nia’ acarana tena nanitumalingi todo’, nampa anjo tawwa anrinni battu lalang mento’ anjo ri atinna elok ambantu. Akhirnya anjo anak-anaka’ na ciniki tu toanna appakamma, njari amminawangi todo’ ero’ ambantui tawwa.”*²³⁴

Artinya:

“Di Kajang besar konsekuensinya jika tidak bersatu saling membantu. Karena jika dia juga punya acara maka tidak ada yang akan peduli dan juga orang disini dari dalam hati memnag ingin dan senang membantu orang lain. Akhirnya anak-anak juga senang ikut membantu karena dia melihat orang tuanya seperti itu”.

Lebih lanjut informan menambahkan bahwa:

“...Nia mentodo’ Pasang bu ni kantiang kunni mae, anu battu riolo na kammanjo *A’lemo sibatu, a’bulo sipappa’ Tallang sipahua, manyu siparampe’, mate siroko’ bunting sipabasa artinya na suroki bersatu, saling tolong menolong, assikapaccei. Ibara’na bu punna nia la manyu’ mange ri anu salaiyya sipakainga’kki, assitulung tulung mange ri anu kabajikanga, assitulung-tulung ri susahnattoa digang ri tekne-teknena. . Iyaminjo ni kantiang konni mae ri Kajang”*.²³⁵

²³³ W. TMS. 02. JMP. Pada 17 Februari 2025, pukul 21. 45 WITA

²³⁴ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, Pada 07.56 WITA.

²³⁵ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, Pada 07.56 WITA.

Artinya:

“Ada memang pesan leluhur kami yang dipegang di Kajang, dari dulu memang seperti itu. Menjaga persatuan, tolong menolong dan saling memperdulikan satu sama lain. Saling menasehati dan saling menolong disaat susah maupun senang. Itulah yang kami pegang sampai saat ini di Kajang.”

Selama melakukan observasi di wilayah Kajang, peneliti merasakan secara langsung kuatnya nilai gotong royong dan semangat tolong-menolong yang hidup dalam masyarakat. Nilai ini paling tampak nyata ketika berlangsungnya pesta pernikahan, di mana seluruh pekerjaan mulai dari persiapan tempat, konsumsi, hingga pelaksanaan acara dilakukan secara bersama-sama oleh warga. Masyarakat saling membantu tanpa memandang status atau hubungan keluarga, dan kontribusi yang diberikan tidak terbatas pada tenaga, tetapi juga mencakup pikiran serta dukungan materi. Peneliti mencatat bahwa dalam satu acara pesta, sumbangan dari masyarakat dapat mencapai ratusan juta rupiah, sementara bantuan berupa beras bahkan mencapai jumlah berton-ton.²³⁶

Berikut peneliti tampilkan gambar suasana tolong menolong yang dilakukan masyarakat yang telah menjadi budaya yang mengakar kuat. Hal ini terjadi karena kegiatan gotong royong adalah pemandangan yang lazim terjadi di masyarakat sehingga menjadi kebiasaan masyarakat yang terjadi terus menerus karena terjadi secara alamiah. Di lapangan masyarakat selalu terpanggil hatinya

²³⁶ Observasi 24 Januari 2025 Melakukan Observasi Saat Mengikuti Berbagai Acara Di Kajang Misalnya Akkatterek, Addangang, Dan Akkalomba.”

untuk selalu saling membantu satu sama lain karena mereka merasa ada rasa saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain.



Gambar 4.6: Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Adat Kajang

Lebih dari itu, peneliti yang berstatus sebagai pendatang pun turut merasakan hangatnya solidaritas sosial masyarakat Kajang. Berbagai bentuk bantuan dan keramahan diberikan tanpa diminta, menunjukkan bahwa sikap menolong sesama telah menjadi bagian integral dari nilai kehidupan mereka.

d). Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai utama yang tumbuh dan berkembang menjadi karakter masyarakat Kajang. Semua hubungan sosial, pengambilan keputusan dan penetapan pemimpin adat yang baru selalu berlandaskan pada integritas moral yang sangat tinggi. Kejujuran sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat dan ditanamkan sejak dini di dalam keluarga. Wawancara dengan salah satu *Galla* mengungkapkan bahwa:

“...nakke ngase’ anakku kuajarak mentongi bu na jujuru’. ka punna kejujuranga ni pake, talia si nampe, talia parangna rupa tau angkamaseangki, karaeng Alla Ta’ala minro kamasengki. nakke kareng niak tu’manakku alamppa kuntu mae ri Mangkasara modala kajujurangji ni pake... falsafah hidup orang Kajang iyami antu kejujuran yang utama parallu rie’ ribatangkaleta.”²³⁷

Artinya

“...saya ajarkan anakku semua untuk menjaga yang namanya kejujuran. Jika prinsip kejujuran dipakai maka bukan hanya manusia yang akan mengasihi/ menyayangi kita tapi Allah Swt juga mengasihi dan menyayangi. Saya juga sering bepergian ke Makassar maka kejujuran adalah modal saya. Falsafah hidup orang Kajang yang utama adalah kejujuran yang paling perlu ada dalam diri kita”.

Masyarakat Adat Kajang mengenal yang namanya tradisi *Tunu Panroli* (membakar Linggis) untuk menjaga integritas dan kejujuran warga. Tradisi ini merupakan kegiatan penting dari kearifan lokal yang sampai saat ini masih ada dan lestari untuk menguji kejujuran seseorang yang diduga melakukan pelanggaran atau kebohongan. Terkait dengan tradisi *Tunu Panroli* seorang informan mengemukakan bahwa:

*“...Sampang nia ni kana tong niak barang anjo anre sapi mae atau tedong kerbau toh , na kua teai kau ngalle kana teai, ia minne ni sumpai. Ni sumpah. Jari punna ia mintong anjo ngallei anjo na lekbaki sumpah biasa niak tong ni kua kandala. Iya minjo rate ri pake ri dallekangna anjo amma ni pasumpai. Eeh caritanna appadaji anjo bangsa umpamana sengketa tana punna tanah masalah sengketa ka biasa ni umpamana katte na anne to, na nakua nakke mentong pata, yaa mingka kana anne nakke tong nampa nenekku. Jari anjo biasa angkuami punna tiai kua nakke mantong pata erok mantongi anjo ni pasumpa. Jari biasa umpamana anjo katttemi anjo si kumpulang, anjo kana tong angkua pata, katte kana angkua nakke tong, jari ni kana angkua erokko ni pasumpa, tena ku erok, katte anjo ni kua erokki ni pasumpa nu kua erok tonga, anre anjo na kulle ni sareang, reak ni kana passau’ arengna. Anjo passaua caritanna anjo ia pinruang tujuh katurunung na taba, punna memang akkanrei, saring saring ngi ia pasumpa. Pinruang tuju katurunang”.*²³⁸

²³⁷ W. PAD. 02. GK pada 26 Januari 2025, pukul 17.58 WITA

²³⁸ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, pada 07.56 WITA

Artinya:

“ Jika ada orang yang kehilangan barang misalnya hewan ternak berupa sapi atau kerbau dan ada orang dicurigai dan tidak mengakuinya maka dia disumpah jadi jika dia disumpah dan tidak mengaku padahal dia pelakunya maka dia akan kena penyakit Kusta. Jadi pelaku ini disumpah dihadapannya Ammatoa. Sama juga jika ada sengketa tanah masing-masing mengaku bahwa tanah tersebut adalah miliknya yang ini mengatakan miliknya, yang itu mengatakan bahwa miliknya maka di tanya apakah ingin bersumpah? Dan mereka mau maka dipasumppah (tunu panroli). Jika masing-masing mau bersumpah dan masih mengklaim miliknya maka ada namanya membakar Pasau’. Akibat membakar Pasau’ ini sangat berat karena bisa berefek sampai ke dua kali tuju turunan jika memang ada yang berbohong salah satu diantaranya”.

Informan lain memberikan tambahan tentang pentingnya kejujuran bahwa:

“...Takut kami berbohong bu karena keras konsekuensinya kalo kami berbohong. Kami itu takut mengambil barang yang bukan milik kami dari kecil sudah seperti itu dan orang tua memang juga dirumah selalu mengingatkan sebelum kami pergi “jagai kalennu dih” (jaga dirimu) kami juga ini sudah mengerti bahwa kalau orang tua berpesan seperti itu maka berarti yang kami perlu jaga itu bukan hanya fisik kami tapi kami harus menjaga diri dari sifat yang tidak baik”.²³⁹

Lebih lanjut peneliti menanyakan terkait tradisi Tunu Panroli, informan menambahkan bahwa:

“...Iya disini ada tradisi itu, tapi saya tidak pernah melihat secara langsung hanya mendengar dari orang tua. Itulah konsekuensi yang sering diceritakan oleh orang tua saya kenapa kita tidak boleh berbohong jadi kami takut karena kalau kami berbohong atau mengambil barang milik orang lain maka tujuh turunan akan merasakan akibatnya. Lagian juga kan dalam agama kitab u dilarang untung berbohong, dan juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad beliau disegani dan di sayangi karena kepribadiannya yang sangat jujur”.²⁴⁰

Praktik *pasumpa* atau sumpah adat dalam masyarakat Kajang merupakan bentuk mekanisme penyelesaian konflik berbasis *hukum adat yang sakral* yang

²³⁹ W. TPM. 05. HB. Pada 15 Februari 2025, Pukul 09.15 WITA,

²⁴⁰ W. TPM. 05. HB. Pada 15 Februari 2025, Pukul 09.15 WITA.

menggabungkan dimensi religius, moral, dan sosial secara terpadu. Adapun mekanismenya dijelaskan oleh salah seorang yang menjadi eksekutor dari tradisi tunu Panroli, sebagaimana dijelaskannya:

*“Konne mae rie memang ini sabbu’ Tunu Panroli atau punna bahasa malajuna Tradisi membakar Linggis. Anjo rie’ prosesna bu nampa ini gaurangi annne kammaya. Mingka anjo pokokna Mula-mula ini pasumpai rolo punna nia’ parakara na tena nakkulle ni selesaikang, punna tena na puas atau selesai ni pattunuangi panroli, terakhir anjo ini pattunuamgi Pasau’. Sarrangi bu punna tena na jujuru’ tawwa jari bajikkanggang punna jujurukko ka tuju turunangi nu guppa punna tena nu jujuru’”.*²⁴¹

Artinya:

“Disini di Kajang ada tradisi namanya tradisi Tunu Panroli’ atau jika di bahasa Indonesiakan namanya tradisi membakar Linggis. Ada prosesnya baru dilaksanakan hal yang demikian. Tapi secara garis besar mula-mula di kasih sumpah terlebih dahulu, jika belum selesai dibakarkan Linggis dan jika belum selesai juga maka di bakarkan Pasau (semacam kemenyan). Keras sekali konsekuensinya jika tidak jujur jadi lebih baik jujur saja karena kalo tidak jujur bisa kena tujuh turunan efek tidak jujur”.

Lebih lanjut informan menyampaikan bahwa:

*“Konne mae bu tena tawwa na anjari adat punna nangai abbura-bura, tena ni ngai ri rupa tau punna tu nangai abbura-burayya. Labbipa pole ri callana ri Turiek A’ra’na. Kejujurangantu bu’ modala’ temai-timai ini ngaintu tawwa punna jujuruki. Anjomi ini tanamkan ri anak-anaka konne mae. Kamma-kammanne jai korupsi ri Indonesia ka tena na jujuru anjo pejabaka, appadongo-dongo’, teai hakna na allei mange Salah lomponjo kammaya.”*²⁴²

Artinya:

“ Disini di Kajang tdak bisa jadi adat jika suka berbohong, pasti kan di tidak disukai oleh sesamanya manusia lebih-lebih tidak disukai oleh Yang Maha Berkehendak. Kejujuran itu modal, dimana-mana orang akan disukai jika menjadi pribadi yang jujur. Itulah yang kami tanamkan pada anak-anak disini. Sekarang ini banyak korupsi di Indonesia karena ada pejabat yang tidak jujur, suka membodoh-bododhi, suka mengambil yang bukan haknya. Itu salah besar”.

²⁴¹ W. PAD. 01. PTS Pada 26 Januari 2025, Pukul 17. 58 WITA.

²⁴² W. PAD. 01. PTS Pada 26 Januari 2025, Pukul 17. 58 WITA.

Tradisi *Tunu Panroli* merupakan upaya preventif bagi masyarakat adat agar menjauhi yang namanya kecurangan, kebohongan, penipuan dan saling bersengketa. *Ammatoa* menyampaikan bahwa siapapun yang berbohong ataupun berlaku curang pasti didenda atau bisa juga *Tunu Panroli*.

*“....Konne tawwa haruski jujuru’ talkkulle abbura-bura, appa’ passala’ parallu ini jaga iyami antu Buakkang Mata, Buakkang Lima, Buakkang Toli Buakkang Bangkeng. Punna nia’ adakku abbura-bura, annarima soso’ kupecatki. Punna nia’ abbura-bura ini pattunuangi panroli, nipasumpai, punna tena manggaku ini pattunuangi pasau’. Konne mae sarringi hukunga’. Nia’ ini sabbu hukum islam (dosa), nia hukung negara (penjara), nia hukum adat (denda)”.*²⁴³

Artinya:

“...Disini di Kajang harus menjadi pribadi yang jujur tidak boleh berbohong. Empat hal yang harus dijaga di dalam diri kita yaitu Mata, Tangan, Telinga dan kaki. Jika ada pemangku adat yang berbohong, menerima sogokan (suap) saya pecat. Jika ada yang berbohong dibakarkan linggis, atau disumpah jika masih tidak mau mengaku padahal jelas dia pelakunya maka di bakarkan Pasau’. Di Kajang ini hukum sangat keras ada tiga hukum yang berlaku ada namanya hukum Islam namanya dosa, ada namanya hukum negara yaitu penjara dan ada namanya hukum adat yaitu denda...”

Kutipan wawancara yang dilakukan dengan *Ammatoa* mencerminkan suatu sistem *etika integral* yang menggabungkan tiga sumber otoritas normatif agama (Islam), negara (hukum positif), dan adat (hukum lokal) yang secara bersamaan membentuk *struktur hukum plural (legal pluralism)* dalam masyarakat Kajang.

e). Kepatuhan dan Keta’atan Terhadap Pasang

Jika mendengar masyarakat adat *Ammatoa* maka yang langsung terbersit adalah pakaian hitam dan tanpa alas kaki. Pakaian Hitam dan tanpa alas kaki

²⁴³ W. PAD. 01. AM. Pada 28 Januari 2025, pukul 10.00 WITA

merupakan bagian dari *Pasang*. *Pasang ri Kajang* adalah warisan adat yang merupakan amanat leluhur yang selama ini dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Kajang. *Pasang* adalah pesan yang tidak tertulis namun dituturkan dari mulut ke mulut yang mana dijaga dengan cara *Passiguppa Pasang* yang dilakukan oleh Ammatoa beserta pemangku adat yang lain agar senantiasa terjaga orisinalitasnya. *Pasang* tidak tertulis seperti lontara di Gowa ataupun seperti *Laga Ligo* di Bugis namun *Pasang* adalah tradisi tutur yang disampaikan secara turun temurun.

Terkait *pasang* informan memberikan uraiannya bahwa:

*“.....Punna ni sakbuki ri kajang Appaki passala’na pokoknya anjo niak nikua aklemo ki sibatu, akbuloki sibatang, Manyukki siparampe, tallangki sipahua’ Ia mi kunre kajang ri mili ki. Ia minne pokok’ pasang ri kajang. Konjominjo ni pake jurusan ri ada’ ka. Massing niak pambagenna anjo appaka passala’ ia minne katte nimiliki rikajang ia minne ni kambeang ada’.”*²⁴⁴

Artinya:

“...Jika disebut Kajang ada empat pasal yang menjadi pokok yaitu a’lemo sibatu perumpamaan semacam sebuah jeruk), *A’bulo sibatang* (sebatang bambu) mengandung makna bahwa jeruk wujudnya bulat yang melambangkan persatuan di antara kita atau semacam keluarga serumpun yang tidak akan bercerai-berai. Arti sebatang bambu mengibaratkan wujud bambu yang berdiri kuat, sehingga menghasilkan sikap jujur, kokoh, dan bermanfaat dalam semua aspek, *Manyu’ Siparampe* (menolong ketika ada yang hanyut), *Tallang Sipahua’* (menolong ketika ada yang tenggelam) yang berarti tolong menolong perihal kesusahan serta saling menolong perihal kebaikan. Itulah hal utama yang pokok di Kajang disitulah dibagi pembagian kerja adat dan inilah yang menjadi pegangan adat”.

²⁴⁴ W. PAD. 01. PTS pada 26 Januari 2025, pukul 17. 58 WITA

Informan lain menguatkan dengan mengatakan bahwa *Pasang* menurut nenek moyang mereka akan lestari hingga hari kiamat kelak. Walaupun tidak tertulis namun ia tertanam kuat di sanubari masyarakat adat Kajang yang akan menjadi pegangan sampai kapanpun. Penuturan informan sebagai berikut:

“...jadi jaminan dari kakek-kakek kami dari pendahulu kami bahwa *pasang ri Kajang* itu tidak akan hilang tetap akan ada sampai hari kiamat. sama halnya kan perhatikan itu *Pangngellai*, jadi ke depan juga *pangngellai* dan itu sampai kiamat tetap akan lestari seperti itu. Tuhan *pangngellai* kehendaknya, kehendak Tuhan kita bisa berencana Tuhan yang menentukan”.²⁴⁵

Pasang telah menjadi doktrin nilai hidup bukan dalam bentuk tulisan formal melainkan diwariskan secara lisan, simbolik dan praktik hidup dari satu generasi ke generasi lainnya. *Pasang* karena bukan pesan yang tertulis sehingga sangat dijaga oleh *Ammatoa* dan para tetua adat seperti *Galla* dan *Puto* secara oral dari mulut kemulut. Bahkan menurut salah satu informan terdapat momen untuk menjaga *Pasang* dalam tradisi (*passiguppa pasang*) pada saat *Akborong*. *Passiguppa Pasang* adalah sarana untuk mencocokkan *Pasang* agar satu persepsi, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

“....Kalau tidak sempatki, di malam Senin, di malam Jumatpi, begitu pun juga sebaliknya. Tapi itu jadwalnya, malam Senin, malam Jumat. Dulu itu biasa tempatnya ri bola tonrolowa Tallu bola biasa kesepakatannya ri olo bede. Passiguppa pasang. Cuma sekarang itu, biasa bergerak ki di rumahnya Amma. passiguppa pasang, antisipasinya jangan sampai si A. Lain tongmi pendapatnya, Apa yang dimasukin dengan rambang seppang. Si B juga lain lain tong pen dapatnya, apa yang dimaksudn dengan rambang seppang. Nah, satu ji objek ini. Sebentar ini, nah sebentar ini pewaris yang menerima media bisa kebingungan. Saya ambil informasi dari narasumber A atau B. Untuk antisipasinya tidak terjadi demikian. Informan A beda dengan informan B. Itu misal satu langkah preventif yang dijalankan oleh pemerintah adat. Yang diketuai oleh *Ammatoa*. Namanya *Passiruppa Pasang*. Pemuka-pemuka adat atau orang tua-orang

²⁴⁵ W. TMS. 02. JK pada 17 Februari 2025, pukul 17.17 WITA

tua terlibat di situ. Anak-anaknya di rumah sumbernya dari bapaknya masing-masing. Atau yang terlibat tadi di acara itu. Itu yang terjadi”.²⁴⁶

Di beberapa tempat peneliti melihat falsafah hidup orang Kajang yang merupakan *Pasang* ditempel dilembaga pendidikan formal. Proses penelusuran di lapangan, peneliti berupaya mencari dokumen atau buku yang secara khusus memuat kumpulan *Pasang* nasihat atau petuah adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kajang. Namun, berdasarkan hasil observasi dan konfirmasi dari warga setempat, diketahui bahwa *Pasang* tidak didokumentasikan secara tertulis atau formal seperti *I La Galigo*, melainkan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Penyampaian *Pasang* dilakukan secara turun-temurun melalui tradisi tutur dan pengamalan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, peneliti menemukan beberapa kutipan *Pasang* yang ditempelkan di tempat-tempat umum sebagai bentuk pelestarian nilai budaya. Di beberapa sekolah yang berada dalam kawasan adat, terlihat jelas falsafah hidup masyarakat Kajang yang merupakan bagian dari isi *Pasang* ditempelkan di dinding-dinding kelas atau papan informasi.²⁴⁷ Sebagaimana gambar yang peneliti tampilkan sebagai berikut:

²⁴⁶ W. TPM. 05. IS. pada 15 Februari 2025, pukul 16.15 WITA

²⁴⁷ Observasi 13 Februari 2025 Melakukan Observasi Untuk Mencari Dokumen *Pasang* Ri Kajang.”



Gambar 4.7: Bunyi Pasang yang ditulis di Pintu masuk *Rabbang Seppa'na Ammatoa*

f). Larangan menggunakan Alas Kaki *Ilalang Embayya* dan Kewajiban Berpakaian Hitam

Busana dan penampilan, masyarakat Kajang cenderung mengenakan pakaian yang sederhana umumnya serba hitam, tanpa hiasan berlebihan. Pilihan ini bukan semata karena keterbatasan ekonomi, melainkan sebagai bentuk kesadaran budaya dan spiritual terhadap pentingnya merendahkan diri dan menjauhi kemewahan yang berlebih-lebihan. Masyarakat Kajang identik menggunakan pakaian hitam putih dan tidak menggunakan alas kaki. Hal tersebut memiliki makna yang sangat dalam sebagaimana wawancara dengan salah satu *Galla'* di Kajang yang merupakan salah satu informan yang mengatakan bahwa:

*"...maknana antu na hitam dan putih. Karna kitte tawwa anne ibu, reak mata leklek reak mata puteh. hitam na anjo punna lekleng topea eee pute saluarayya karna rua anne ni pake ri linoa. Sassang na singara, bangngi berarti hitam, siang berarti putih. ee iye. Kan gitte ni pappilajariji di kuranga. E tauwwa, assalakna battu ri tanayya, battu ri atia, batu ri anginga, antu taua. anre tau na talaminro si nampe ri memangganna. Iyaminjo alasanna bu na ammakeang lekleng tawwa siagang tena na sandalak"*²⁴⁸.

Artinya:

²⁴⁸ W. PAD. 01.GK pada 26 Januari 2025, pukul 17.58 WITA

“...makna hitam putih karena dalam diri kita ada mata hitam dan putih. Sarung yang dipakai hitam dan celana putih karena dua yang kita pakai di dunia ini. Gelap dan terang. Malam berarti hitam siang berarti putih. Yaah itulah...Kan di dalam Al Qur'an kita juga bu pelajari asal kita ini dari tanah, dari hati dari angin ini manusia. kita akan kembali ke tempat asal muasal kita manusia. Itulah alasannya bu kenapa kami memakai pakaian yang berwarna hitam dan tidak memakai sandal.”

Informan lain menguatkan informan sebelumnya bahwa pakaian hitam atau biasa di sebut *Tope le'leng ri Kajang* memberi penguatan tentang esensi pakaian hitam sebagai berikut:

“....Anuu.. caritanna anjo na lekleng, toa katurunanna toa batenna beng anjo reak mata ni kua mata lekleng. Na ni bangsana pute ku pake reak ni kua mata mata pute, kunjoki ngalle tarekang. Reakki ngalle na nia na lekleng pakeanga. Ku pake anne putea ka saluaraji kulle anre na kulle bajua pute haruski le'leng bajua. Pakua kunjo. Na reak to ni kua sassang, na reak ni kua singara, ee Ya pasangangi. Ee reak ni kua mata lekleng reak ni kua mata pute reak ni kua sassang reak ni kua singara. Aah.. Ka katurunnan Ammatoa rate mae ammakei tope le'leng. Punna kamma anjo pakeangku ammake tope le'leng na passapu berarti tena na sandala. Manna kema.. manna lampa rie mange ri Mangkasara tenaja ni ammake sandalak.²⁴⁹

Artinya:

Asal muasalnya mengapa hitam yang dipakai keturunan masyarakat Ammatoa karena ada mata hitam dan ada mata putih dari situ kita ambil perumpamaan. Dari filosofi itulah sehingga kami memakai pakaian putih. Yang bisa warna putih itu hanya celana putih tidak boleh baju putih. Begitu. Selanjutnya ada Namanya gelap dan terang...naah kalau pakaiannya seperti saya memakai sarung hitam dan pengikat kepala maka tidak pakai sandal dimanapun, walaupun keluar daerah seperti Makassar”.

Pada saat observasi lapangan dalam rangkaian kegiatan adat masyarakat Kajang berupa pesta-pesta adat, peneliti menyaksikan bahwa acara-acara adat seperti *Akkattere'*, *Kalomba*, *Attompolo'*, *Andingingi*, *Addangang* diwarnai dengan keseragaman dalam pemakaian pakaian yang didominasi oleh warna hitam. Baik

²⁴⁹ W. PAD.01.PR. pada 25 Januari 2025, pukul 07.56 WITA

laki-laki maupun perempuan, terutama para perangkat adat, mengenakan pakaian adat secara lengkap berupa *passapu* (ikat kepala), baju hitam, serta sarung tenun hitam khas yang disebut *Tope Le'leng*. Sebagaimana gambar yang ditampilkan peneliti berikut ini:



Gambar 4.8: Contoh Pakaian Khas Kajang yang dipakai oleh Pemangku Adat dalam acara Adat (*Akkalomba*)



Gambar 4.9: Acara Adat *Andingingi*

Masyarakat biasa yang mengikuti kegiatan tersebut juga menunjukkan pola serupa dalam hal berpakaian. Mereka mengenakan pakaian yang didominasi warna hitam. Untuk laki-laki, atribut tambahan berupa *passapu* menjadi pembeda yang mencolok. Bahkan keberadaan masyarakat adat Kajang dapat dengan mudah dikenali di ruang publik seperti pasar tradisional, karena mereka tetap mempertahankan identitas kultural tersebut, terutama melalui penggunaan sarung atau baju berwarna hitam dan tidak memakai alas kaki. Bagi yang sudah memahami tentang esensi menutup aurat biasanya memakai jilbab panjang berwarna hitam untuk menutup lengan karena jika masyarakat adat berduka dan merupakan

keluarga dekat, mereka hanya boleh menggunakan sarung dan *cale'-caleppang* (sejenis baju kensi).²⁵⁰ Sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.10: Foto Bersama Warga Kajang di Pasar Tradisional

Fenomena lain yang diamati adalah terkait dengan anak-anak sekolah yang berdomisili di dalam kawasan *Rabbang Seppanna Amma*. Setiap hari, mereka keluar dari kawasan adat dengan mengenakan pakaian hitam dan sarung hitam khas adat. Sesampainya di gerbang batas kawasan, mereka mengganti pakaian tersebut dengan seragam sekolah, lalu melanjutkan perjalanan menuju sekolah. Saat pulang, tiba di gerbang mereka melepas seragam sekolah, dan mengenakan kembali pakaian adat berupa baju dan sarung hitam sebelum kembali rumah masing-masing. Sebagaimana yang nampak pada gambar berikut:

²⁵⁰ Observasi 17 Februari 2025 Melakukan Observasi Di Pasar Dan Tempat-Tempat Keramaian.



Gambar 4.11: Foto Bersama Siswa SMP setelah Mengganti Pakaian Sekolah dalam Kondisi Berduka

Menariknya, terdapat Sekolah Dasar yang berlokasi sangat dekat dengan pintu gerbang kawasan *Rabbang Seppanna Ammatoa*, yang mengakomodasi kearifan lokal dengan menerapkan seragam berwarna putih dan hitam. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena siswa yang bersekolah di sekolah tersebut adalah sebagian besar berasal dari Kajang Dalam yang tidak membolehkan mereka melintas di depan rumah *Ammatoa* dengan menggunakan warna mencolok sehingga dinegosiasikanlah untuk mereka menggunakan baju putih hitam bukan putih merah. Kebijakan ini telah disetujui oleh pemerintah hanya saja tidak dalam bentuk aturan yang tersurat, kebijakan tersebut berdasarkan negosiasi antara masyarakat, pihak sekolah dan *Ammatoa*. Seperti yang terlihat dalam gambar:



Gambar 4.12: Salah satu Kebijakan Pemerintah dan Ammatoa Mengganti Pakaian SD dari Putih-Merah menjadi Putih-Hitam

Pakaian hitam bukan hanya sekedar simbol kesederhanaan tapi sudah melekat kuat sehingga menjadi identitas yang tidak bisa lagi dipisahkan dengan masyarakat Kajang. Beberapa orang tertentu bahkan memakai *Tope Le'leng* dan tidak memakai sandal baik saat di Kajang maupun di luar daerah Kajang seperti Makassar. Karena pakaian hitam dan putih menjadi simbol kesucian dan kemurnian hatinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan:

“....Anjo sara'na punna ni bicara lunggarai' nakimmake kitte anu le'leng saba' battu ritaua naki make tunele'leng ka niak tawwa mata le'lenna, nammake tawwa pute' karena niak pute ri batang kallenna, mata pute'. Kedua nalenglenginne tanda lambusuki atinna, iyanjo na putetoo pakeanna karena tanda suci tanda tangkasa' atinna.”²⁵¹

Artinya:

“...jika diselami lebih dalam kenapa kita memakai pakaian hitam karena sumbernya dari dalam diri kita sendiri yang punya mata hitam dan kita memakai putih karena dalam diri kita ada warna putih yaitu ada mata putih. Selanjutnya hitam dipakai sebagai tanda lurus hati dan putih tanda suci tanda kebersihan hati.”.

Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa kemanapun dia, apakah di kampung Kajang atau keluar daerah beliau tetap memakai pakaian hitam karena dia adalah bagian dari adat dan keturunan *Ammatoa*. Beliau tidak memakai sandal karena beliau tidak menjalani hidup modern dan merupakan identitas yang sudah tidak bisa dilepas dalam dirinya.

“....Jari battuanna nuassengmi antu kapang. iya manna lakpaki kamae, sisenna anjo bagian ada'a ni bentua'. Anjosse' keturunganna' talama'ring assandala' lalangia lampa ri mangkasara' pakamma to'ja anne. Anjo anre tawwa aksandala pada tongi anjo sumpae' angkua talatangkasaki atia punna moderengki. Anre assinnanjo tangkasayya' punna ni bolai anjo kamanjoa, latulusu arena. Katte battuki ritanaya talakulle tawwa ini kalikingang. Angkua saba' nipasurungang ri atia.

²⁵¹ W. PAD. 01. PTS. Pada 26 Januari 2025, pukul 15.20 WITA

*Kecuali anne iyya bangsananneyya kamoderen-moderenji. Bangsaku ia anre akulleyya...Nakke siagang ammakna. Punna antamaki ri benteng, antama Lalang Kawasan. anre tawwa naksandala. Manna anaknya amma, manna pajaba' iyatosse' anjo ada 'na konni mae.*²⁵²

Artinya:

“...Jadi mungkin Anda sudah tahu kenapa kemanapun kami pergi yang menjadi bagian dari adat yang dibentuk dan keturunan walaupun ke Makassar tetap saya memakai pakaian hitam/ *tope le'leng*. Tidak boleh pakai sandal karena itu tadi hati itu tidak bersih jika kita modern. Tidak bersih hati jika kita seperti itu. Kita ini manusia berasal dari tanah maka tidak boleh jijik pada tanah. Karena ini semua sumbernya dari hati. Kecuali mungkin Anda memakai sandal karena moderen. Bagi saya, saya tidak pakai sandal begitupun saat saya pergi. Saya dengan istri saya begitu. Jika masuk di kawasan benteng tidak boleh orang pakai sandal walaupun dia anaknya *Amma*, walaupun juga pejabat wajib melepas alas kaki karena itu bagian dari adat kami disini”.

Wawancara dengan informan yang lain memberikan penjelasan mengapa orang Kajang tidak memakai sandal terutama ketika masuk di Kawasan Ammatoa:

“...Jadi ibu kita yang kedua adalah tanah. Itulah sebabnya ibu atau siapa saja masuk ke kawasan dilarang pakai alas kaki penghormatan kepada ibu pertiwi. Kenapa? Ibu kita yang kedua adalah tanah yang kembali akan melahirkan kita dan oleh karena itu kita tidak boleh jijik. Kita tidak boleh putus dengan tanah. Semua rumah yang ada di kawasan di tanam di dalam tanah tanpa penyanggah supaya selalu kita berhubungan dengan tanah. Kenapa? Karena dia nanti akan melahirkan kita yang kedua kalinya di alam akhir. Implementasinya begitu. Jadi kenapa orang tidak pakai sandal? Bukan karena bahwa kita ini tidak punya sandal. Banyak dalam orang punya mobil banyak”. Tapi karena itu tadi mereka memilih untuk hidup kamase-mase selalu menyatu dengan tanah sehingga mereka memilih untuk tidak memakai sandal.²⁵³

Pakaian hitam dan tidak memakai sandal di dalam *Rambang Seppanna Ammatoa* telah menjadi aturan yang berlaku secara ketat sehingga siapapun yang akan memasuki *Rambang Seppanna Ammatoa* baik penduduk lokal ataupun di luar penduduk lokal wajib mengikuti aturan adat yang berlaku di Kajang. Sebagaimana

²⁵² W.PAD.01.PTS. pada 26 Januari 2025, pukul 15.20 WITA

²⁵³ W. TMS. 02. KM pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

ketika peneliti berkunjung ke rumah *Ammatoa* maka peneliti dan rombongan yang didampingi oleh cucu *Ammatoa* memakai pakaian hitam dan melepas alas kaki sebagai bentuk kepatuhan pada aturan adat yang berlaku. Di depan gerbang *Rambang Seppanna Ammatoa* terdapat tempat untuk berjaga dan memastikan orang yang masuk ke *Rambang Seppang* tidak menggunakan alas kaki dan memakai pakaian hitam. Sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.13: Tempat Penyewaan Sarung Hitam dan Passapu sekaligus untuk Memastikan Pengunjung yang masuk Mengikuti Aturan yang Berlaku. Pakaian Hitam/Gelap dan Tanpa Alas Kaki



Gambar 4.14: Berjalan Memasuki Kawasan *Rabbang Seppang* (Rumah *Ammatoa*) Berpakaian Hitam dan tanpa Alas Kaki sebagai Bentuk Kepatuhan kepada Adat Istiadat yang Berlaku di Kajang

Berpakaian hitam dan tidak memakai sandal menjadi pemandangan yang biasa terlihat di Kajang baik di Kajang Dalam maupun Kajang Luar. Identitas tersebut telah terinternalisasi kuat dalam masyarakat sebagai bagian dari manifestasi *Tallasak Kamase-mase*.

5. Larangan (*Pamali*) dan Anjuran pada Masyarakat Adat Kajang

Larangan atau *pamali* pada masyarakat adat Kajang merupakan bagian penting dari sistem nilai dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. *Pamali* tidak sekadar bermakna larangan dalam arti sempit, melainkan mencerminkan sistem pengendalian sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Masyarakat Kajang meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pamali* akan mendatangkan akibat buruk, baik secara individu maupun komunal, seperti musibah, penyakit, atau kehilangan keharmonisan hidup. Keterikatan masyarakat Kajang terhadap sistem *pamali* tersebut tidak dapat dipisahkan dari ajaran *patuntung* yang menjadi dasar pandangan hidup mereka.

Berdasarkan wawancara dengan informan di lapangan terkait larangan atau *pamali* di masyarakat adat Kajang mengemukakan bahwa:

“ Banyak *pamali* disini, tapi itu kan biasa banyak maknanya kenapa dilarang Cuma supaya simpel maka dibilang saja tidak boleh begini, karena nanti akan begini tapi kalau difikir lebih dalam maka itu ternyata ada makna di baliknya. Contohnya disini dilarang untuk menebang kayu di dalam hutan karena bisa terkena kutukan tapi setelah difikir lebih dalam ternyata itu cara *Ammatoa* untuk melindungi hutan adat. Sama juga dilarang untuk menggunakan *senso* menebang hutan harus pakai kapak dan itupun harus melalui musyawarah yang panjang baru kayu itu ditebang apakah tidak merusak tanaman yang lain, ternyata setelah difikirkan ternyata alasannya kalau bisa pakai *senso* maka habis itu kayu di dalam hutan. Coba hebat sekali itu *Ammatoa* dalam melindungi hutan adatnya, dan masyarakat ini takut kalau sudah berkaitan dengan *pamali*. Jadi jauh sebelum booming tentang pemanasan global *Ammatoa* orang Kajang itu

sudah memikirkan untuk melindungi hutannya, jadi Ammatoa itu bertindak lokal berpikir global. Luar biasa kan”²⁵⁴

Konsep ajaran *patuntung* yang terhimpun dalam *pasang* mengandung nilai-nilai budaya yang bersifat anjuran serta nilai-nilai budaya yang bersifat larangan (*pamali*). *Pamali* merupakan salah satu unsur budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berisi larangan adat terhadap tindakan-tindakan tertentu. Masyarakat melestarikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari melalui tradisi lisan.²⁵⁵ Banyak yang berpendapat bahwa pamali hanyalah mitos belaka dan hanya dibuat-buat, namun ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya dan dapat dikatakan bahwa pamali adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka.²⁵⁶

Nilai-nilai yang terkandung dalam pamali dan anjuran dijadikan pedoman dan petunjuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Beberapa nilai-nilai ajaran *patuntung* yang menjadi anjuran antara lain berdasarkan wawancara sebagai berikut:

“*Patuntung na ajarakki contonamo mange Punna lingkako na rie katinting ri akrungangia pasalai, makarua Ruppai laloi / timbaranggi pau haji parannu tau, Katutui bua babamu, timba babamu mangimai ri rua pajjiiianmu, Sikatutuiko ri pakkelebineanmu, Riekkko sipamentengan rigau sitinajayya, Akkaresoko iya sitinajayya risesse’ pakkulenu, terakhir Urangi rikamengeangmu ka lamminrokinne mange ri to rie a’rakna. Anne bu ini kantiang na bajikki mae ri parannatoa rupa tahu, na akkaresoki, na jujurukki. Jari bu assipasang-pasangi anne rilinoa, punna hajikki hajik tongi tawwa mae ri katte. Kamua anjo.*”²⁵⁷

²⁵⁴ W. TMS. 02. HRS Pada 22 Maret 2025, Pukul 19.35 WITA

²⁵⁵ Riska Astianti, Sri Ningsih, and Andi Asriany, “Budaya Pamali Dalam Kehamilan Pada Suku Adat Ammatoa Kajang Kab. Bulukumba,” *JMNS Journal of Midwifery and Nursing Studies* 5, no. 2 (2023): 76–87.

²⁵⁶ Aditya Dewantara and T Heru Nurgiansah, “Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses,” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 6, no. 1 (2021): 103–15, <https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4503>.

²⁵⁷ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, Pada 07.56 WITA.

Artinya:

“Patuntung ini mengajarkan banyak hal kepada kami contohnya jika kamu berjalan dan melihat duri pindahkan. Kedua hormati atau sambutlah sesamamu manusia dengan kata-kata yang baik, jaga mulutmu atau perlakukan orang tuamu dengan cara yang baik, saling mencintailah, saling menghargai dan saling menghormatilah di dalam rumah tangga, berbuatlah sesuai dengan norma/ aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat, bekerja keraslah sesuai dengan kemampuanmu, terakhir ingatlah bahwa kita ini akan kembali kepada Yang Maha Berkehendak. Inilah yang kami pakai bu kenapa kami kenapa kami selalu berusaha baik ke semua orang, bekerja keras, dan jujur. Jadi bu di dunia ini berpasang-pasangan jika kita baik maka orang juga akan baik kepada kita. Begitulah”.

Sementara itu, nilai-nilai budaya yang sifatnya larangan berdasarkan wawancara dengan informan yaitu:

*“ Pappisangkana leluhurnanjo bu mae ri katte aseng na kua ellalaloko Akkaresoi apa apa mamo namai naitingi sogo padannu rupa tahu, ako allei kaju tassanjeng massuknanjo punna teai anunnu tena na kulle ngallei bainenna tawwa teako ganggui teako allei na saba teai kau patang,appadaji punna maingmo tawwa ini passuroi teako mae todo assuro sebelunnanjo tappu’ caritayya, larangan selanju’nanjo ako allei batang maksudnanjo teako allangkai batang kayu teako a’gau sala na bahinenna tawwa ini dendako, dosako, ako anggaukung gau’ appatuppu ere maksudnanjo aggaucko ri sitinajayya. Anne nipisangkaiki ri Amma punna ni langgaraki tena kasalamakkang ri lino na akhera’na”.*²⁵⁸

Artinya:

“ Orang tua kita dahulu melarang kita untuk jangan sekali-sekali mengambil hak orang lain, jangan mengambil kayu orang lain jika bukan milik kita maka tidak boleh diambil istri orang jangan diganggu jangan diambil karena itu bukan milikmu, ako allei batang maksudnanjo dilarang mengambil kayu orang lain dan juga dilarang berzinah kepada wanita yang bersuami karena berat dendanya kamu juga berdosa. Jangan mengalirkan air ke tempat yang tinggi artinya itu berbuatlah sesuai dengan norma yang berlaku dan jangan memaksakan kehendak. Itulah yang di pesankan oleh Ammatoa yang jika di langgar maka tidak akan selamat di dunia dan di akhirat”.

²⁵⁸ W. PAD. 01. PR. Pada 25 Januari 2025, Pada 07.56 WITA.

Kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat menunjukkan adanya suatu budaya yang mengikat dan memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Budaya tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan interaksi sosial, nilai-nilai yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan, adat istiadat yang mengatur tata cara berperilaku dan tradisi, bahasa sebagai sarana komunikasi, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Pengasuhan adat *Ammatoa* tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Pasang* sebagai sumber ajaran *patuntung* menjadi pijakan utama dalam pengasuhan anak-anak *Ammatoa*. Dalam *pasang*, terdapat nilai-nilai yang menjadi anjuran dan larangan bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁵⁹

Ada beberapa *pamali* yang masih diyakini sampai saat ini oleh *Ammatoa* (ketua adat) dan masyarakat kawasan adat yaitu *Kasimpalli a'baju balla nu bahanna battu ri batu eja* (Pamali membuat rumah dengan bahan bakunya adalah batu bata), *Kasimpalli ammake panggalasa bangkeng* (Pamali menggunakan alas kaki), *Kasimpalli ammake baju eja* (Pamali menggunakan baju merah) dan *Kasimpalli anggalle parring ri borong ada'a* (Pamali mengambil rotan di hutan adat), *Kasimpalli anggalle gambarana i ammatoa na bahinenna* (Pamali mengambil gambar sang *Ammatoa* beserta istrinya)

²⁵⁹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Carabaca, 2015).105

B. Pembahasan

1. Proses Akulturasi Nilai Islam dan Budaya dalam Pendidikan Islam Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba

a. Kondisi Masyarakat Adat Kajang Pra-Islam

Kondisi sosio-kultural masyarakat Adat Kajang sebelum masuknya Islam menunjukkan keberadaan sistem nilai dan kepercayaan yang telah mapan serta berfungsi sebagai pandangan hidup kolektif. Kondisi ini menjadi landasan penting yang memungkinkan terjadinya proses perjumpaan dan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal secara relatif harmonis. Dengan kata lain, Islam hadir dan berkembang di tengah masyarakat Kajang bukan dalam ruang budaya yang kosong, melainkan dalam konteks sosial yang telah memiliki orientasi moral, spiritual, dan kosmologis yang kuat.

Masyarakat Adat Kajang sebelum masuknya Islam telah mengenal keyakinan kepada satu kekuatan transenden yang disebut *Turie' A'ra'na* (Yang Maha Berkehendak), yang dipahami sebagai penguasa tertinggi atas kehidupan manusia dan alam.²⁶⁰ Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan ini telah hidup jauh sebelum Islam dikenal secara formal. Salah satu informan menyatakan:

Jadi di sini, dari dulu jauh sebelum Islam masuk, memang sudah percaya bahwa Tuhan itu satu. Ada yang mengatakan bahwa masyarakat adat Ammatoa adalah kepercayaan, iya adalah kepercayaan Islam. Bukan Hindu, bukan Buddha, bukan juga aliran kepercayaan lain. Kalau Hindu dengan Buddha kan punya Dewa. Banyak Dewanya. Ada Dewa Siwa, ada banyak Dewanya. Karena di sini tidak. Percaya cuma satu, yaitu *Turia'ra'na*, yang Maha berkehendak. Jadi di sini fundamental bahwa jauh sebelumnya memang kita percaya cuma satu yang kita sembah, siapa itu? *Turia' A'ra'na*.²⁶¹

²⁶⁰ Wahyuni, "Kehidupan Sosial Masyarakat Adat," *Sulesana* 7, no. 2 (2012): 173.

²⁶¹ W. TMS. 02. KM, pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

Data ini menegaskan bahwa masyarakat Kajang tidak berada dalam tradisi politeistik, melainkan memiliki fondasi monoteistik lokal yang kuat. Secara teoretis, kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa dalam banyak masyarakat tradisional terdapat konsep ketuhanan tertinggi yang menjadi pusat orientasi nilai dan kosmologi sosial.²⁶² Kesamaan prinsip ketuhanan ini menjadi faktor penting yang memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa konflik ideologis yang tajam.

Selain sistem kepercayaan, masyarakat Kajang juga memiliki tatanan adat yang terstruktur melalui *Pasang ri Kajang*, yakni seperangkat norma, nilai, dan petuah leluhur yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan data lapangan, *Pasang* dipahami bukan sekadar aturan sosial, tetapi sebagai pedoman hidup yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat sejak usia dini. Seorang informan menjelaskan:

“Pasang itu bukan cuma aturan adat, tapi cara hidup kami sudah mengakar kuat. Dari kecil orang sudah diajar jujur, sederhana (*tallasak kamase-mase*), patuh pada orang tua, dan menjaga alam. Dan tidak boleh kami langgar karena sama saja dengan melanggar pesan leluhur, pesan-pesan luhur nenek moyang”²⁶³

Temuan ini menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai yang sistematis. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hal ini sejalan dengan pemikiran Talcott Parsons yang menempatkan nilai dan norma sebagai instrumen utama integrasi sosial melalui proses sosialisasi.²⁶⁴ Pada tahap

²⁶² Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2007).

²⁶³ W.TMS. 02. KM pada 16 Februari 2025, pukul 20.35 WITA

²⁶⁴ Talcott Parsons, *The Social System*. (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1951).27

ini, adat bekerja sebagai bentuk pendidikan kultural, yakni proses pembentukan orientasi moral dan etika kolektif masyarakat sebelum hadirnya pendidikan Islam dalam bentuk formal. Dengan demikian, kondisi sosio-kultural pra-Islam masyarakat Adat Kajang yang ditandai oleh keyakinan monoteistik lokal dan sistem adat *Pasang ri Kajang* merupakan fondasi penting bagi berlangsungnya proses akulturasi Islam dan budaya lokal. Fondasi ini memungkinkan nilai-nilai Islam diterima, dimaknai, dan diwariskan secara sosial tanpa meniadakan identitas budaya setempat.

b. Sejarah Masuknya Islam di Kajang sebagai Mekanisme Akulturasi

Masuknya agama Islam di Kajang, tidak terlepas dari pengaruh tiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Gowa, Luwu, dan Bone²⁶⁵. Pada awal abad ke-17, Sulawesi Selatan kedatangan tiga ulama besar dari kota Minangkabau, Sumatera Barat, yaitu (1) Abdul Makmur yang bergelar Datu' di Bandang; (2) Sulaeman yang bergelar Datu' Patimang, dan (3) Abdul Jawad yang bergelar Datu' di Tiro,²⁶⁶. Ketiga ulama ini mempunyai kompetensi keilmuan yang berbeda, yaitu Datu Bandang dan Datu' Patimang menguasai ilmu syariat. Itulah sebabnya kedua ulama ini metode yang digunakan dalam menyiarkan agama mengutamakan ilmu syariat. Datok ri Tiro bertugas di daerah Tiro, Bulukumba dengan lebih menekankan pada ajaran tasawuf, sesuai kondisi masyarakat yang

²⁶⁵ Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang* (Yogyakarta: Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan Indonesia, 2016).19

²⁶⁶ Wahyuddin G Muh Ilham Majid Dohe, Abd. Rahim Yunus, "Integrasi Islam Terhadap Masyarakat Kedatuan Suppa," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 1.

dihadapinya, yaitu masyarakat yang masih teguh berpegang kepada masalah-masalah kebatinan, sihir dengan segala manteranya²⁶⁷.

Perjalanan Dato' Tiro menuju Kajang menjadi babak penting dalam proses Islamisasi di wilayah Bulukumba. Kajang pada masa itu merupakan daerah dengan struktur sosial yang kuat berlandaskan adat dan kepercayaan tradisional yang dipimpin oleh seorang *Ammatoa* sebagai pemimpin spiritual dan moral masyarakat. Pendekatan dakwah sufistik yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan kekeramatan membuat ajaran Dato' Tiro dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kajang. Melalui dialog dan pendekatan yang bijak, beliau tidak menentang adat yang sudah ada, melainkan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadi proses asimilasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal²⁶⁸.

Penerimaan Islam oleh masyarakat Kajang tidak terlepas dukungan dari para pemimpin adat seperti *Ammatoa*, *Karaeng Tallua*, dan *Adat Limayya* yang turut mempercepat penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut. Hal ini tercermin dari kebijakan adat yang mengutus beberapa tokoh Kajang untuk mempelajari ajaran Islam di pusat-pusat Islam di Sulawesi Selatan, seperti Luwu, Wajo, dan Gowa. Pengutusan Janggo Toaya, Janggo Tojarra, dan Tu Asara Daeng Mallipa menunjukkan bahwa Islamisasi di Kajang berlangsung melalui proses pembelajaran bertahap yang dikontrol oleh otoritas adat. Namun demikian, tidak semua ajaran Islam yang dipelajari kemudian diterapkan secara merata di seluruh komunitas Kajang²⁶⁹.

²⁶⁷ Yusuf Akib, *Potret Manusia Di Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003).80

²⁶⁸ Bahtiar, "Islamisasi Di Tiro Bulukumba," *Al-Qalam* 18, no. 2 (2012): 227.

²⁶⁹ Mattulada, *Agama Islam Di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, 1976).95

Janggo Toaya adalah anak Ammatoa yang pertama kali diutus ke Luwu untuk mempelajari agama Islam, karena ketika itu Kajang berada di bawah pengaruh Kerajaan Luwu, dan telah berkembang agama Islam lebih pesat apabila dibandingkan dengan kerajaan lain seperti Gowa, Bone, Wajo, dan Soppeng. Janggo Toa selama belajar agama Islam di Luwu hanya memperoleh ilmu (1) ilmu memotong hewan atau Kallong Tedong, (2) ilmu menikahkan atau Katimbowang Tau, dan (3) ilmu mendoakan orang mati atau Talking yang orang Kajang sebut Kacappukan Umuru.²⁷⁰.

Selama tiga tahun Janggo Toaya belajar agama Islam di Luwu dari gurunya Datu' Patimang hanya memperoleh ilmu di atas, dan begitu pulang ke Kajang ilmu tersebut langsung diterima oleh masyarakat Kajang, karena menurut Ammatoa selaku ketua *adat limayya* dan *adat buttayya* ilmu-ilmu tersebut memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ilmu penyembelihan hewan, karena sebelumnya di Kajang hewan hanya dibakar. Begitu pula nikah dan ilmu *talking* sangat aplikatif bagi orang Kajang dan sekitarnya, baik masyarakat dalam Embaya atau komunitas Ammatoa maupun masyarakat di luar *embaya*.²⁷¹.

Beberapa tahun kemudian atas kesepakatan Ammatoa dan adat *limayya* diutus lagi Janggo Tojarra ke Wajo untuk menyempurnakan ajaran Islam. Selama di Wajo beliau belajar rukun Islam yaitu (1) mengucapkan dua kalimat syahadat, (2) mendirikan salat, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa pada bulan Ramadhan, dan (5) menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu. Setelah Janggo Tojarra

²⁷⁰ Bahtiar, "Islamisasi Di Tiro Bulukumba."227

²⁷¹ Dr. Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang*.25

pulang dari Wajo dan sesampainya di Kajang langsung mengislamkan masyarakat yang belum pernah mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda pernyataan masuk Islam, termasuk *Ammatoa Bohe Tommi* secara resmi memeluk Islam²⁷².

Masuknya *Ammatoa* ke dalam agama Islam yang diawali pengucapan dua kalimat syahadat, maka masyarakat Kajang dinyatakan masuk Islam secara keseluruhan, sekalipun komunitas *Ammatoa* belum menjalankan ajaran Islam yang dibawa oleh Janggo Tojarra. *Ammatoa* selaku ketua adat limayya dan adat buttayya menyarankan agar ajaran agama Islam yang dibawa oleh Janggo Tojarra yaitu berupa rukun Islam tidak disebarkan dalam masyarakat embaya dan hanya diperkenankan disebarkan di luar masyarakat embaya, dan hanya ajaran agama Islam yang dibawa oleh Janggo Toaya yang diperkenankan disebarkan dalam masyarakat embaya atau masyarakat komunitas *Ammatoa*.²⁷³

Tu Asara Daeng Mallipa diutus lagi ke Gowa untuk menyempurnakan ajaran agama Islam atas permintaan Kerajaan Gowa yang kala itu dipimpin oleh Sultan Malikussaid Karaeng Lakiung sebagai Raja Gowa ke 15, ayah Sultan Hasanuddin. Tu Asara Daeng Mallipa belajar agama Islam selama tiga tahun pada guru lompoa atau ulama besar di Bontoala. Ilmu yang diperoleh Tu Asara Daeng Mallipa dari guru lompoa adalah merupakan penyempurnaan ajaran agama Islam yang diterima oleh Janggo Tojarra. Namun ajaran Islam yang diterima oleh *Janggo Tojarra* dan *Tu Asara Daeng Mallipa* ditolak *Ammatoa*, dan keduanya hanya diperkenankan disebar luaskan di luar masyarakat embaya²⁷⁴.

²⁷² Dr. Abdul Haris Sambu.25-27

²⁷³ Dr. Abdul Haris Sambu.25-27

²⁷⁴ Dr. Abdul Haris Sambu.26

Atas penolakan ajaran Islam yang dibawa oleh Janggo Tojarra dan Tu Asara Daeng Mallipa oleh Ammatoa dan komunitasnya itulah yang melatarbelakangi terbentuknya dualisme komunitas Kajang yaitu (1) komunitas *Ammatoa* yang lazim disebut masyarakat dalam *embayya* yang menganut kepercayaan Patuntung, dan (2) komunitas di luar embaya atau yang lazim disebut masyarakat Kajang luar. Dualisme masyarakat Kajang hingga dewasa ini masih terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua komunitas, masyarakat Kajang dalam Embaya masih tetap menegakkan ajaran pasang di Kajang sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan masyarakat Kajang di luar Embaya menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari²⁷⁵.

Masyarakat di luar komunitas Ammatoa dengan demikian tetap melaksanakan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Janggo Tojarra dan Tu Asara Daeng Mallipa secara keseluruhan, namun tidak mengecilkan komunitas masyarakat Ammatoa, tetap saling menghormati sebagai suatu rumpun yang berasal dari *Tau Manurunga*. Bagi masyarakat di luar Embaya menjalankan ajaran agama Islam berawal dari pelaksanaan ilmu syariat, sedangkan masyarakat komunitas Ammatoa menjalankan ajaran agama Islam langsung pada tingkat tarekat atau paham kebatinan sesuai ajaran Datu' Tiro menyebarkan agama Islam yang berawal dari pendekatan ilmu kebatinan²⁷⁶.

²⁷⁵ Ibrahim Muhammad Takbir Malliongi, Dwi Septiwiharti, Andi Nurbaety, Imamul Hak, "Negotiation Between Patuntung and Islam in Kajang, South Sulawesi, Indonesia," *Jurnal Theologia* 34, no. 2 (2023): 25.

²⁷⁶ Bahtiar, "Islamisasi Di Tiro Bulukumba."²²⁷

Sehubungan dengan masuknya agama Islam di Kajang yang dibawa oleh Janggo Toa, Janggo Tojarra, dan Tu Asara Daeng Mallipa serta Datu Tiro, maka resmilah agama Islam menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Kajang. Sehingga agama Islam dimasukkan sebagai bahagian dari *pagngadakkang* dan diangkatlah beberapa pejabat Sara' pada tingkat kecamatan atau distrik bergelar Kali dan pada tingkat *Gallarrang* bergelar Imam atau *Anrong guru*. Secara formal, seluruh penduduk Kajang memeluk agama Islam sebagai identitas keagamaan mereka.²⁷⁷

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Kajang terhadap Islam lebih menekankan pada aspek hakekat dan identitas spiritual daripada pada aspek syariat atau ritual formal²⁷⁸. Meskipun demikian, kesadaran keislaman mereka tergolong sangat kuat secara emosional, terbukti dari sikap mereka yang sangat sensitif terhadap segala bentuk pernyataan yang meragukan keislaman mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam bagi masyarakat Kajang tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai simbol jati diri dan kehormatan kolektif yang dijaga dengan penuh rasa bangga dan penghormatan²⁷⁹.

Dari uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses masuk dan berkembangnya Islam di Kajang berlangsung melalui pendekatan kultural dan sufistik yang dilakukan oleh para ulama seperti Datu' Tiro serta para tokoh

²⁷⁷ Muhammad Tang Akram Ista, Muhammad Yusuf, "Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu Masyarakat Suku Kajang Ditinjau Dari Nilai Pendidikan Islam Multikultural," *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 3 (2024): 221.

²⁷⁸ Irwan Nur Sopian Tamrin, Najamuddin, "Kosmologi Tanah Masyarakat Kajang Dalam," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi, Dan Perpustakaan* 4, no. 2 (2022): 55.

²⁷⁹ Ramli Musfirawati, "Nilai-Nilai Islam Pasang Ri Kajang (Ilalang Embayya) Di Desa Tanah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2022, 116.

pembawa ajaran Islam dari Luwu, Wajo, dan Gowa. Pendekatan tersebut tidak meniadakan adat, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal yang telah ada, sehingga melahirkan dua corak keberislaman di Kajang, yaitu komunitas *Ammatoa (Ilalang embayya)* yang lebih menekankan aspek hakekat dan spiritual (tasawuf), serta masyarakat Kajang luar (*Pantarang Embayya*) yang menjalankan Islam secara syariat. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengamalan ajaran Islam, keduanya tetap memiliki kesadaran dan identitas keislaman yang kuat, menjadikan Islam bukan sekadar agama, tetapi juga simbol kehormatan, kearifan, dan jati diri kolektif masyarakat Kajang.

Jika dilihat melalui lensa pemikiran Kuntowijoyo maka dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam di Kajang adalah contoh nyata dari Islam yang bertransformasi menjadi kekuatan sosial dan kultural.²⁸⁰ Dalam konteks ini dilihat bahwa Islam masuk ke Kajang melalui 3 cara yaitu melalui 1). Dakwah dilakukan lewat dialog tanpa adanya paksaan, 2). Pendidikan agama ditandai dengan pengutusan Janggo Toayya, Tojarra dan Tu Asara dg. Malipa untuk menuntut ilmu agama oleh Ammatoa dan 3). Integrasi ke dalam sistem sosial dengan pembentukan pejabat Sara' seperti Kali dan Imam menunjukkan adanya objektivasi nilai Islam ke dalam sistem kelembagaan adat dan pemerintah lokal.

c. Peran Ammatoa dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya

Ammatoa adalah pemimpin adat tertinggi pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Ammatoa, sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat

²⁸⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).120

hukum adat Kajang, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial, spiritual, dan lingkungan. Sebagai wakil Tuhan di dunia (*Turi' A'ra'na*), *Ammatoa* dipercaya memiliki tugas mulia untuk memelihara hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, alam semesta. Dan juga pelaksanaan adat istiadat masyarakat Kajang dipimpin oleh *Ammatoa*, yang menjadi penengah dalam konflik sosial, dan mengajarkan nilai-nilai *Pasang* kepada masyarakat. Dalam struktur sosial Kajang, pemimpin adat *Ammatoa* dihormati sebagai penjaga kebenaran dan penegak *Pasang*. Ini selaras dengan ajaran Islam tentang ketaatan kepada *ulil amri* (pemimpin) selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan keadilan.²⁸¹

Ammatoa dalam kapasitasnya sebagai orang yang dituakan, berfungsi sebagai pelindung, pengayom, dan suri teladan bagi seluruh warga komunitas adat Kajang. Ia tidak hanya dihormati karena kebijaksanaannya, tetapi juga dihargai sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kharisma dan wibawa tinggi dan juga *Ammatoa* adalah seorang pemimpin yang disegani karena kesederhanaan yang beliau tunjukkan dalam kehidupannya sebagaimana fakta di lapangan. *Ammatoa*, merupakan faktor sentral dalam mengarahkan dan mengendalikan proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal di masyarakat Adat Kajang. *Ammatoa* tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai otoritas moral dan spiritual yang memiliki legitimasi kuat dalam menentukan batas penerimaan dan penyesuaian ajaran Islam dalam kerangka *Pasang ri Kajang*. Oleh karena itu,

²⁸¹ Evi Alvira et al., "'Pasang Ri Kajang' Di Era Generasi Milenial: Eksistensi Dan Resistensi," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4*, no. 1 (2024): 1–11.

proses masuk dan berkembangnya Islam di Kajang tidak berlangsung secara bebas dan individual, melainkan dimediasi secara struktural melalui kepemimpinan adat.

Data lapangan menunjukkan bahwa *Ammatoa* berperan aktif sebagai penjaga keseimbangan nilai antara adat dan agama. Hal ini tampak dari kebijakan *Ammatoa* yang menerima Islam sebagai identitas keagamaan kolektif masyarakat Kajang, namun tetap melakukan seleksi terhadap bentuk-bentuk pengamalannya agar tidak bertentangan dengan tatanan adat. Salah satu informan menegaskan bahwa *Ammatoa* tidak menolak Islam, tetapi “menjaga agar ajaran agama tidak merusak aturan leluhur yang sudah ada.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Ammatoa* memosisikan Islam bukan sebagai ancaman terhadap adat, melainkan sebagai sumber nilai yang perlu diselaraskan secara hati-hati dengan struktur sosial yang telah mapan.

Pengutusan tokoh-tokoh Kajang seperti Janggo Toaya, Janggo Tojarra, dan Tu Asara Daeng Mallipa untuk mempelajari ajaran Islam ke pusat-pusat Islam di Luwu, Wajo, dan Gowa juga mencerminkan peran strategis *Ammatoa* dalam mengelola proses Islamisasi. Namun, data lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua ajaran Islam yang dipelajari kemudian diterapkan secara merata di wilayah Ilalang Embayya. *Ammatoa* memiliki kewenangan untuk menentukan ajaran mana yang dapat disosialisasikan dan mana yang dibatasi penyebarannya. Kebijakan ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam di Kajang berlangsung melalui mekanisme seleksi nilai yang dikendalikan elite adat, bukan melalui penerimaan total tanpa batas.

Secara teoretis, peran *Ammatoa* dapat dipahami melalui konsep legitimasi tradisional dan karismatik sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber.²⁸² Kepemimpinan *Ammatoa* memperoleh legitimasi bukan dari hukum formal atau struktur negara, melainkan dari tradisi, simbol sakral, dan kepercayaan kolektif masyarakat. Legitimasi inilah yang memungkinkan *Ammatoa* mengatur proses perubahan keagamaan tanpa menimbulkan konflik sosial, sekaligus menjaga kohesi antara komunitas Ilalang Embayya dan Pantarang Embayya.

Selain itu, peran *Ammatoa* juga sejalan dengan pandangan Clifford Geertz tentang pemimpin tradisional sebagai *symbolic integrator*, yaitu figur yang merepresentasikan nilai-nilai utama masyarakat dan berfungsi menjaga kesinambungan makna budaya.²⁸³ Dalam konteks Kajang, *Ammatoa* tidak sekadar menjalankan fungsi administratif adat, tetapi menjadi simbol hidup dari nilai *Pasang ri Kajang* yang diberi makna baru melalui interaksi dengan ajaran Islam.

peran *Ammatoa* dengan demikian, dalam proses akulturasi Islam dan budaya lokal tidak bersifat pasif, melainkan aktif, selektif, dan normatif. *Ammatoa* mengarahkan cara Islam dipahami dan dijalankan agar tetap selaras dengan adat, sekaligus memastikan bahwa perubahan keagamaan tidak menimbulkan disrupti sosial. Peran elite adat ini menjelaskan mengapa proses akulturasi Islam di masyarakat Adat Kajang berlangsung relatif harmonis, bertahap, dan berkelanjutan.

²⁸² Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. (Berkeley: University of California Press, 1978).212

²⁸³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).89-92

d. Dinamika Akulturasi pada Masyarakat Adat Kajang

Dinamika akulturasi pada komunitas *Ilalang Embayya* dan *Pantarang Embayya* merupakan representasi konkret dari proses perjumpaan Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara selektif, bertahap, dan terkelola oleh struktur adat. Akulturasi ini tidak menghasilkan penyeragaman praktik keagamaan, tetapi melahirkan variasi ekspresi keberislaman dalam satu kesatuan identitas Islam masyarakat Kajang. Perbedaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai konflik teologis atau kegagalan Islamisasi, melainkan sebagai hasil adaptasi sosial terhadap ajaran Islam dalam konteks budaya yang berbeda.

Data lapangan menunjukkan bahwa kedua komunitas secara kolektif mengakui Islam sebagai agama dan identitas keagamaan bersama, termasuk pengakuan terhadap rukun Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam cara memaknai dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas *Ilalang Embayya* cenderung menekankan dimensi etik spiritual Islam yang terintegrasi dengan *Pasang ri Kajang*, sementara komunitas *Pantarang Embayya* lebih terbuka terhadap praktik keislaman formal dan normatif. Fakta lapangan juga memperlihatkan bahwa garis pemisah antara kedua komunitas tidak bersifat absolut, karena dalam masing-masing komunitas terdapat variasi tingkat pengamalan keagamaan yang dipengaruhi oleh pengalaman religius dan proses internalisasi nilai individu.

Secara kritis, dinamika ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam di Kajang tidak melahirkan satu model keberislaman tunggal, tetapi menghasilkan spektrum praktik keberagamaan. Temuan lapangan menegaskan

bahwa sebagian masyarakat Ilalang Embayya memaknai ajaran shalat secara substantif sebagai kesadaran moral yang berkelanjutan, sementara sebagian lainnya menjalankan shalat secara formal. Sebaliknya, di komunitas *Pantarang Embayya* juga ditemukan variasi konsistensi dalam pengamalan ibadah formal. Kondisi ini menegaskan bahwa kategori “dalam” dan “luar” Embayya lebih tepat dipahami sebagai ruang sosial akulturasi, bukan sebagai dikotomi teologis.

Dinamika ini dalam perspektif antropologi budaya, sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat mengenai adaptasi selektif, yakni proses penerimaan unsur budaya baru yang disesuaikan dengan struktur nilai dan kebutuhan sosial setempat.²⁸⁴ Islam sebagai sistem nilai transenden tidak menggantikan adat, tetapi dinegosiasikan dan diinternalisasi melalui mekanisme sosial yang berbeda pada masing-masing komunitas. Dengan demikian, variasi praktik keberagamaan merupakan konsekuensi logis dari perbedaan konteks sosial-budaya, bukan indikator penyimpangan agama.

Lebih lanjut, dinamika akulturasi ini berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi sosial. Berdasarkan data lapangan, tidak ditemukan konflik terbuka antara komunitas *Ilalang Embayya* dan *Pantarang Embayya* terkait perbedaan praktik keagamaan. Sebaliknya, perbedaan tersebut diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang diatur oleh adat dan otoritas *Ammatoa*. Dalam konteks ini, adat berperan sebagai ruang mediasi yang memungkinkan perbedaan praktik keberislaman berlangsung tanpa mengganggu kohesi sosial. Hal ini menunjukkan

²⁸⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).145-147

bahwa akulturasi Islam di Kajang bersifat fungsional, karena justru memperkuat harmoni sosial.

Kerangka konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann²⁸⁵ menjelaskan dinamika tersebut. Realitas keberagamaan masyarakat Kajang terbentuk melalui proses objektivasi dan internalisasi yang berbeda di masing-masing komunitas, sehingga menghasilkan definisi sosial tentang “pengamalan Islam yang sah” berdasarkan legitimasi adat dan konsensus kolektif. Dengan kata lain, keberislaman di Kajang tidak hanya ditentukan oleh teks normatif, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya tempat nilai-nilai Islam dihidupi.

Dinamika akulturasi dengan demikian, pada komunitas *Ilalang Embayya* dan *Pantarang Embayya* menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal di Kajang tidak berada dalam relasi antagonistik, melainkan dalam hubungan negosiasi yang dinamis dan berkelanjutan. Perbedaan praktik keberagamaan merupakan ekspresi adaptif dari satu identitas Islam yang sama, yang memungkinkan masyarakat Kajang menjaga kesinambungan adat sekaligus menerima ajaran Islam. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi di Kajang merupakan proses sosial yang matang, terkendali, dan produktif, serta menjadi fondasi penting bagi pemahaman integrasi nilai-nilai Islam dalam ranah pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Kajang.

²⁸⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy, Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 6-10.

e. Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya di Masyarakat Adat Kajang

Bentuk-bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Adat Kajang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari mekanisme seleksi, penafsiran, dan pengendalian nilai yang berlangsung dalam struktur adat. Akulturasi di Kajang bersifat substantif, karena menyentuh ranah makna, orientasi moral, dan legitimasi sosial, bukan sekadar perubahan simbolik atau ritualistik. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk akulturasi harus diarahkan pada bagaimana Islam dimaknai, dibatasi, dan difungsikan dalam kerangka adat *Pasang ri Kajang*.

1). Akulturasi pada Level Makna Ibadah sebagai Etika Sosial

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat *Ilalang Embayya* memaknai ibadah Islam khususnya shalat tidak semata sebagai kewajiban ritual formal, melainkan sebagai kesadaran moral yang bersifat berkelanjutan. Pemaknaan ini diekspresikan melalui konsep *Je'ne Talluka Sambajang Tanga Tappu'*, yaitu keyakinan bahwa wudhu tidak pernah batal dan shalat tidak pernah terputus selama perilaku hidup senantiasa mencerminkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, pengendalian diri, dan menjauhi perbuatan dosa. Fenomena ini tercatat secara konsisten dalam hasil wawancara dan observasi lapangan, khususnya pada komunitas *Ammatoa* di wilayah *Ilalang Embayya*.

Pemaknaan tersebut sering kali disalahpahami sebagai pengabaian syariat Islam. Namun, analisis terhadap data lapangan justru menunjukkan bahwa yang terjadi bukanlah penolakan terhadap ajaran Islam, melainkan reinterpretasi kultural terhadap tujuan ibadah. Masyarakat *Ilalang Embayya* tetap mengakui rukun Islam

sebagai fondasi keagamaan dan menunjukkan sensitivitas emosional yang tinggi terhadap setiap pernyataan yang meragukan keislaman mereka. Hal ini menegaskan bahwa Islam bagi masyarakat Kajang tidak hanya berfungsi sebagai sistem ibadah ritual, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan jati diri kolektif yang dijaga melalui konsistensi perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, temuan lapangan mengungkapkan bahwa corak pemaknaan ibadah tersebut tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Kajang yang berlangsung melalui pendekatan kultural dan sufistik. Dakwah Islam yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Datu' Tiro serta para ulama dari Luwu, Wajo, dan Gowa lebih menekankan transformasi batin dan pembentukan akhlak daripada penekanan pada formalitas syariat. Oleh karena itu, pemaknaan shalat sebagai etika hidup dapat dipahami sebagai kelanjutan historis dari corak Islam tasawuf yang mengutamakan aspek hakekat dan kesadaran spiritual dalam beragama.

Secara teoretis, dinamika ini sejalan dengan pemikiran Max Weber mengenai pergeseran religiositas dari tindakan ritual menuju etos hidup. Weber menjelaskan bahwa dalam konteks sosial tertentu, agama dapat bertransformasi dari sistem ritus menjadi sistem etika yang mengatur perilaku manusia secara rasional dan bermoral.²⁸⁶ Dalam konteks masyarakat Ilalang Embayya, shalat tidak dihilangkan secara konseptual, melainkan direduksi pada fungsi etikanya, yaitu sebagai mekanisme pengendalian diri dan pencegah perbuatan

²⁸⁶ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Terj. Talcott Parsons (London: Routledge, 2001).246

tercela. Fungsi moral inilah yang kemudian dilembagakan melalui adat *Pasang ri Kajang* dan dipraktikkan secara kolektif dalam kehidupan sosial.

Akulturası Islam dengan demikian, pada level makna dalam masyarakat *Ilalang Embayya* bekerja melalui redefinisi tujuan ibadah, bukan melalui negasi ajaran Islam. Islam diterima sebagai sumber nilai transenden yang membentuk orientasi moral, namun diekspresikan melalui kerangka budaya lokal yang telah mapan. Proses ini menunjukkan bahwa akulturası Islam di Kajang bersifat substantif, historis, dan reflektif, karena menyentuh inti ajaran Islam yakni pembentukan akhlak meskipun mengambil jalur ekspresi yang berbeda dari praktik Islam normatif formal.

2). Akulturası melalui Pelembagaan Nilai Islam dalam *Pasang ri Kajang*

Bentuk akulturası Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Adat Kajang tampak secara nyata melalui pelembagaan nilai-nilai Islam ke dalam sistem adat *Pasang ri Kajang*. Data lapangan menunjukkan bahwa *Pasang* tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial atau petuah leluhur, tetapi juga menjadi wadah normatif tempat nilai-nilai Islam diinternalisasikan dan dilegitimasi secara sosial. Dalam praktiknya, masyarakat Kajang tidak mempelajari nilai Islam melalui teks-teks keagamaan formal, melainkan melalui ketaatan terhadap *Pasang* yang telah membentuk kesadaran moral kolektif.

Secara konkret, nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*lempu'*), amanah, kepatuhan, kesederhanaan, dan larangan berbuat zalim dilembagakan dalam bentuk larangan dan kewajiban adat. Data lapangan menunjukkan bahwa perilaku berbohong, ingkar janji, atau mengambil hak orang lain tidak hanya dipandang

sebagai pelanggaran adat, tetapi juga diyakini memiliki konsekuensi spiritual. Dalam pemahaman masyarakat, pelanggaran terhadap *Pasang* berarti melanggar kehendak Tuhan, bukan sekadar melanggar aturan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam telah menyatu dalam struktur moral adat, sehingga ketaatan pada adat sekaligus dipahami sebagai ketaatan kepada Tuhan.

Bentuk akulturasi ini tampak jelas dalam cara masyarakat memosisikan *Ammatoa* sebagai pemegang otoritas adat dan moral. Ketaatan kepada *Ammatoa* tidak dimaknai sebagai ketaatan personal, melainkan sebagai kepatuhan terhadap nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari adat dan agama. Dengan demikian, nilai Islam tidak berdiri sebagai norma eksternal yang memaksa, tetapi beroperasi melalui legitimasi adat yang telah diakui secara kolektif. Islam memperoleh daya ikat sosial bukan terutama karena argumen teologis, tetapi karena ia dilembagakan dalam sistem nilai yang hidup dan ditaati sehari-hari.

Secara teoretis, proses ini dapat dipahami melalui kerangka konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.²⁸⁷ Nilai-nilai Islam dalam masyarakat Kajang mengalami proses objektivasi melalui *Pasang ri Kajang*, sehingga tampil sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar, benar, dan mengikat. Selanjutnya, nilai tersebut diinternalisasi melalui sosialisasi adat sejak dini, sehingga membentuk orientasi moral individu tanpa harus melalui pengajaran agama formal. Pada tahap ini, adat berfungsi sebagai

²⁸⁷ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy, Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 6-10.

institusi sosial yang menyalurkan dan menstabilkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Akulturası Islam melalui *Pasang ri Kajang* dengan demikian, bersifat institusional dan struktural, bukan simbolik. Islam tidak sekadar hadir dalam praktik ibadah atau ritual keagamaan, tetapi beroperasi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku sosial, relasi kekuasaan, dan etika hidup masyarakat. Bentuk akulturası ini menunjukkan bahwa Islam di Kajang hidup sebagai moral order yang dilembagakan dalam adat, sehingga mampu bertahan lintas generasi dan menjaga kohesi sosial masyarakat Adat Kajang.

3). Akulturası dalam Etika Sosial melalui Prinsip *Tallasak Kamase-mase*

Akulturası Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Adat Kajang terwujud secara nyata dalam etika sosial melalui prinsip *tallasak kamase-mase*, yaitu pandangan hidup yang menekankan kesederhanaan, pengendalian diri, dan penolakan terhadap sikap berlebih-lebihan. Data lapangan menunjukkan bahwa prinsip ini tidak dipahami sebagai pilihan moral individual, melainkan sebagai norma adat yang mengikat secara kolektif dan menjadi identitas sosial masyarakat Kajang, khususnya pada komunitas Ilalang Embayya. Kesederhanaan hidup dipraktikkan secara konkret dalam pola berpakaian yang seragam dan sederhana, bentuk rumah yang tidak mencerminkan kemewahan, serta gaya hidup yang menjauhkan diri dari simbol status sosial dan akumulasi materi.

Secara empiris, *tallasak kamase-mase* tidak hanya diterapkan pada masyarakat umum, tetapi juga dijalankan secara konsisten oleh *Ammatoa* sebagai

pemimpin adat. Keteladanan *Ammatoa* yang hidup sederhana, tanpa perlakuan istimewa dan tanpa fasilitas yang membedakan dirinya dari masyarakat, memperlihatkan bahwa prinsip ini dilembagakan melalui praktik nyata, bukan sekadar wacana normatif. Dalam konteks ini, kesederhanaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah munculnya kesenjangan sosial, kecemburuan, dan relasi kuasa berbasis kekayaan dalam struktur masyarakat adat.

Bentuk akulturasi Islam tampak ketika prinsip *tallasak kamase-mase* dimaknai sebagai kewajiban moral yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pengendalian nafsu, kesetaraan manusia, dan larangan hidup berlebih-lebihan. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kajang memandang kesederhanaan bukan hanya sebagai ketaatan terhadap adat, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada kehendak Tuhan. Dalam pemahaman ini, hidup sederhana diposisikan sebagai jalan untuk menjaga kesucian diri, menghindari sifat tamak dan sombong, serta memelihara keharmonisan hubungan dengan sesama manusia dan alam.

Secara analitis, prinsip *tallasak kamase-mase* menunjukkan bahwa akulturasi Islam di Kajang bekerja pada ranah etika sosial, bukan pada simbol-simbol keagamaan formal. Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan zuhud, keseimbangan hidup, dan keadilan sosial tidak diajarkan melalui pengajaran doktrinal atau institusi keagamaan formal, melainkan diterjemahkan ke dalam norma adat yang mengatur perilaku kolektif. Dengan demikian, Islam hadir sebagai etos hidup yang membentuk cara masyarakat berpikir, bersikap, dan berinteraksi, bukan sekadar sebagai identitas religius individual.

Nilai-nilai Islam dalam perspektif pemikiran Kuntowijoyo, idealnya berfungsi sebagai etika profetik yang membimbing kehidupan sosial menuju keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan.²⁸⁸ Prinsip *tallasak kamase-mase* mencerminkan berfungsinya nilai Islam pada tingkat praksis sosial, di mana agama tidak berhenti pada ritual dan simbol, tetapi menjadi landasan moral yang mengatur struktur sosial. Akulturasi pada level ini menunjukkan bahwa Islam di Kajang hidup sebagai nilai yang bekerja, bukan sekadar ajaran yang diucapkan.

Tallasak kamase-mase dengan demikian, merupakan bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal yang bersifat struktural, fungsional, dan berkelanjutan. Islam tidak hadir sebagai sistem nilai yang terpisah dari adat, melainkan menyatu dalam etika sosial yang dijalankan secara kolektif dan diwariskan lintas generasi. Bentuk akulturasi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dilembagakan dalam kehidupan sosial masyarakat Adat Kajang, sekaligus berperan menjaga keseimbangan sosial, kohesi komunitas, dan keberlanjutan nilai-nilai adat.

4). Akulturasi pada Ranah Ritual

Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Adat Kajang juga tampak secara nyata pada ranah ritual adat, khususnya melalui pergeseran orientasi teologis dari praktik-praktik kepercayaan pra-Islam menuju orientasi tauhid. Data lapangan menunjukkan bahwa ritual adat masih dipertahankan sebagai bagian dari tradisi kolektif masyarakat, namun makna dan tujuan spiritualnya mengalami transformasi signifikan setelah masuknya Islam. Ritual tidak lagi diarahkan kepada

²⁸⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.110-113

pemujaan roh, kekuatan alam, atau entitas supranatural selain Tuhan, melainkan dimaknai sebagai sarana permohonan dan penghambaan kepada Allah.

Secara konkret, temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual adat diawali dengan doa kepada Allah dan dilakukan tanpa penyajian sesaji yang ditujukan kepada selain-Nya. Leluhur tidak diposisikan sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai figur yang dihormati secara kultural. Penghormatan terhadap leluhur dipahami sebagai bentuk menjaga amanah adat, bukan sebagai praktik keagamaan yang bersifat teologis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam berfungsi sebagai penentu batas teologis dalam ritual adat, sementara adat tetap berfungsi sebagai medium ekspresi budaya.

Bentuk akulturasi ini sering disalahpahami sebagai sinkretisme, namun analisis terhadap data lapangan menunjukkan sebaliknya. Yang terjadi bukanlah pencampuran ajaran secara teologis, melainkan islamisasi orientasi makna ritual. Struktur ritual seperti waktu, tempat, dan simbol budaya tetap dipertahankan, tetapi pusat orientasi spiritualnya dialihkan secara tegas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, ritual adat di Kajang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, melainkan menjadi wahana kultural untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman.

Secara analitis, dinamika ini dapat dipahami melalui teori akulturasi yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, yang menjelaskan bahwa akulturasi berlangsung melalui proses seleksi dan adaptasi unsur budaya.²⁸⁹ Dalam konteks Kajang, unsur-unsur ritual adat dipertahankan sejauh tidak bertentangan

²⁸⁹ Melville J. Herskovits Robert Redfield, Ralph Linton, "Memorandum for the Study of Acculturation," *American Anthropologist* 38, no. 1 (1938): 149.

dengan prinsip dasar Islam, sementara unsur yang dianggap bertentangan mengalami penyesuaian atau penghilangan makna teologisnya. Akulturasi pada level ini bersifat selektif dan sadar, bukan spontan atau tanpa kontrol.

Lebih jauh, data lapangan juga menunjukkan adanya sikap kehati-hatian masyarakat Kajang dalam menyebut nama Allah dan Nabi Muhammad dalam konteks ritual. Nama-nama tersebut diperlakukan secara sangat sakral dan tidak diucapkan sembarangan. Sikap ini sering ditafsirkan sebagai penghindaran simbol Islam, padahal secara substantif justru mencerminkan penghormatan teologis yang tinggi. Kesakralan ini menegaskan bahwa Islam di Kajang dipahami sebagai ajaran yang harus dijaga martabat dan adabnya, bukan sekadar diekspresikan secara verbal.

Akulturasi dengan demikian, pada ranah ritual dalam masyarakat Adat Kajang menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus tradisi lokal, tetapi mengubah orientasi makna dan batas teologisnya. Ritual adat tetap hidup sebagai ekspresi budaya, sementara Islam berfungsi sebagai sumber legitimasi spiritual dan pengarah makna. Bentuk akulturasi ini memperlihatkan bahwa penerimaan Islam di Kajang berlangsung secara substantif dan terkontrol, serta berkontribusi menjaga keseimbangan antara kontinuitas adat dan kemurnian ajaran agama.

f. Implikasi Akulturasi Islam dan Budaya Lokal terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Adat Kajang

Akulturasi Islam dan budaya lokal yang berlangsung dalam masyarakat Adat Kajang berimplikasi secara mendasar terhadap cara pendidikan Islam dipahami dan dijalankan. Data lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat Kajang tidak dipersepsi sebagai aktivitas institusional yang

terbatas pada ruang kelas atau pengajaran tekstual semata, melainkan sebagai proses pewarisan nilai yang terintegrasi dalam struktur adat, relasi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam hidup sebagai proses kultural yang membentuk orientasi moral, etika sosial, dan identitas keislaman masyarakat secara kolektif.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam dalam masyarakat Kajang lebih diarahkan pada pembentukan akhlak dan pengendalian diri dibandingkan pada penguasaan aspek ritual formal semata. Individu yang dipandang sebagai “terdidik secara Islam” bukanlah mereka yang hanya memahami ajaran agama secara kognitif, melainkan mereka yang mampu menunjukkan kejujuran, kepatuhan terhadap aturan adat, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan ini selaras dengan konsep ibadah sebagai kesadaran etis berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat Ilalang Embayya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan.

Akulturasinya juga membentuk media dan mekanisme pendidikan Islam yang khas. Data lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diwariskan terutama melalui *Pasang ri Kajang*, keteladanan Ammatoa, serta kontrol sosial yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Anak-anak belajar tentang nilai benar dan salah, baik dan buruk, bukan pertama-tama melalui buku teks atau kurikulum formal, melainkan melalui pembiasaan hidup adat yang telah dilembagakan. Adat, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang pedagogis kultural yang efektif dalam

menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Kajang berlangsung secara kontekstual dan membumi, karena nilai agama ditransmisikan melalui pengalaman hidup yang konkret.

Lebih lanjut, implikasi akulturasi tampak pada figur dan otoritas pendidikan Islam. Data lapangan menunjukkan bahwa Ammatoa dan elite adat tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin sosial, tetapi juga sebagai pendidik moral yang memiliki legitimasi tinggi. Keteladanan *Ammatoa* dalam menjalani kehidupan yang sederhana, jujur, dan patuh terhadap *Pasang* menjadi sumber pembelajaran utama bagi masyarakat. Pendidikan Islam tidak dimonopoli oleh lembaga formal atau guru agama semata, melainkan tersebar dalam struktur sosial dan dijalankan secara komunal. Pola ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa nilai dan perilaku dipelajari melalui observasi terhadap figur yang memiliki otoritas dan keteladanan.²⁹⁰

Akulturasi juga melahirkan pendekatan pendidikan Islam yang moderat dan adaptif. Koeksistensi praktik keberagamaan antara komunitas *Ilalang Embayya* dan *Pantarang Embayya* menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kajang berlangsung dalam suasana pengakuan terhadap keragaman ekspresi keislaman. Data lapangan tidak menunjukkan adanya upaya penyeragaman praktik ibadah melalui pendidikan, melainkan penanaman nilai dasar Islam yang disepakati bersama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dalam perspektif sosiologi agama Peter L. Berger, nilai-nilai keagamaan memperoleh

²⁹⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs NJ: Prentice-Hall, 1977).22

kekuatan ketika dilegitimasi secara sosial.²⁹¹ Pendidikan Islam di Kajang memperoleh efektivitasnya karena nilai-nilai yang diajarkan memiliki legitimasi adat dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat.

Selain itu, akulturasi membentuk karakter pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar budaya. Prinsip *tallasak kamase-mase* dijadikan rujukan utama dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan penolakan terhadap sikap berlebihan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara doktrinal, tetapi dipraktikkan dan diawasi secara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, kondisi ini mencerminkan Islam sebagai etika sosial yang membumi dan berfungsi membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam di Kajang, dengan demikian, tidak bersifat ahistoris, tetapi berangkat dari pengalaman kultural yang hidup dan bermakna bagi masyarakat.²⁹²

Implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal terhadap pendidikan Islam masyarakat Adat Kajang dengan demikian, menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai proses kultural yang holistik. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi membentuk orientasi moral, etika sosial, dan identitas keislaman melalui integrasi adat dan agama. Akulturasi tidak menjadi penghambat pendidikan Islam, melainkan justru menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya pendidikan Islam yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Adat Kajang.

²⁹¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy, Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 6-10.

²⁹² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.110-113

Berdasarkan seluruh uraian dan analisis pada bab ini, dapat ditegaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Adat Kajang bukanlah proses yang bersifat sporadis atau simbolik, melainkan berlangsung secara substantif, selektif, dan terkelola dalam struktur sosial adat. Proses akulturasi tersebut bekerja melalui redefinisi makna ibadah, pelembagaan nilai-nilai Islam dalam *Pasang ri Kajang*, internalisasi etika sosial melalui prinsip *tallasak kamase-mase*, pergeseran orientasi teologis dalam praktik ritual adat, serta koeksistensi praktik keberagamaan antara komunitas Ilalang Embayya dan Pantarang Embayya. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai sistem nilai yang meniadakan adat, juga tidak dipraktikkan secara terpisah dari konteks budaya, melainkan dinegosiasikan dan dihidupi melalui kerangka kultural yang telah memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Lebih jauh, akulturasi tersebut berimplikasi langsung terhadap orientasi pendidikan Islam masyarakat Adat Kajang, yang dipahami sebagai proses pewarisan nilai dan pembentukan akhlak berbasis keteladanan, pembiasaan, dan kontrol sosial kolektif. Pendidikan Islam tidak beroperasi secara sempit sebagai pengajaran normatif atau institusional, tetapi hadir sebagai proses kultural yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, akulturasi Islam dan budaya lokal di Kajang tidak dapat dipahami sebagai hambatan bagi pendidikan Islam, melainkan justru menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan berkelanjutan. Penegasan ini sekaligus menempatkan akulturasi sebagai kekuatan sosial kultural yang memungkinkan Islam membumi tanpa kehilangan nilai dasarnya, serta memberi

kontribusi teoretis penting bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang bukanlah bentuk sinkretisme keagamaan utuh, melainkan proses integrasi nilai yang berlangsung secara bertahap, selektif, dan kultural. Islam diterima melalui pendekatan sufistik dan dialogis yang menghormati sistem nilai *Pasang ri Kajang*, sehingga ajaran Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menggantikan adat, tetapi sebagai ruh moral dan spiritual yang memperdalam makna etika, karakter, dan tata kehidupan masyarakat. Kesamaan keyakinan teologis terhadap Tuhan Yang Esa (*Turie' A'ra'na*) menjadi fondasi utama yang memungkinkan proses ini berlangsung tanpa konflik ideologis.

Secara empiris, akulturasi tersebut berlangsung melalui lima tahapan yaitu kontak awal, penyesuaian nilai, internalisasi dan pembiasaan, institusionalisasi, serta pelestarian dan adaptasi modern. Pada setiap tahap, pendidikan Islam tidak ditransmisikan secara formal-tekstual, melainkan dihidupkan melalui praktik adat, ritual kolektif, keteladanan Ammatoa, dan mekanisme sosial yang membentuk habitus religius masyarakat. Praktik seperti *Baca Doang*, prinsip *Tallasak Kamase-mase*, dan penegakan hukum adat menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kajang berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan keadilan sosial, bukan sekadar kepatuhan ritual.

Penelitian ini juga menemukan adanya dua corak keberislaman yang hidup berdampingan, yaitu komunitas Kajang Dalam yang menekankan dimensi spiritual-hakikat dan komunitas Kajang Luar yang menjalankan Islam secara syariat.

Dualitas ini tidak mencerminkan fragmentasi keagamaan, melainkan strategi kultural untuk menjaga keseimbangan antara kelestarian adat dan ekspresi keberislaman, serta menegaskan Islam sebagai identitas kolektif dan kehormatan sosial masyarakat Kajang.

Penelitian ini dengan demikian, menyimpulkan bahwa pendidikan Islam masyarakat adat Kajang berlangsung melalui model pendidikan Islam kultural-sufistik berbasis adat, di mana adat berfungsi sebagai media pedagogis, dan Islam sebagai fondasi etika dan spiritual. Model ini menunjukkan bahwa Islamisasi dan pendidikan Islam dapat berjalan efektif melalui jalur budaya, keteladanan, dan internalisasi nilai, sekaligus menawarkan kontribusi teoretik bahwa akulturasi yang dikelola secara sadar justru memperkuat identitas keislaman, kohesi sosial, dan keberlanjutan nilai lokal di tengah arus modernisasi.

2. Integrasi Nilai-nilai Adat dalam Praktik Pendidikan Islam Masyarakat Adat Kajang

a. Pendidikan Islam sebagai Proses Sosio-Kultural

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat adat Kajang tidak berlangsung sebagai aktivitas pedagogis yang terpisah dari realitas sosial dan budaya masyarakat, melainkan beroperasi secara inheren dalam struktur adat yang hidup dan dihayati secara kolektif. Pendidikan Islam tidak dipraktikkan terutama melalui sistem pengajaran formal atau transmisi tekstual semata, tetapi terintegrasi dalam pola hidup adat, relasi sosial, serta praktik keseharian masyarakat Kajang, khususnya di wilayah *Ilalang Embayya*. Dengan demikian, pendidikan Islam tampil sebagai proses sosio-kultural yang membentuk orientasi moral, etika sosial, dan kesadaran religius masyarakat secara menyeluruh.

Data lapangan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa nilai-nilai adat Kajang yang berlandaskan Pasang ri Kajang berfungsi sebagai lingkungan kultural (cultural setting) utama tempat internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung. Pasang tidak hanya dipahami sebagai aturan adat, tetapi sebagai sistem nilai normatif yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat. Nilai-nilai seperti kesederhanaan hidup (kamase-mase), kejujuran, kepatuhan pada aturan kolektif, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab sosial dijalani sebagai praktik hidup sehari-hari yang sarat dengan makna religius. Dalam konteks ini, ajaran Islam tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dihidupkan melalui pengalaman sosial yang konkret dan berulang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat Kajang, termasuk anak-anak dan generasi muda, belajar tentang nilai benar dan salah, halal dan haram, serta baik dan buruk bukan pertama-tama melalui penjelasan konseptual, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam praktik adat dan pengamatan terhadap perilaku orang tua serta tokoh adat. Keteladanan Ammatoa sebagai pemimpin adat dan figur moral menjadi rujukan utama dalam memahami bagaimana nilai Islam seharusnya diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berlangsung sebagai proses pembiasaan sosial yang bersifat implisit namun efektif dalam membentuk karakter religius.

Pemaknaan pendidikan Islam sebagai proses sosio-kultural ini sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan moral manusia bersifat sosial sebelum menjadi individual. Vygotsky berpandangan bahwa pembelajaran dan pembentukan makna pertama-tama terjadi

dalam ranah interaksi sosial (*interpsikologis*), sebelum kemudian diinternalisasikan menjadi kesadaran personal (*intrapsikologis*). Dalam kerangka ini, budaya dan lingkungan sosial tidak berfungsi sebagai latar pasif, melainkan sebagai medium aktif yang memediasi proses belajar dan internalisasi nilai.²⁹³

Nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat adat Kajang yang terintegrasi dengan adat dapat dipahami sebagai produk interaksi sosial yang dimediasi oleh budaya lokal. *Pasang ri Kajang*, praktik hidup *kamase-mase*, ritual adat bernuansa doa, serta mekanisme kontrol sosial berbasis moral berfungsi sebagai perangkat kultural yang menjembatani ajaran Islam dengan pengalaman hidup masyarakat. Melalui perangkat inilah nilai Islam dipahami, dimaknai, dan dihayati secara kontekstual. Islam tidak hadir sebagai sistem nilai yang terlepas dari adat, tetapi menyatu dalam struktur kehidupan sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini dengan demikian menegaskan pernyataan Vygotsky bahwa pembelajaran merupakan proses sosial-kultural, di mana nilai dipelajari dan dimaknai melalui keterlibatan aktif individu dalam praktik sosial yang hidup.²⁹⁴ Pendidikan Islam di masyarakat adat Kajang berlangsung melalui mekanisme sosialisasi nilai yang berakar pada budaya lokal, sehingga memungkinkan internalisasi nilai Islam berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Efektivitas pendidikan Islam dalam konteks ini tidak terletak pada intensitas pengajaran formal, melainkan pada kekuatan lingkungan sosial-budaya dalam membentuk kesadaran moral dan religius masyarakat.

²⁹³ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 1978), 86-58

²⁹⁴ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 1978), 56-58.

Pendidikan Islam dalam konteks masyarakat adat Kajang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif-doktrinal, melainkan sebagai proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara sosio-kultural. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pengalaman hidup sehari-hari yang terintegrasi dengan struktur adat, *Pasang ri Kajang*, dan pola relasi sosial masyarakat. Pendidikan Islam beroperasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan kolektif dalam kehidupan adat, sehingga membentuk karakter religius, etika sosial, dan identitas keislaman yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masyarakat adat Kajang memiliki daya transformasi yang kuat karena mampu menyatukan ajaran Islam dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman itu sendiri..

b. Nilai Adat sebagai *Cultural Tools* dalam Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dalam masyarakat adat Kajang tidak berfungsi semata sebagai ekspresi budaya atau tradisi sosial, melainkan sebagai alat budaya (*cultural tools*) yang secara aktif memediasi proses pendidikan Islam. Praktik adat seperti ritual kolektif, penggunaan bahasa lokal, simbol-simbol adat, struktur sosial berbasis *Pasang ri Kajang*, serta keteladanan Ammatoa, berperan sebagai medium utama dalam penyampaian, pemaknaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, adat tidak berada di luar proses pendidikan Islam, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang menentukan bagaimana nilai Islam dipahami dan dihayati oleh masyarakat.

Data lapangan memperlihatkan bahwa bahasa adat yang digunakan dalam *Pasang*, petuah Ammatoa, serta komunikasi sosial sehari-hari mengandung pesan

moral dan religius yang kuat. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai alat kognitif dan simbolik yang membingkai cara masyarakat memahami konsep ketuhanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Nilai tauhid, misalnya, diekspresikan melalui keyakinan kepada *Turia' A'ra'na* sebagai Yang Maha Berkehendak, yang kemudian diwujudkan dalam sikap hidup sederhana (*kamase-mase*), kepatuhan pada aturan kolektif, dan penghormatan terhadap alam. Dengan demikian, bahasa dan simbol adat berfungsi sebagai perangkat makna yang menjembatani ajaran Islam dengan pengalaman hidup masyarakat.

Lev Vygotsky dalam perspektif teori sosiokultural, praktik adat tersebut dapat dipahami sebagai *cultural tools*, yakni alat-alat budaya yang memediasi hubungan antara individu dan dunia sosialnya. Vygotsky menegaskan bahwa proses belajar dan pembentukan makna selalu dimediasi oleh alat-alat budaya, seperti bahasa, simbol, norma, dan tradisi kolektif. Alat-alat inilah yang memungkinkan individu mengakses, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.²⁹⁵ Dalam konteks masyarakat adat Kajang, adat berfungsi sebagai sistem *cultural tools* yang memungkinkan nilai-nilai Islam beroperasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

Ritual adat yang disertai doa, pembiasaan hidup sederhana, serta mekanisme kontrol sosial berbasis norma *Pasang* menunjukkan bahwa nilai Islam tidak diajarkan secara abstrak atau konseptual, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang konkret. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah,

²⁹⁵ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.34-35

keadilan, dan tanggung jawab sosial tidak disampaikan melalui penjelasan doktrinal, melainkan dibumikan melalui tradisi hidup bersama yang dijalani secara konsisten. Proses ini menjadikan nilai Islam mudah dipahami dan diterima, karena selaras dengan pengalaman kultural masyarakat.

Lebih jauh, integrasi Islam dan adat dalam pendidikan Islam masyarakat Kajang memperlihatkan proses kontekstualisasi nilai yang kuat. Nilai Islam tidak diposisikan sebagai sistem nilai yang asing atau bertentangan dengan adat, tetapi dihadirkan melalui kerangka simbolik dan normatif yang telah dikenal dan dihormati masyarakat. Adat berfungsi sebagai alat mediasi yang menyaring, menyesuaikan, dan menegaskan nilai-nilai Islam agar dapat diinternalisasi tanpa menimbulkan resistensi kultural. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak bersifat konfrontatif terhadap budaya lokal, tetapi dialogis dan transformatif.

Secara analitis, mekanisme ini dapat dirumuskan dalam formula berikut bahwa nilai adat dijadikan alat mediasi untuk menginternalisasi nilai Islam. Nilai adat berfungsi sebagai cultural tools yang memediasi ajaran Islam, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terinternalisasi menjadi kesadaran religius dan karakter personal masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat adat sangat ditentukan oleh efektivitas alat-alat budaya dalam memediasi nilai-nilai agama.

Temuan penelitian ini dengan demikian, memperkuat pandangan Vygotsky bahwa alat-alat budaya memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai. Dalam konteks pendidikan Islam masyarakat adat Kajang, adat bukan hanya kompatibel dengan pendidikan Islam, tetapi justru

menjadi sarana utama yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipelajari, dimaknai, dan dihayati secara kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang memanfaatkan cultural tools lokal memiliki daya internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang mengabaikan konteks budaya masyarakat.

c. Proses Mediasi Sosial dalam Integrasi Nilai Adat dan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai adat dan nilai Islam dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses mediasi sosial yang intensif dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai aktor kunci, seperti guru, tokoh agama, tokoh adat (terutama *Ammatoa* yang dibantu oleh *Kali*), serta orang tua, yang bersama-sama berperan dalam membimbing, mengarahkan, dan menafsirkan nilai adat agar selaras dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam dalam konteks ini merupakan hasil dari interaksi sosial yang terstruktur, bukan sekadar proses pewarisan tradisi atau transmisi ajaran agama secara satu arah.

Ammatoa berfungsi sebagai pelindung, pengayom, dan suri teladan bagi seluruh warga komunitas adat Kajang. Ia tidak hanya dihormati karena kebijaksanaannya, tetapi juga dihargai sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kharisma dan wibawa tinggi dan juga *Ammatoa* adalah seorang pemimpin yang disegani karena kesederhanaan yang beliau tunjukkan dalam kehidupannya. Rumah, pakaian, dan tutur kata yang beliau tonjolkan merupakan manifestasi *Tallasa' Kamase-mase*. Kehidupannya menunjukkan bentuk kepemimpinan moral berbasis pengorbanan, keadilan dan integritas tinggi.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa figur *Ammatoa* dipandang sangat layak dan dihormati sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat adat Kajang. Sosoknya tidak hanya dihormati karena posisi struktural dalam tatanan adat, tetapi juga karena integritas, keteladanan, serta komitmennya dalam menjalankan dan menjaga nilai-nilai luhur masyarakat. *Ammatoa* dikenal sebagai pribadi yang sederhana, adil, dan konsisten terhadap prinsip *kamase-mase* beliau hidup apa adanya tanpa kemewahan dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Peneliti menyaksikan langsung bagaimana *Ammatoa* memperlakukan semua orang secara setara, tanpa membedakan berdasarkan status sosial, jabatan, maupun asal-usul. Ketika menerima tamu, baik itu pejabat tinggi, masyarakat biasa, maupun peneliti sekalipun, *Ammatoa* selalu menunjukkan sikap terbuka dan rendah hati. Sikap ini tidak hanya membangun kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat legitimasi moralnya sebagai pemimpin spiritual dan budaya. Figur *Ammatoa* benar-benar menunjukkan sikap yang menjalankan prinsip hidup *Tallasa Kamase-mase*.

Selain itu *Ammatoa* juga sebagai penjaga kelestarian *Pasang ri Kajang*, pedoman hidup yang mengatur kehidupan adat, *Ammatoa* bertanggung jawab atas pelaksanaan hukum adat, sebagaimana disampaikan oleh *Ammatoa* “...*di Kajang ini hukum sangat keras, ada tiga hukum yang berlaku: hukum Islam (dosa), hukum negara (penjara), dan hukum adat (denda)*.”. Ketiga sistem ini tidak berjalan secara eksklusif atau saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan mengatur perilaku masyarakat secara menyeluruh dari aspek spiritual, sosial, hingga legal formal.

Ammatoa dalam menjalankan peran dan fungsinya dibantu oleh Galla' yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab. Aspek keagamaan *Ammatoa* di bantu oleh seorang Kali yang bertugas memberikan pertimbangan terkait bidang keagamaan, kali menjadi penasehat bagi *Ammatoa* dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Sehingga antara adat dan agama tidak mengalami konflik yang berarti dalam masyarakat. Kali dimasukkan dalam struktur adat *Ammatoa* sebagai bentuk diterimanya Islam sebagai agama yang dipegang oleh masyarakat Adat. Kali bertugas untuk memberikan pemahaman yang berkaitan dengan agama kepada masyarakat adat Kajang serta memberikan nasehat-nasehat agama dengan mengaitkan antara ajaran Islam dan apa yang diajarkan leluhur yang dikenal dengan *Pasang ri Kajang*

Tokoh agama lokal seperti imam desa atau dusun, guru mengaji, dan ustaz lokal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Mereka bukan hanya tokoh keagamaan dalam arti formal, tetapi juga menjadi penjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan adat yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Kajang. Dalam pandangan masyarakat adat Kajang nilai-nilai Islam dan adat Kajang berpadu dalam ritual dan etika sosial sebagai bentuk harmoni budaya-religius. Adat dan agama merupakan dua ekspresi dari sistem nilai yang sama agama memberi legitimasi spiritual, adat memberi bentuk konkret dalam kehidupan sosial²⁹⁶.

²⁹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973).

Kemudian Imam desa atau dusun berperan sebagai pemimpin keagamaan yang tidak hanya mengurus urusan ritual seperti salat berjamaah, khutbah Jumat, dan pernikahan, tetapi juga berperan sebagai mediator moral dalam penyelesaian konflik sosial. Mereka sering menjadi perantara antara *ammatoa* (pemimpin adat tertinggi) dan masyarakat dalam hal pelanggaran norma adat dan agama. Dengan demikian, imam tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai keseimbangan antara syariat Islam dan *Pasang ri Kajang* (aturan adat). Dalam berbagai musyawarah adat, imam turut serta memberikan pandangan keagamaan yang memperkuat prinsip hidup masyarakat Kajang yang menjunjung tinggi kejujuran, kesederhanaan, dan ketaatan terhadap aturan sosial maupun religius.

Wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

“Jadi kalau disini itu bu, mulai dari zaman Rasulullah sampai sekarang itu. Mulai dari orang tua dulu dulu itu masih sudah beragama Islam. Tidak pernah ada agama lain. Kemudian antara pemahamn dengan agama dengan *pasang ri kajang*, ada juga yang sama karena kalau *pasang ri kajang* itu dilarang juga orang berzina. Dilarang mencuri agama juga begitu. Kemudian misalnya da acara-acara contohnya acara perkawinan di panggil imam dipanggil adat. Di panggil Pemerintah juga bersama menyaksikan acara perkawinannya. Misalnya habibie mau menikah ini perkawinannya duduk bersama adami pak imamnya, adami pemerintahnya, adami adatnya begitu itu disini ibu. Jadi tidak pernah ada pertentangan adat dengan agama.”²⁹⁷

Sementara itu, guru mengaji berperan besar dalam menanamkan dasar-dasar ajaran Islam kepada anak-anak dan remaja Kajang. Melalui kegiatan mengaji para guru mengaji menanamkan nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip

²⁹⁷ W.TAG.04.HJ. 12 Maret 2025, Pukul 16.00 WITA.

hidup masyarakat Kajang yang menolak kemewahan dan menjunjung tinggi kesahajaan (*kamase-masea*). Peran guru mengaji ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas adat tersebut.

Adapun Udztad lokal berfungsi sebagai penyampai dakwah dan penguat kesadaran kolektif masyarakat Kajang. Mereka menyampaikan ceramah keagamaan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan adat yang mengandung nilai religius. Dalam berdakwah, Udztad menggunakan bahasa dan simbol lokal agar pesan Islam mudah diterima oleh masyarakat. Selain berdakwah, Udztad juga berperan sebagai penggerak sosial yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan praktik lama yang bertentangan dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik dengan adat. Udztad juga sering menjadi penasihat bagi *ammatoa* dalam hal penyesuaian nilai-nilai adat agar tetap sejalan dengan syariat Islam. Dengan cara ini, Udztad menjadi figur yang mampu menjembatani tradisi lokal dan ajaran Islam dalam satu kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Penyuluh Agama di KUA Kec. Kajang sebagai tokoh agama lokal mengungkapkan bahwa:

“Jadi sistem pembinaan disana dibentuklah kelompok-kelompok, ini kan bisa bicara-bicara kapan lagi kita bisa ke sana..Tapi itu kan ada PKK nya disana. Jadi bukan hanya 1 lembaga yang tangani. Di BKKBN ada. Jadi kita berkolaborasi. Jadi kalau ibu PKK mengadakan satu kegiatan misalnya soal agama, biasa saya anggaplah tanah toa masuk wilayah dibawah puskesmas Lembanna disitumi di arahkan sosialisasi dipanggilmi semua, toko-tokonya apa begitu, dihadirkanlah kita dari KUA dari keagamaan. Jadi ada beberapa kolaborasi, kita memberikan pola..”²⁹⁸

²⁹⁸ W.TAG.04.HJ. 12 Maret 2025, Pukul 13.30 WITA.

Data lapangan memperlihatkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi pola utama dalam pendidikan Islam masyarakat Kajang. Anak-anak dan generasi muda tidak hanya diajarkan nilai melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang dihormati secara sosial dan religius. Orang tua, guru, dan tokoh adat menjadi figur rujukan dalam menentukan bagaimana nilai Islam seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan hidup sederhana (*kamase-mase*), kepatuhan terhadap *Pasang*, serta sikap religius yang terintegrasi dalam praktik adat menjadi media utama pendidikan nilai.

Proses ini dalam kerangka teori sosiokultural Lev Vygotsky dapat dipahami sebagai mediasi sosial (*social mediation*) dalam pembelajaran.²⁹⁹ Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten atau *More Knowledgeable Others* (MKO), yaitu individu yang memiliki pengetahuan, otoritas, atau pengalaman lebih dalam suatu domain tertentu. MKO berperan sebagai perantara yang membantu individu memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan kultural sebelum nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran individual.³⁰⁰

Tokoh adat, tokoh agama, guru, dan orang tua dalam konteks masyarakat adat Kajang, berfungsi sebagai MKO yang memiliki otoritas moral, religius, dan kultural. Mereka tidak hanya mentransmisikan nilai adat dan Islam secara terpisah, tetapi menjalankan fungsi interpretatif dan selektif. Tokoh-tokoh ini menafsirkan

²⁹⁹ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.34-35

³⁰⁰ Vygotsky.34-35

adat agar sejalan dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menyaring unsur-unsur adat yang dipandang tidak selaras dengan akidah dan syariah. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi Islam dan adat bukanlah bentuk sinkretisme tanpa batas, melainkan hasil dari mediasi sosial yang sadar dan normatif.

Peran pemimpin spiritual dalam masyarakat adat lainnya memiliki kesamaan dengan *Ammatoa*, terutama dalam fungsi sebagai penjaga hubungan spiritual antara manusia dan alam. Seperti *Ammatoa* yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur, pemimpin spiritual dalam masyarakat adat seperti suku Ojibwe di Amerika Utara juga berfungsi sebagai penjaga hubungan dengan dunia roh dan alam. Pemimpin spiritual di suku Ojibwe bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan spiritual dan menjaga kelestarian budaya mereka, mirip dengan peran *Ammatoa* yang juga menjaga kelestarian budaya dan hubungan dengan alam³⁰¹. Dalam masyarakat adat Indonesia, terdapat kesamaan sistem pemerintahan dalam masyarakat hukum adat Baduy, yang mencakup peran pemimpin adat mereka, kesamaan peran *Ammatoa* dan *Pu'un* dalam masyarakat adat. Dalam masyarakat Baduy, sistem pemerintahan adat yang dikenal dengan istilah *pikukuh karuhun* melibatkan tiga pemimpin adat dengan peran yang berbeda, yaitu *Puun Cibeo* (pemimpin politik), *Puun Cikeusik* (pemimpin agama), dan *Puun Cikartawana* (pemimpin di antara keduanya)³⁰². Masing-masing *Puun* memiliki tanggung jawab dalam menjaga adat, spiritualitas, dan kesejahteraan masyarakat Baduy, serta melestarikan alam mereka, yang serupa dengan peran *Ammatoa* dalam

³⁰¹ Native American Mythology Worldwide, "The Role of the Ojibwe Leader in Spiritual Guidance Accessed," 2023, <https://nativeamerican.mythologyworldwide.com>.

³⁰² Sopian Sopian et al., "Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Banten," *Jurnal Citizenship Virtues* 3, no. 2 (2023): 621–29, <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1877>.

menjaga kelestarian *Pasang ri Kajang* dan keseimbangan alam di masyarakat Kajang.

Data wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama dan adat sering berperan dalam menjelaskan makna religius di balik praktik adat, sehingga masyarakat memahami adat bukan sekadar tradisi leluhur, tetapi sebagai bagian dari pengamalan nilai Islam. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kepatuhan, dan penghormatan terhadap alam ditanamkan melalui bahasa dan simbol adat yang familiar, sehingga pesan keislaman lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dalam hal ini, bahasa adat dan simbol budaya berfungsi sebagai sarana mediasi yang memperkuat peran MKO dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, peran guru dan orang tua sebagai MKO terlihat dalam pola pembiasaan yang konsisten. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti sekolah atau pengajian, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Orang tua mencontohkan bagaimana menjalankan nilai Islam dalam bingkai adat, sementara guru dan tokoh agama memperkuat pemaknaan normatifnya. Proses ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal, sehingga nilai Islam terinternalisasi secara gradual melalui interaksi sosial yang berulang.

Integrasi nilai adat dalam pendidikan Islam masyarakat Kajang dengan demikian dapat dipahami bahwa berlangsung melalui mekanisme mediasi sosial yang sesuai dengan kerangka sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky. Tokoh adat dan pendidik Islam berfungsi sebagai *More Knowledgeable Others* yang secara alami mengarahkan proses internalisasi nilai melalui keteladanan yang

dilihat oleh masyarakat, pembiasaan yang dilakukan dan ditiru oleh masyarakat, dan penggunaan alat-alat budaya lokal yang menjadi simbol yang berlangsung secara turun temurun. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif dalam konteks masyarakat adat sangat bergantung pada kualitas mediasi sosial, bukan semata pada intensitas pengajaran formal. Integrasi Islam dan adat, dalam perspektif ini, merupakan hasil dari interaksi sosial yang terarah, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai normatif Islam.

d. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam Internalisasi Nilai Adat–Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai adat dan nilai Islam dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang berlangsung secara bertahap, melalui proses pembelajaran yang dimulai dari pembiasaan sosial hingga terbentuknya kesadaran religius dan moral individual. Data lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik tidak serta-merta memahami makna normatif nilai Islam secara konseptual, tetapi terlebih dahulu mengalami nilai tersebut sebagai praktik hidup yang berulang, dibimbing, dan diarahkan oleh orang-orang yang lebih kompeten. Pola ini menunjukkan adanya tahapan perkembangan nilai yang sejalan dengan konsep (*Zone of Proximal Development/ZPD*) dalam teori sosiokultural Vygotsky.

ZPD menurut Vygotsky, merupakan jarak antara kemampuan aktual individu atas apa yang dapat dilakukan secara mandiri dengan potensi perkembangannya yang dapat dicapai melalui bimbingan, pendampingan, dan interaksi sosial dengan *More Knowledgeable Others*. Pembelajaran yang efektif,

menurut Vygotsky, terjadi ketika pendidik mampu bekerja di dalam zona ini, yakni pada wilayah di mana peserta didik belum sepenuhnya mampu memahami atau melakukan sesuatu secara mandiri, tetapi dapat mencapainya dengan bantuan sosial yang tepat.³⁰³

Masyarakat adat Kajang dalam konteks pendidikan Islam, memandang bahwa nilai adat berfungsi sebagai jembatan ZPD kultural yang menghubungkan pengalaman awal masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang lebih normatif dan reflektif. Nilai adat yang telah dikenal, dijalani, dan dihayati sejak kecil seperti kamase-mase, kepatuhan terhadap *Pasang*, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial menjadi titik awal kemampuan aktual peserta didik. Nilai-nilai ini membentuk dasar moral dan etis yang kemudian diarahkan dan dikembangkan menuju pemahaman nilai Islam yang lebih eksplisit melalui bimbingan tokoh adat, tokoh agama, guru, dan orang tua.

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik pendampingan dan pengarahan dilakukan secara gradual. Pada tahap awal, peserta didik mengikuti aturan adat dan praktik keagamaan karena dorongan sosial dan keteladanan, bukan karena pemahaman konseptual yang mendalam. Namun, melalui interaksi yang berulang dan penjelasan yang diberikan oleh MKO, peserta didik mulai memahami makna religius di balik praktik adat tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa adat tidak menjadi penghalang bagi pendidikan Islam, tetapi

³⁰³ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 1978), 86.86

justru menyediakan ruang transisi yang memungkinkan peserta didik bergerak dari kepatuhan sosial menuju kesadaran religius yang lebih reflektif.

Pendidikan Islam dalam kerangka ZPD, masyarakat adat Kajang tidak memutus hubungan dengan adat, tetapi memanfaatkan adat sebagai zona perkembangan yang aman, familiar, dan bermakna. Nilai Islam diperkenalkan dan dikuatkan melalui praktik adat yang sudah berada dalam jangkauan pengalaman budaya masyarakat, sehingga proses internalisasi berlangsung tanpa keterasingan kultural. Dengan cara ini, nilai Islam tidak hadir sebagai tuntutan normatif yang asing, melainkan sebagai kelanjutan dan pendalaman dari nilai-nilai yang telah hidup dalam keseharian masyarakat.

Lebih jauh, adat berfungsi sebagai ruang kultural yang memungkinkan terjadinya pergeseran dari tahap interpsikologis ke intrapsikologis, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky. Pada awalnya, nilai Islam dijalani sebagai norma sosial yang dikontrol secara eksternal melalui adat dan komunitas. Seiring dengan pendampingan dan pembiasaan, nilai tersebut diinternalisasi menjadi kesadaran moral individual yang memandu perilaku tanpa perlu kontrol sosial yang ketat. Proses ini menandai keberhasilan pendidikan Islam dalam membawa peserta didik melampaui ZPD menuju kemandirian moral dan religius.

Temuan penelitian ini dengan demikian, menegaskan bahwa adat berfungsi sebagai ruang ZPD kultural yang memungkinkan internalisasi nilai Islam berlangsung secara bertahap dan bermakna. Pendidikan Islam yang beroperasi dalam zona ini mampu menjembatani pengalaman budaya peserta didik dengan ajaran Islam normatif, sehingga menghasilkan integrasi nilai yang tidak bersifat

koersif, melainkan transformatif. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam yang sensitif terhadap konteks adat memiliki efektivitas pedagogis yang lebih tinggi dalam membentuk karakter religius dan etika sosial masyarakat.

e. Internalisasi Nilai Dari Praktik Sosial ke Kesadaran Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai adat dan nilai Islam dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang mencapai titik puncaknya pada proses internalisasi nilai, yaitu perubahan nilai dari sekadar praktik sosial kolektif menjadi kesadaran religius personal. Data lapangan memperlihatkan pola yang relatif konsisten, di mana nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dijalani terlebih dahulu sebagai kebiasaan sosial, kemudian membentuk sikap, berkembang menjadi nilai yang diyakini, dan akhirnya terinternalisasi sebagai kesadaran keislaman yang memandu perilaku individu. Pola ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam konteks masyarakat adat berlangsung sebagai proses pembentukan kesadaran, bukan sekadar penanaman aturan normatif.

Lev Vygotsky dalam teori sosiokultural, menegaskan proses ini dijelaskan melalui prinsip internalisasi yang terkenal, yaitu bahwa *every function in cultural development appears twice: first on the social level, then on the individual level*. Prinsip ini menegaskan bahwa perkembangan fungsi mental dan moral individu selalu bermula dari ranah sosial sebelum menjadi bagian dari struktur kesadaran personal. Nilai tidak lahir secara individual dan spontan, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus dan bermakna.³⁰⁴

³⁰⁴ Vygotsky.86

Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan adat dalam konteks pendidikan Islam masyarakat adat Kajang, pertama-tama muncul sebagai praktik sosial kolektif. Nilai kejujuran, kesederhanaan hidup (*kamase-mase*), kepatuhan terhadap norma, dan tanggung jawab sosial dijalani bersama dalam kehidupan komunitas, diperkuat oleh aturan adat, keteladanan tokoh, serta kontrol sosial berbasis Pasang ri Kajang. Pada tahap ini, nilai Islam masih berada pada level interpsikologis, yakni sebagai norma sosial yang dihidupi secara bersama dan dikendalikan oleh lingkungan sosial.

Melalui pengulangan praktik dan interaksi sosial yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut mulai membentuk sikap personal individu. Peserta didik tidak lagi menjalankan nilai semata-mata karena tuntutan sosial, tetapi mulai memahami alasan moral dan religius di balik praktik tersebut. Proses ini dipandu oleh tokoh adat, tokoh agama, guru, dan orang tua sebagai *More Knowledgeable Others*, yang secara konsisten memberikan makna keislaman terhadap praktik adat. Interaksi inilah yang memungkinkan terjadinya pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju penerimaan internal.

Pada tahap selanjutnya, nilai-nilai Islam yang sebelumnya dijalani sebagai praktik sosial dan sikap personal mengalami proses internalisasi menjadi nilai religius yang bersifat intrapsikologis. Nilai tersebut tidak lagi membutuhkan pengawasan sosial yang ketat, karena telah menjadi bagian dari kesadaran individu dalam memandang diri, orang lain, dan hubungan dengan Tuhan. Kesadaran keislaman yang terbentuk melalui proses ini bersifat kontekstual, karena tumbuh

dari pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, namun tetap normatif karena dimediasi dan diarahkan oleh ajaran Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai adat dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar bentuk adaptasi kultural atau kompromi antara agama dan budaya. Sebaliknya, integrasi tersebut merupakan mekanisme internalisasi nilai religius sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky. Adat berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai Islam dipraktikkan, dimaknai, dan diulang hingga akhirnya terinternalisasi menjadi kesadaran religius personal. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada konteks sosial-budaya memiliki daya transformasi yang kuat dalam membentuk karakter dan etos keislaman masyarakat.

Internalisasi nilai Islam dengan demikian terjadi melalui adat dalam masyarakat adat Kajang yang memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang efektif tidak harus berangkat dari abstraksi normatif semata, tetapi dapat tumbuh dari praktik sosial yang hidup dan bermakna. Perspektif ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius dapat berlangsung secara optimal ketika nilai agama dihadirkan melalui pengalaman sosial-kultural yang akrab, terarah, dan berkelanjutan.

f. Integrasi Adat dan Islam sebagai Model Pendidikan Kontekstual

Sintesis dari keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa temuan disertasi ini memperkuat relevansi teori sosiokultural Lev Vygotsky dalam memahami dan menjelaskan praktik pendidikan Islam dalam konteks masyarakat

Indonesia yang plural secara budaya. Pendidikan Islam dalam masyarakat adat Kajang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif-doktrinal atau institusional, tetapi menuntut kerangka teoritik yang mampu menjelaskan peran budaya, interaksi sosial, dan mediasi nilai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, teori Vygotsky terbukti relevan dan produktif untuk membaca integrasi adat dan Islam sebagai proses pedagogis yang kontekstual dan transformatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai adat dan nilai Islam tidak dapat direduksi sebagai hambatan terhadap purifikasi ajaran Islam. Sebaliknya, integrasi tersebut berfungsi sebagai strategi pedagogis yang memungkinkan nilai Islam dipahami, diterima, dan diinternalisasi secara lebih efektif. Adat menyediakan perangkat budaya yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga nilai Islam tidak hadir sebagai sistem normatif yang asing, melainkan sebagai kelanjutan dan pendalaman dari nilai-nilai sosial yang telah hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, integrasi adat dan Islam bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan pilihan pedagogis yang sadar dan kontekstual.

Lebih jauh, integrasi adat dan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius. Melalui adat sebagai cultural tools, mediasi sosial oleh *More Knowledgeable Others*, pemanfaatan Zona Perkembangan Proksimal, serta proses internalisasi dari ranah sosial ke personal, pendidikan Islam mampu membentuk kesadaran religius yang tidak hanya normatif, tetapi juga lived religion. Nilai Islam tidak berhenti pada tataran kognitif atau simbolik, tetapi menjadi orientasi hidup yang membimbing perilaku individu dan kolektif. Dengan demikian, integrasi adat

dan Islam menunjukkan efektivitasnya sebagai mekanisme pembentukan karakter Islami yang kontekstual.

Temuan disertasi ini dalam kerangka yang lebih luas, dapat dirumuskan sebagai model pendidikan Islam kontekstual, yakni model pendidikan yang menempatkan budaya lokal bukan sebagai objek yang harus dinegasikan, tetapi sebagai subjek pedagogis yang aktif. Model ini memandang adat sebagai sumber daya pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk menjembatani ajaran Islam normatif dengan realitas sosial masyarakat. Pendidikan Islam kontekstual ini bersifat dialogis, adaptif, dan transformatif, karena bertumpu pada interaksi sosial dan pengalaman budaya peserta didik tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariah.

Dari sisi kontribusi teoretis, disertasi ini memperluas aplikasi teori Vygotsky ke dalam ranah pendidikan Islam berbasis adat, yang selama ini lebih banyak dikaji melalui perspektif antropologi atau studi akulturasi semata. Dengan menggunakan kerangka sosiokultural Vygotsky, integrasi adat dan Islam dapat dipahami secara lebih sistematis sebagai proses pedagogis yang melibatkan cultural tools, mediasi sosial, ZPD, dan internalisasi nilai. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi pada studi akulturasi nilai, dengan menunjukkan bahwa akulturasi tidak selalu bermakna asimilasi atau sinkretisme, tetapi dapat berfungsi sebagai mekanisme pendidikan nilai yang terarah dan normatif.

Selain itu, disertasi ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter Islami kontekstual di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak harus dilepaskan dari konteks budaya lokal,

tetapi justru dapat diperkuat melalui pemanfaatan nilai-nilai adat yang sejalan dengan prinsip Islam. Model ini relevan untuk konteks pendidikan Islam di Indonesia yang beragam secara budaya, sekaligus memberikan alternatif konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berakar pada realitas sosial.

Integrasi adat dan Islam dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang, dengan demikian, tidak hanya merepresentasikan fenomena lokal yang khas dan kontekstual, tetapi juga menawarkan suatu model konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar kuat pada budaya lokal, dimediasi melalui interaksi sosial, tradisi, dan pranata adat, serta diarahkan secara normatif oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap realitas sosial masyarakat.

Pendidikan Islam melalui proses integrasi kultural, tidak hadir sebagai sistem yang terpisah dari kehidupan budaya masyarakat, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam praktik keseharian. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya kesadaran religius yang mendalam, internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, serta pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman masyarakat adat Kajang memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam kontekstual yang responsif terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri. Islam dapat didialogkan.

Islam dapat didialogkan dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah dan syariat. Dalam perspektif pendidikan Islam, dialog ini menjadi sarana untuk menghadirkan ajaran agama secara kontekstual, membumi, dan mudah diterima oleh masyarakat. Proses dialog antara Islam dan budaya bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai-nilai agama, melainkan strategi dakwah dan pendidikan yang menekankan hikmah, kearifan, serta penghargaan terhadap identitas sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan metode dakwah para ulama Nusantara, seperti yang dicontohkan oleh Wali Songo, yang menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya sehingga ajaran Islam dapat terinternalisasi tanpa menimbulkan konflik sosial.

Dalam konteks masyarakat adat Kajang, dialog antara Islam dan budaya tampak pada praktik pendidikan nilai yang menekankan kesederhanaan hidup, kejujuran, kepatuhan terhadap norma, serta harmoni dengan alam. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam tentang zuhud, amanah, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam melalui integrasi kultural ini berfungsi sebagai media transformasi sosial yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang hidup dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, budaya lokal tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai wahana pedagogis yang memperkaya proses pendidikan Islam.

Dengan demikian, Islam dapat didialogkan dengan budaya lokal sebagai upaya membangun pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berakar pada

realitas sosial masyarakat. Dialog tersebut bukan hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga melahirkan karakter religius yang moderat, toleran, dan berkelanjutan. Pengalaman masyarakat adat Kajang menunjukkan bahwa integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal mampu menghasilkan model pendidikan berbasis nilai yang efektif dalam membentuk kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial.